

**PERSEPSI PUSTAKAWAN TERHADAP IMPLEMENTASI  
*RESOURCE DESCRIPTION AND ACCESS (RDA)* DI  
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**ILFANDA AHDA BAHANSA  
NIM. 155030707111005**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK  
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN  
MALANG**

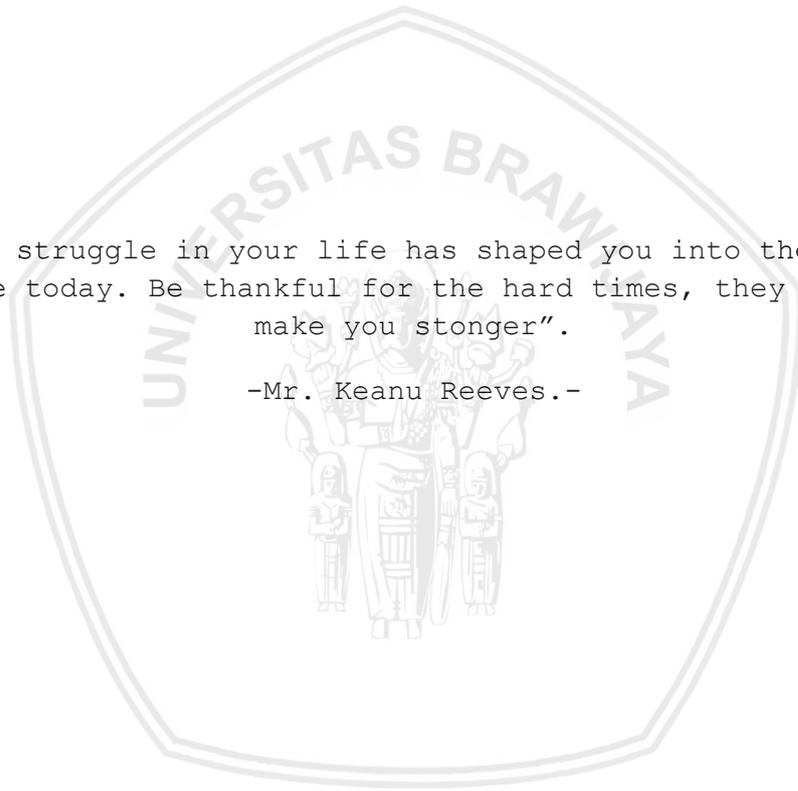
**2019**

## MOTTO

***Berani Karena Benar Takut Karena Salah***

"Every struggle in your life has shaped you into the person you are today. Be thankful for the hard times, they can only make you stonger".

-Mr. Keanu Reeves.-

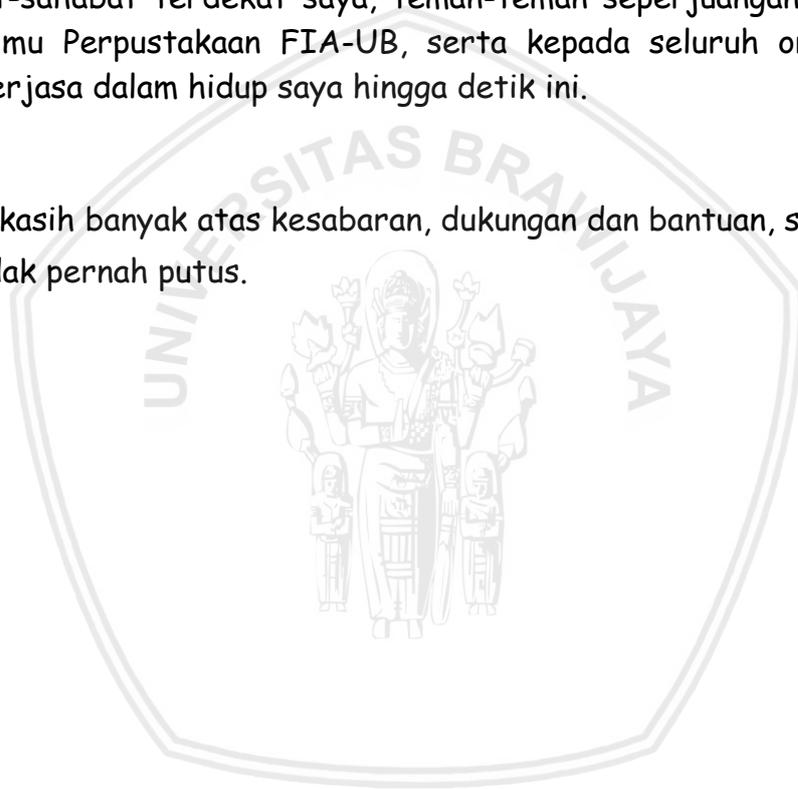


## HALAMAN PERSEMBAHAN

Kedua orang tua yang saya cintai, Bapak Nurwanto dan Ibu Muhibatul Umah. Serta Adik-adiku yang saya cintai.

Sahabat-sahabat terdekat saya, teman-teman seperjuangan angkatan 2015 Ilmu Perpustakaan FIA-UB, serta kepada seluruh orang yang telah berjasa dalam hidup saya hingga detik ini.

Terima kasih banyak atas kesabaran, dukungan dan bantuan, serta doa yang tidak pernah putus.



## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

### TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Persepsi Pustakawan Terhadap Implementasi *Resource Description and Access (RDA)* Di Perpustakaan Universitas Indonesia

Disusun oleh : Ifanda Ahda Bahaansa

NIM : 155030707111002

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

Prodi : Ilmu Perpustakaan

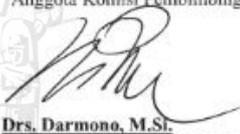
Malang, 20 September 2019

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Komisi Pembimbing

Ketua Komisi Pembimbing Anggota Komisi Pembimbing

  
Dr. Fadillah Amin, M.AP, Ph.D.  
NIP. 19691205 200501 1 003

  
Drs. Darmono, M.St.  
NIP. 19590309 198403 1 002

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Telah dipertahankan di depan Majelis Penguji Skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Selasa  
 Tanggal : 12 November 2019  
 Jam : 10.00 – 11.00 WIB  
 Skripsi atas nama : Ilfanda Abda Bahaunsa  
 Judul : Persepsi Pustakawan Terhadap Implementasi *Resource Description and Access (RDA)* di Perpustakaan Universitas Indonesia

Dan dinyatakan **LULUS**



Ketua

*[Handwritten signature of Dr. Fadillah Amin]*

**Dr. Fadillah Amin, M.AP., Ph. D**  
 NIP. 19691205 200501 1 003

Anggota

*[Handwritten signature of Drs. Darmono]*

**Drs. Darmono, M. Si**  
 NIP. 19590309 198403 1 002

Anggota

*[Handwritten signature of Wahyu Setiawan]*

**Wahyu Setiawan, SH., MH**  
 NIP. 196914401 199403 1 004

Anggota

*[Handwritten signature of Muhammad Rosyihan Hendrawan]*

**Muhammad Rosyihan Hendrawan, S.IP., M.Hum**  
 NIK. 19871204 201903 1 010



## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

### PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul "**Persepsi Pustakawan Terhadap Implementasi *Resource Description and Access (RDA)* Di Perpustakaan Universitas Indonesia**" tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70)

Malang, 20 September 2019

Mahasiswa



**Ilfanda Ahda Bahaunsa**  
155030707111005

## RINGKASAN

Ilfanda Ahda Bahaunsa, 2019. **Persepsi Pustakawan Terhadap Implementasi *Resource Description and Access (RDA)* Di Perpustakaan Universitas Indonesia**. Dr. Fadillah Amin, M. AP, Ph. D dan Drs. Darmono, M. Si, 161 halaman + xvi

---

Pengelolaan bahan koleksi pada perpustakaan merupakan salah satu kegiatan perpustakaan untuk membantu para pemustaka dapat mengakses informasi dengan mudah. Pengelolaan bahan koleksi dapat disebut sebagai kegiatan pengatalogan, kegiatan ini berfungsi sebagai sarana atau alat bantu dalam hal itu kembali informasi dalam suatu perpustakaan. Kegiatan ini bertujuan agar para pemustaka dapat menemukan bahan informasi yang ingin dicari. Dalam perkembangan saat ini sudah dibentuk standar dalam pengatalogan yaitu *Resource Description and Access (RDA)*. Standar ini menggantikan standar sebelumnya yaitu *Anglo American Cataloging Rules (AACR2)*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelelaskan, mengetahui, dan menganalisis persepsi pustakawan terhadap implementasi *Resource Description and Access di Perpustakaan Universitas Indonesia* selain itu juga dapat sebagai sumber referensi bagi Perpustakaan lainnya yang ingin menggunakan standar RDA nantinya. Jenis penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah pustakawan serta staff Perpustakaan Universitas Indonesia dengan populasi sebanyak 73 orang dan diambil sampel sebanyak 42 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi pemustaka terhadap implementasi *Resource Description and Access (RDA)* di Perpustakaan Universitas Indonesia menunjukkan sebesar nilai total rata-rata yang di dapat 4, 26. Nilai tersebut tergolong dalam kategori sangat baik, yang berarti memiliki persepsi sangat baik mengenai implementasi RDA di Perpustakaan Universitas Indonesia. Adapun saran yang diberikan oleh peneliti yaitu sebaiknya para pustakawan maupun staff perpustakaan perlu mengikuti buku pedoman tentang pengolahan bahan koleksi menggunakan standar RDA dengan sebaik mungkin agar dapat menghasilkan hasil yang maksimal dalam memberikan layanan dan kemudahan bagi para pemustaka untuk mencari bahan koleksi

**Kata Kunci:** Pengatalogan, Pustakawan, *Resource Description*, Perpustakaan Perguruan Tinggi, Organisasi Informasi



## SUMMARY

Ilfanda Ahda Bahaunsa, 2019. *Librarian Perception of Implementation of Resource Description and Access (RDA) in the University of Indonesia Library*. Dr. Fadillah Amin, M. AP, Ph. D dan Drs. Darmono, M. Si, 161 pages + xvi

---

The management of collection materials in the library is one of the library activities to help the users to access information easily. Processing of collection materials can be called a cataloging activity, this activity serves as a means or a tool in the case of returning information in a library. This activity is intended so that the library users can find information material that they want to find. In the current development, a standard in cataloging has been established, namely Resource Descriptive and Access (RDA). This standard replaces the previous standard, Anglo American Cataloging Rules (AACR2).

This study aims to explain, find out, and analyze the librarians' perceptions of the implementation of Resource Description and Access at the University of Indonesia Library but also can be a source of reference for other libraries who want to use the RDA standards later. This type of research uses descriptive statistics with a quantitative approach. The subjects of this study were librarians and University of Indonesia Library staff with a population of 73 people and a sample of 42 respondents. Data collection methods used in this study were questionnaires, observations, and documentation.

Based on the results of research on the perceptions of users of the implementation of Resource Description and Access (RDA) at the University of Indonesia Library shows an average total value of 4, 26. The value is classified as very good category, which means it has a very good perception of the implementation of RDA at the Indonesian University Library. The advice given by researchers is that librarians and library staff should follow the manuals on processing collection materials using RDA standards as well as possible in order to produce maximum results in providing services and convenience for users to look for collection materials.

**Keywords:** *Cataloging, Librarian, Resource Description, College Library, Organization of Information*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Persepsi Pustakawan Terhadap Implementasi *Resorce Description and Access (RDA) di Perpustakaan Univversitas Indonesia***”. Skripsi ini merupakan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Adminstrasi Universitas Brawijaya. Dalam penyusunan skripsi ini saya banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. KEdua Orang tua saya selalu mengsupport saya dan memberi masukan terkait tulisan skripsi ini;
2. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang;
3. Bapak Drs. Andy Fefta Wijaya, MDA, Ph.D selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang;
4. Bapak Dr. Muhammad Shobaruddin, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang;
5. Bapak Dr. Fadillah Amin, M. AP, Ph. D selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada saya dari awal hingga akhir selesainya skripsi ini;

6. Bapak Drs. Darmono, M. SI selaku Anggota Komisi Pembimbing yang juga telah memberikan arahan dan motivasi kepada saya dari awal hingga akhir selesainya skripsi ini;
7. Bapak Wahyu Setiawan, SH. MH selaku penguji yang juga telah memberi arahan, masukan, serta saran kepada saya dari awal hingga akhir selesainya skripsi saya ini;
8. Bapak Muhammad Rosyihan Hendrawan selaku penguji yang juga telah memberi arahan, masukan, serta saran kepada saya dari awal hingga akhir selesainya skripsi saya ini;
9. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang yang telah memberikan ilmu selama proses perkuliahan;
10. Kedua orang tua saya dan seluruh keluarga besar yang tidak henti-hentinya mendoakan saya dari awal hingga akhir selesainya skripsi ini serta tak lupa memberikan bantuan, baik dalam segi moril maupun materiil;
11. Ibu Laely Wahhyuli, M. Hum, selaku Pustakawan pertaman dan juga sebagai koordinator bidang Manajemen Pengetahuan di Perpustakaan Universitas Indonesia yang memberikan arahan dan informasi mengenai data-data tentang RDA dan berkenan untuk diwawancarai sebagai penunjang dalam proses penelitian;
12. Luluk Tri Wulandari, M.Hum selaku Pustakawan Muda bidang kerja Layanan Rujukan Perpustakaan Universitas Indonesia yang telah memberikan informasi

- mengenai data-data mengenai RDA dan berkenan untuk diwawancarai sebagai penunjang dalam proses penelitian;
13. Mbak Winarsih dan Mbak eka yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan skripsi dan juga memberikan data-data mengenai RDA;
  14. Seluruh responden (pustakawan) yang berkenan mengisi kuesioner dan berkenan untuk diwawancarai;
  15. Semua teman-teman Program Studi Ilmu Perpustakaan angkatan 2015, khususnya sahabat-sahabat terdekat saya di Malang: Ajeng, Aga, Rizki, Ateng, Alissa, dan Munib yang telah memberikan semangat, motivasi, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi; serta
  16. Bagi semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesabaran dan bantuan yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan saudara-saudara. Saya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saya siap menerima berbagai macam kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat umumnya bagi para pembaca dan khususnya bagi saya sebagai peneliti.

Malang, 20 September 2019

Ilfanda Ahda Bahaunsa

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>TANDA PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>SUMMARY.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Kontribusi Penelitian .....	12
E. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>16</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Perpustakaan Perguruan Tinggi .....	21
C. Organisasi Informasi.....	23
D. Pengkatalogan .....	32
E. Resource Description and Access (RDA).....	54
F. Persepsi .....	65
G. Pustawakan .....	71
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>76</b>
A. Jenis Penelitian.....	76
B. Lokasi Penelitian.....	77
C. Variabel dan Skala Pengukuran .....	78
D. Populasi dan Sampel .....	83
E. Teknik Pengumpulan Data.....	86



F. Pengujian Instrumen .....	91
G. Teknik Analisis Data.....	95
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>98</b>
A. Gambaran Umum dan Sejarah Perpustakaan Universitas Indonesia .....	98
<b>Integrasi Perpustakaan.....</b>	<b>98</b>
B. Penyajian data .....	112
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	142
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>164</b>
A. Kesimpulan .....	164
B. Saran .....	166
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>169</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>173</b>



**DAFTAR TABEL**

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.	Penelitian terdahulu.....	16
Tabel 2.	Bagan FRAD.....	37
Tabel 3.	Perbedaan AACR dan RDA.....	52
Tabel 4.	Perbedaan AACR2 dengan RDA berdasarkan ruang lingkup .....	52
tabel 5.	Perbedaan AACR2 dengan RDA berdasarkan deskripsinya.....	53
Tabel 6.	Pembagian seksi pada RDA.....	61
Tabel 7.	Definisi Operasional Variabel.....	80
Tabel 8.	Tabel nilai dan skor Skala Likert.....	82
Tabel 9.	Uji Validitas .....	93
Tabel 10.	Uji Reliabilitas .....	95
Tabel 11.	Tabel kriteria penilaian persepsi .....	136
Tabel 12.	Tabel indikator Kognitif.....	137
Tabel 13.	Tabel Indikator Afektif .....	138
Tabel 14.	Tabel Indikator Konoatif.....	139
Tabel 15.	Tabei total nilai rata-rata.....	140

## DAFTAR GAMBAR

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1.	Bagan Organisasi INformasi .....	26
Gambar 2.	Model konsep FRSAR .....	42
Gambar 3.	Kedudukan RDA .....	56
Gambar 4.	Desain Variabel Tunggal.....	78
Gambar 5.	Buku Pedoman Pengolahan Bahan Koleksi Menggunakan RDA.....	89
Gambar 6.	Item-item RDA yang ada di OPAC Perpustakaan UI.....	90
Gambar 7.	Struktur Organisasi Perpustakaan Universitas Indonesia.....	102
Gambar 8.	Diagram Responden berdasarkan jenis kelamin .....	112
Gambar 9.	Diagram Responden Berdasarkan Usia.....	113
Gambar 10.	Diagram responden berdasarkan tingkat pendidikan .....	114
Gambar 11.	Diagram Pengetahuan pustakawan mengenai pengatalogan RDA .	115
Gambar 12.	Diagram Pengetahuan pustakawan tentang tujuan RDA .....	116
Gambar 13.	Diagram pengetahuan pustakawan tentang struktur RDA.....	117
Gambar 14.	Diagram pandangan pustakawan perbedaan AACR dan RDA .....	118
Gambar 15.	Diagram pandangan pustakawan elemen-elemen RDA.....	119
Gambar 16.	Diagram pandangan pustakawan prinsip RDA .....	120
Gambar 17.	Diagram pandangan pustakawan penggunaan RDA di era sekarang .....	121
Gambar 18.	Diagram pustakawan perkembangan RDA .....	122
Gambar 19.	Diagram rasa ingin tahu mengenai elemen-elemen RDA.....	123
Gambar 20.	Diagram kecenderungan pustakawan dalam menggunakan peraturan pengatalogan .....	124
Gambar 21.	Diagram motif pustakawan dalam menggunakan RDA.....	125
Gambar 22.	Diagram perasaan pustakawan melihat perkembangan peraturan pengatalogan .....	126
Gambar 23.	Diagram perasaan pustakawan mengenai penerapan peraturan pengatalogan RDA .....	127
Gambar 24.	Diagram pengalaman atau kesan melakukan kegiatan pengatalogan khususnya menggunakan RDA .....	128
Gambar 25.	Diagram Kebiasaan pustakawan dalam hal pengatalogan (kaitannya pada implementasi RDA).....	129
Gambar 26.	Diagram kebiasaan dalam mengelola bahan pustaka dengan standar (elemen inti atau Struktur) RDA .....	130
Gambar 27.	Diagram kemauan pustakawan untuk berkembang dari AACR2 ke RDA .....	131



Gambar 28. Diagram kemauan pustakawan untuk bisa mengelola sumber  
 elektroonik atau digital (kaitannya dalam menggunakan RDA) ..... 132  
 Gambar 29. Diagram kebiasaan mengikuti aturan atau prosedur yang sesuai  
 (kaitannya dalam implementasi RDA)..... 133  
 Gambar 30. Diagram kemauan pustakawan untuk membuat perpustakaan semakin  
 berkembang (kaitannya dalam menggunakan RDA). ..... 134  
 Gambar 31. Buku Pengolahan Bahan Ilmiah (berbasis RDA)..... 197  
 Gambar 32 Buku Pengolahan Indeks Artikel Jurnal (berbasis RDA) ..... 197  
 Gambar 33 Buku Pedoman Standar RDA..... 198  
 Gambar 34 Buku Panduan RDAMalaysia (berbasis RDA) ..... 198



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi membuat perpustakaan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal itu juga dapat dilihat beberapa perpustakaan perguruan tinggi yang saat ini sudah mulai berkembang bahkan sudah beralih ke era digital. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990 tentang pendidikan tinggi dimuat ketentuan mengenai perpustakaan, pada Pasal 27 butir 7 angka 10, Pasal 34 ayat (2); Pasal 35 ayat (1); Pasal 69 ayat (1); Pasal 82 ayat (1); dan Pasal 95 ayat (1) yang pada dasarnya menyatakan bahwa perpustakaan adalah unsur penunjang yang perlu ada pada semua bentuk perguruan tinggi, mulai dari universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik maupun akademi. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang menunjang pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi dalam Purwono (2016).

Perpustakaan perguruan tinggi menurut Sulistyono Basuki (2010) adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berfalsafah dengan perguruan tinggi dengan tujuan utamanya membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya. Tujuan dari perpustakaan tinggi itu sendiri bisa disebut sebagai Tri Dharma perguruan tinggi yaitu, (1) Pendidikan, (2) Penelitian dan (3) Pengabdian Masyarakat.



Maka perpustakaan perguruan tinggi bertujuan untuk membantu melaksanakan tujuan dari ketiga darma perguruan tinggi.

Salah satu kegiatan pokok perpustakaan untuk mempermudah dalam pencarian koleksi adalah dengan pengelolaan koleksi melalui proses katalogisasi. Dalam Sulisty-Basuki, (2013) menjelaskan bahwa istilah katalogisasi yang digunakan di Indonesia merupakan penyerapan kata *cataloging* sering dari Bahasa Belanda. Seiring dengan meruyaknya Bahasa Inggris dalam pendidikan pustakawan di Indonesia sejak akhir dasawarsa 1960 an, maka istilah Inggris mulai meresap. Muncullah istilah deskripsi bibliografis sebagai terjemahan kata *bibliographical description*. Istilah lain ialah *descriptive cataloging* atau pengatalogan deskriptif artinya proses pengatalogan yang mengidentifikasi dan mendeskripsi paket informasi, perekaman informasi dalam cantuman bibliografis, seleksi dan juga pembentukan titik akses.

Kehadiran perkembangan IPTEK pada dewasa ini ditandai juga dengan kemajuan sistem penelusuran informasi media elektronik yang ditengarai sebagai penemuan sistem temu balik informasi. Berbagai jenis informasi baik buku maupun non buku dari berbagai media semakin besar jumlahnya yang diikuti dengan kebutuhan informasi yang bervariasi dan perubahan perilaku pencarian masyarakat dalam pencarian informasi. Perkembangan yang sangat pesat yang terjadi khususnya pada perpustakaan perguruan tinggi juga berdampak pada pengelolaan koleksi perpustakaan.

Dengan banyaknya koleksi digital pada saat ini hal tersebut berpengaruh dalam hal teknik pengolahan, temu kembali informasi dan juga penyimpanan. Koleksi digital memang memerlukan sebuah penanganan khusus karena koleksi tersebut memiliki karakteristik pada metadatanya. Adapun sebuah tantangan baru di dunia perpustakaan pada abad 21 adalah perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi di perpustakaan memungkinkan beragamnya format dan media koleksi yang disediakan. Menurut Hartono (2015) koleksi perpustakaan tidak hanya berbentuk cetak atau buku saja tetapi juga dalam bentuk digital ataupun elektronik.

Sebuah konsep baru mengenai koleksi digital dan elektronik diperkenalkan oleh *International Federation of Library Association* (IFLA) pada tahun 1977. Konsep ini lebih dikenal dengan istilah *Functional Requirement for Bibliographic Records* (FRBR). Kemudian lanjut kepada konsep yang berikutnya yaitu *Functional Requirement of Authority Data* (FRAD). Konsep berikutnya yang diperkenalkan oleh IFLA adalah *Functional Requirement for Subject Authority Data* (FRSAD). *Functional Requirement for Bibliographic Records*(FRBR,)*Functional Requirements for Authority Data*(FRAD) dan *Functional Requirements for Subject Authority Data*(FRSAD) adalah model konsep untuk mengorganisasi informasi bibliografis dan otoritas berdasarkan kebutuhan data pemakai. (Sulistyo-Basuki, 2013).

Sebuah konsep katalogisasi tersebut maka akan timbul sebuah komponen dalam pengkatalogan yaitu terdapat deskripsi bibliografi dan juga titik akses. Hal itu untuk mengatur praktik dalam deskripsi bibliografis yang nantinya

dijadikan sebagai sebuah pedoman. Setelah adanya konsep tersebut maka muncul *Machine Readable Cataloging* (MARC) yang merupakan format pengkatalogan dan sebuah format yang digunakan untuk pertukaran data, atau bisa disebut metadata. Kemudian muncul format baru dalam deskripsi bibliografis yaitu dengan nama *International Standard Bibliographic Description* (ISBD) format ini memiliki delapan elemen atau delapan daerah dalam hal bibliografis.

Kemudian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat maka muncul peraturan dalam pengkatalogan internasional yang bisa disebut dengan *Anglo American Cataloging Rules* (AACR) dan kemudian melanjutkan perkembangannya pada AACR2 dengan dua edisi. Kemudian yang terbaru saat ini adalah AACR3 atau yang lebih dikenal sebagai *Resource Description Access*(RDA) (Hartono, 2015). Saat ini banyak perpustakaan di Indonesia menggunakan sebuah pedoman dari AACR atau (*Anglo American Cataloging Rules*).

Selain pedoman standar pengatalogan tersebut dalam pengelolaan bahan pustaka diperlukan pedoman kebahasaan mencakup pedoman bahasa, ejaan, singkatan dan pedoman transliterasi. Kemudian untuk tampilan bibliografis pada pangkalan data menggunakan pedoaman format metadata yaitu MARC, MARC merupakan kepanjangan dari *Machine Readable Cataloging* yang merupakan standar penulisan katalog elektronik. Standar metadata katalog perpustakaan ini dikembangkan pertama kali oleh *Library of Congress*, format LC MARC ternyata sangat besar manfaatnya bagi penyebaran data

katalogisasi bahan perpustakaan ke berbagai perpustakaan di Amerika Serikat, konsep ini akhirnya diadopsi oleh berbagai negara termasuk Indonesia yang menggunakan INDOMARC dan kini MARC21 merupakan versi yang digunakan di dunia internasional (Hartono, 2015).

Adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat dan perpustakaan disini merupakan sebuah organisasi yang terus mengalami sebuah perkembangan. Hal ini juga berdampak pada perkembangan fungsi katalog itu sendiri dengan seiring berjalannya waktu. Zaman sekarang pedoman AACR2 sudah berkembang menjadi *Resource Description Access* (RDA). Seiringnya perkembangannya zaman bentuk katalog yang ada di perpustakaan juga turut ikut berkembang ada yang berbentuk fisik dan juga ada yang berbentuk elektronik. Namun, dengan seiringnya perkembangan zaman banyak perpustakaan yang masih mempertahankan aturan *Anglo American Cataloguing Rules* (AACR) tetapi ada juga perpustakaan yang sudah menggunakan aturan yang terbaru yaitu RDA (*Resource Description and Access*).

Dalam AACR2 memiliki kelemahan dalam penerapannya mengelolah bahan pustaka yaitu AACR2 sendiri masih terbit dalam versi cetak AACR2 masih menggunakan deskripsi berdasarkan ISBD yang mana terdiri dari tiga bagian inti, tempat penulisan cantuman data bibliografisnya terbatas dan masih kurang dalam hal mendeskripsikan koleksi-koleksi yang berbentuk elektronik di era serba digital ini. Namun dalam pedoman atau peraturan pengatalogan AACR2 masih digunakan di berbagai perpustakaan di

Indonesia karena ada beberapa koleksi perpustakaan yang masih dalam bentuk cetak, AACR2 masih lebih mudah digunakan oleh pustakawan untuk membuat sebuah katalog perpustakaan.

RDA merupakan standar pengatalogan yang dirumuskan untuk menggantikan AACR2 yang tidak mampu menampung perkembangan dunia digital. RDA digunakan untuk menghemat titik akses sebab hasil dari RDA yaitu suatu karya yang memiliki format yang banyak sehingga mampu ditampilkan dalam satu entri. RDA dapat memberikan tampilan hasil pencarian di *Online Public Access Cataloging* (OPAC) secara detail. Dalam Lilies Fardiyah..[et.al] (201) RDA dapat menghubungkan antara satu karya dengan karya lain dengan menautkan (*link*) antara satu entitas dengan entitas dari karya satu dengan karya yang lain dan memudahkan pemustaka untuk mengakses informasi yang mereka inginkan dalam berbagai format media penyimpanan koleksi yang ada.

Dalam semua bentuk peraturan pengatalogan dan juga format pengatalogan akan dijadikan kedalam satu portal yang mana portal tersebut dapat diakses oleh semua komponen perpustakaan di seluruh dunia atau dalam internasional dan portal tersebut bisa dikatakan adalah *WorldCat* atau *World Cataloging*. *WorldCat* sendiri merupakan layanan katalog terbesar di dunia atau bisa disebut sebagai Katalog Internasional. *WorldCat* sendiri merupakan manifestasi dari kreativitas dan inovasi staf OCLC dan ribuan pustakawan dan *WorldCat* membuat koleksi perpustakaan dapat ditemukan dan diakses di seluruh dunia. (OCLC, 2019).

Dengan adanya *WorldCat* dapat berguna untuk berbagi metadata perpustakaan dan deskripsi bibliografis berkualitas tinggi satu sama lain, *WorldCat* juga telah membantu pustakawan mengurangi waktu yang mereka habiskan untuk membuat katalogisasi asli. Sehingga *WorldCat* ini membuat pengguna perpustakaan dapat menemukan informasi yang mereka butuhkan segera telah tersedia dan *WorldCat* sendiri bertujuan untuk menghimpun semua terbitan seluruh dunia untuk atau disatukan kedalam satu portal katalog secara internasional. Dan dalam hal ini pedoman katalogisasi yang sesuai pada hal ini adalah RDA, yang mana RDA sendiri mampu mengelola bahan atau jenis koleksi yang saat ini sudah mengikuti zaman serba elektronik dan digital.

Melalui organisasi informasi antara lain dengan penugasan dasar-dasar pengatalogan menjadi sangat penting bagi para pustakawan sehingga dapat melakukan pengatalogan secara deskriptif sehingga nantinya dapat membantu para pemustaka atau pengguna perpustakaan khususnya pada perguruan tinggi dapat memudahkan dalam hal penelusuran informasi secara cepat, tepat, dan akurat. Dalam penguasaan dan pemahaman dalam hal metadata ini dituntut juga menguasai kemampuan dasar pengatalogan semua jenis bahan perpustakaan baik itu yang berbentuk cetak maupun non cetak yang berdasarkan standar pengatalogan yang ditetapkan oleh IFLA antara lain *Anglo American Cataloging Rules (AACR)2*, *Resource Description and Access (RDA)*, dan juga *International Standar Bibliographic Description*

(ISBD) dan memiliki kemampuan dalam melakukan entri data kedalam sebuah aplikasi.

Aplikasi yang terdapat pada ada beberapa macam, aplikasi dalam perpustakaan sering juga disebut sebagai automasi perpustakaan. Dalam perpustakaan perguruan tinggi itu terdapa atau berbagai macam perpustakaan menggunakan sistem auttomasi perpustakaan salah satu macam aplikasi perpustakaan yang digunakan oleh perpustakaan perguruan tinggi yang ada di Inodnesia adalah *Library Automotaion and Digital Archive* (LONTAR) UI yang digunakan oleh perpustakaan Universitas Indonesia, selain itu ada *Integrate Library System* (INLIS)lite yang saat ini versi 3 untuk metada yang digunakan pda aplikasi ini adalah MARC yang mana aplikasi ini merupakan pengembangan Perpustakaan Nasional (Perpusnas) pada tahun 2011 (Perpusnas, 2016) untuk perpustakaan yang menggunakan software ini adalah Universitas Brawijaya, selain itu ada *Senayan Library Management System* (SLiMS) merupakan aplikasi perpustakaan yang berbasis *open source* yang saat ini telah ada pada versi 8.3.1 (Akasias) dengan menggunakan metadata MODS salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang menggunakan aplikasi ini adalah Ruang Baca FMRC FIA UB. Untuk selain Indonesia ataupun pada luar negeri ada KOHA-*software* Koha adalah paket otomasi perpustakaan perangkat lunak bebas pertama. Saat digunakan di seluruh dunia, pengembangannya diarahkan oleh komunitas pengguna yang terus berkembang yang berkolaborasi untuk mencapai tujuan teknologi mereka. Rangkaian fitur Koha terus berkembang dan berkembang untuk

memenuhi kebutuhan basis penggunaanya (Ukachi, 2014). Untuk perpustakaan yang menggunakan adalah *Horowhenua Library Trust* di Selandia Baru, selain itu adapula *newgenlib* aplikasi ini sistem manajemen perpustakaan terintegrasi yang dikembangkan oleh Verus Solutions Pvt Ltd. Keahlian domain disediakan oleh Institut Manajemen Informasi dan Pengetahuan Kesavan di Hyderabad, India. NewGenLib versi 1.0 dirilis pada Maret 2005. Pada 9 Januari 2008, NewGenLib dinyatakan sebagai Perangkat Lunak Sumber Terbuka di bawah GNU GPL. Versi terbaru dari NewGenLib adalah 3.0.4 R1 dirilis pada 13 September 2012 dalam (Ukachi, 2014).

Adapun aplikasi yang sangat cocok dalam perkembangan standar pengkatalogan saat ini yaitu RDA aplikasi LONTAR-UI sendiri merupakan Aplikasi yang sangat cocok dalam penggunaan standar saat ini karena dalam aplikasi tersebut terdapat ruas-ruas standar RDA yang ada, selain LONTAR-UI adapun SLiMS versi 8.3.1 (Akasia) mendukung juga dalam pengolahan bahan pustaka menggunakan standar RDA karena terdapat ruas-ruas RDA di dalamnya, dan untuk yang lainnya masih belum karena mengikuti kebutuhan dari perpustakaan itu sendiri.

Perkembangan perpustakaan pada ranah perguruan tinggi pun semakin pesat, ada beberapa perpustakaan perguruan tinggi telah beralih ke bentuk digital dan juga telah menerapkan otomasi perpustakaan. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya kinerja seorang pustakawan profesional yang berperan penting dalam hal perkembangan dari suatu perpustakaan. Pustakawan pada era digital ini memang harus lebih berkompeten dalam

segala aspek bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Akibat berkembangnya suatu perpustakaan ke dalam hal pengatalogan, pustakawan juga perlu mengikuti pedoman yang terbaru dan beralih terhadap pedoman pengatalogan yang baru. Dengan demikian, pustakawan dapat untuk mengetahui metadata atau detail dari dokumen tersebut dengan sangat jelas dan juga dapat memberikan point plus terhadap perkembangan suatu perpustakaan.

Penelitian ini mengambil tempat penelitian di Perpustakaan Universitas Indonesia yang beralamat di Perpustakaan Universitas Indonesia Gedung *Crystal of Knowledge* Kampus UI, Depok 16424. Karena Perpustakaan Universitas Indonesia telah menggunakan pedoman RDA yang menggantikan pedoman lama yaitu AACR2. Di Universitas Indonesia itu sendiri implementasi pedoman RDA bisa dibilang baru karena penerapannya oleh perpustakaan kurang lebih setahun yaitu pada tahun 2017 sampai dengan sekarang.

Perpustakaan UI telah menerapkan *Resource Description and Access (RDA)* sebagai pedoman peraturan pengatalogan yang dimasukkan kedalam *Library Automation and Digital Archive (LONTAR)-UI* atau LONTAR-UI bisa disebut juga sebagai aplikasi program database manajemen Perpustakaan atau bisa dikatakan sebagai Perpustakaan Digital yang dimiliki oleh dan dikelola langsung oleh tim dari Perpustakaan Universitas Indonesia, yang mana hal tersebut juga seharusnya dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi lain atau perpustakaan jenis lainnya. Karena suatu perpustakaan harus bisa mengikuti perkembangan zaman yang semakin kesini baik itu koleksi

sudah berbentuk elektronik yang mana AACR sendiri mengalami kesulitan dalam mengatalogkannya, tetapi kenapa perpustakaan perguruan tinggi atau perpustakaan yang lainnya masih belum menerapkan RDA? Peneliti sendiri tertarik dalam melakukan penelitian ini karena ingin mengetahui persepsi dari penerapan peraturan pengatalogan RDA di Perpustakaan Universitas Indonesia, dan selain hal itu Perpustakaan Universitas Indonesia juga sudah mengikuti perkembangan zaman yang mana saat ini sudah banyak sekali koleksi-koleksi atau bahan terbitan lainnya yang telah berbentuk elektronik atau sudah digital. Peneliti sendiri ingin mengetahui temuan-temuan apa saja yang ada di Perpustakaan Universitas Indonesia mengenai RDA yang mana RDA merupakan pedoman dalam katalogisasi yang bahan atau koleksinya mengikuti perkembangan dunia saat ini yang telah masuk pada dunia elektronik dan digital yang nantinya akan menuju ke *WorldCat* atau *World Cataloging*. Peneliti ingin memberi saran kepada perpustakaan perguruan tinggi lainnya yang nantinya akan menerapkan RDA yang dilihat dari sisi atau segi persepsi pustakawannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil topik tersebut skripsi dengan judul **“PERSEPSI PUSTAKAWAN TERHADAP IMPLEMENTASI *RESOURCE DESCRIPTION AND ACCESS* DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS INDONESIA”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang didapatkan yaitu: Bagaimana persepsi Pustakawan terhadap Implementasi *Resource Description and Access* (RDA) di Perpustakaan Universitas Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis persepsi Pustakawan terhadap implementasi *Resource Description and Access* (RDA) di Perpustakaan Universitas Indonesia. dan juga memberikan saran serta masukan pada perpustakaan perguruan tinggi lain yang ingin menerapkan RDA.

## **D. Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan dapat memberikan kontribusi positif bagi seluruh pihak, antara lain sebagai berikut:

### **1. Manfaat Akademis**

Sebagai referensi dan masukan untuk penelitian selanjutnya serta sumbangsih keilmuan perpustakaan dan informasi dalam hal deskripsi bibliografi terutama mengenai persepsi pustakawan terhadap implementasi *Resource Description and Access* (RDA) di Perpustakaan Universitas Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Untuk memperluas wawasan dan juga pengetahuan mengenai persepsi pustakawan terhadap implementasi *Resource Description and Access* (RDA) di Perpustakaan Universitas Indonesia.

### b. Bagi Instansi

Menjadi bahan masukan, ide atau gagasan dan pertimbangan bagi instansi terkait serta dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan perpustakaan mengenai deskripsi bibliografi agar mempermudah para pemustaka dalam detail dokumen.

### c. Bagi Perpustakaan Universitas Indonesia

Menjadikan bahan masukan bagi perpustakaan perguruan tinggi lainnya yang ingin menerapkan atau mengimplementasikan peraturan pengatalogan berbasis RDA, Khususnya Perpustakaan Universitas Indonesia dalam membuat program pengembangan perpustakaan mereka.

### d. Bagi Perpustakaan perguruan tinggi dan instansi lainnya

Menjadikan referensi bagi perpustakaan perguruan tinggi lainnya atau perpustakaan umum dan khusus yang ingin menerapkan peraturan pengatalogan berbasis RDA.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan pada penelitian yang dilakukan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan yaitu perpustakaan perguruan tinggi, pengatalogan, teori mengenai RDA, teori mengenai persepsi dan teori mengenai pustakawan. Teori-teori yang didapatkan dari buku tercetak seperti Model & Teori Ilmi Informasi dan Perpustakaan, Deskripsi Bibliografi, Pengantar Psikologi Kognitif dan Kode Etik Pustakawan, sedangkan untuk jurnal ilmiah seperti RDA *implementation in Public Library*. dan hasil penelitian terdahulu.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan pada penyusunan skripsi seperti menentukan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif, lokasi penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Universitas Indonesia, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, dokumentasi, dan observasi, dan teknik analisis data.

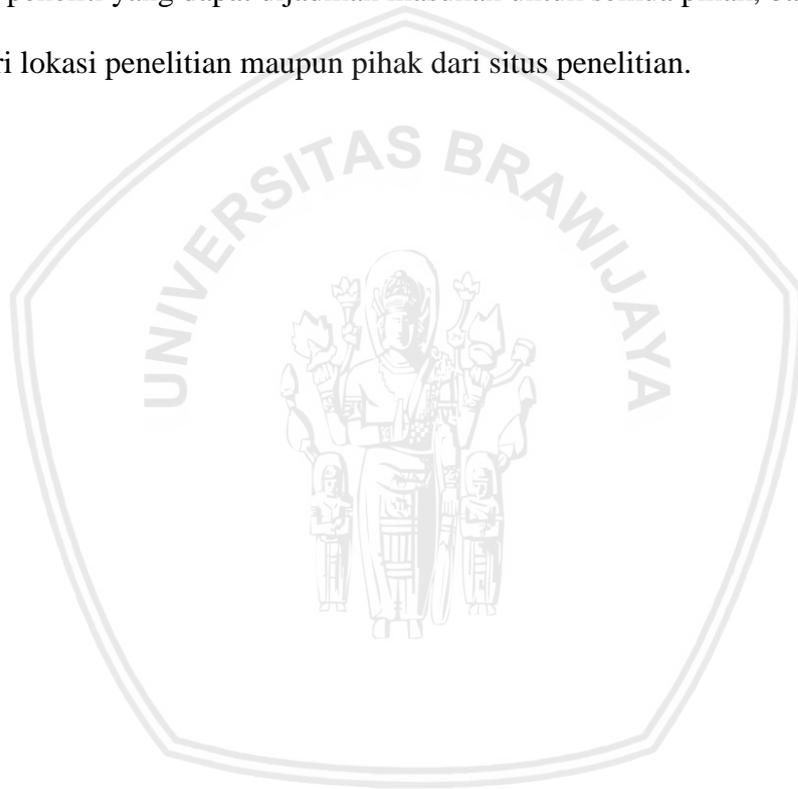
### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan dan menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian. Adapun bab ini berisi mengenai gambaran umum lokasi dan situs

penelitian, penyajian data yang meliputi gambaran umum responden dan variabel, uji statistik, serta pembahasan.

## **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan ditarik dari hasil penelitian dan pembahasan. Sementara saran merupakan pertimbangan dan pendapat peneliti yang dapat dijadikan masukan untuk semua pihak, baik bagi pihak dari lokasi penelitian maupun pihak dari situs penelitian.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui teori-teori yang digunakan dalam penelitian, cara dalam pengambilan data penelitian, dan objek yang teliti. Tujuan lainnya dengan adanya penelitian terdahulu adalah sebagai perbandingan dan persamaan dari teori dan objek di dalam penelitian. Berikut ini akan menjelaskan hasil penelitian terdahulu dalam segi penjelasan ini secara ringkas, metode yang digunakan, teoritik yang digunakan:

*Tabel 1. Penelitian terdahulu*

No	Peneliti /Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yhna Therese P. Santos (2018)	<i>Resource Description and Access in the Eyes of the Filipino Librarian: Perceived Advantages and Disadvantages</i>	Pendekatan Kuantitatif	Responden menunjukkan bahwa meskipun memiliki kosakata baru, mereka harus terbiasa dengan, terminologi RDA yang lebih jelas memungkinkan untuk pemahaman yang lebih mudah; dalam kasus tertentu, penggunaan [s.l] dan [s.n] dalam AACR tidak lagi diperlukan dalam RDA.
2	Teressa M. Keenan	<i>Resource description and access: cataloging standards affect reference</i>	Pendekatan Kualitatif	RDA masih terus berkembang dan banyak manfaatnya

No	Peneliti /Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	(2014)	<i>service</i>		tidak akan terwujud sampai peningkatan di masa depan dibuat untuk <i>Integrated Library System (ILS)</i> / perangkat lunak katalog perpustakaan
3	Chris Evin Long (2018)	<i>RDA Implementation in Large US Public Libraries</i>	Kuantitatif	menyebutkan bahwa sebagian besar perpustakaan umum di US atau Lebih dari tiga perempat perpustakaan umum AS terbesar telah mengadopsi RDA untuk katalogisasi asli.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2019.

### 1. Yhna Therese P. Santos (2018)

Penelitian ini dilakukan oleh Yhna Therese P. Santos yang berjudul *Resource Description and Access in the Eyes of the Filipino Librarian: Perceived Advantages and Disadvantages*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis persepsi pustakawan dari keuntungan dan kerugian dari penerapan RDA di perpustakaan di Filipina . Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara kuisioner. Hasil dari penelitian ini adalah Untuk keuntungan RDA, mayoritas responden menyatakan kemudahan penggunaan sebagai keuntungan utama. Sebagian kecil dari responden

juga mengatakan bahwa semua kemampuan RDA adalah keuntungan. Beberapa responden juga berkomentar tentang sentralisme pengguna dari kode baru, dan memperlakukannya sebagai keuntungan juga. Kosakata baru RDA juga diperlakukan sebagai keuntungan. Responden menunjukkan bahwa meskipun memiliki kosakata baru, mereka harus terbiasa dengan, terminologi RDA yang lebih jelas memungkinkan untuk pemahaman yang lebih mudah; dalam kasus tertentu, penggunaan [s.l] dan [s.n] dalam AACR tidak lagi diperlukan dalam RDA.

## 2. **Teressa M. Keenan (2014)**

Penelitian ini dilakukan oleh Teressa M. Keenan yang berjudul *Resource description and access: cataloging standards affect reference service*. untuk mengetahui hubungan antara katalog data dan layanan referensi dan pentingnya menyertakan pustakawan referensi, dalam pelatihan deskripsi dan *Resource Description and Access (RDA)*. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara wawancara. Lokasi Penelitian ini terletak di *University of Montana, Missoula, Montana, USA* dengan dua informan seorang pustakawan. Hasil penelitian ini adalah RDA masih terus berkembang dan banyak manfaatnya tidak akan terwujud sampai peningkatan di masa depan dibuat untuk *Integrated Library System (ILS)* / perangkat lunak katalog perpustakaan. Masih banyak pertanyaan tentang efektivitas RDA dalam lingkungan saat ini dan potensi masa depannya. Diperlukan lebih banyak

penelitian untuk menentukan bagaimana pengguna berinteraksi dengan katalog, bagaimana data bibliografi mendukung penemuan dan akses mereka, hambatan apa yang dihadapi pustakawan referensi sebagai akibat dari RDA dan bagaimana pengulangan masa depan RDA dapat membuka data bibliografi ke masyarakat di luar perpustakaan.

### 3. Chris Evin Long (2018)

Penelitian ini dilakukan oleh Chris Evin Long yang berjudul *RDA Implementation in Large US Public Libraries*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana transisi ke standar katalogisasi baru, *Resource Description and Access* (RDA), yang telah digunakan seratus perpustakaan umum terbesar di AS, secara khusus memeriksa apakah kataloger percaya bahwa beberapa tujuan utama RDA telah terpenuhi, dan bagaimana beberapa dampak yang diantisipasi dari implementasi RDA yang telah ditangani. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sebagian besar perpustakaan umum di US atau lebih dari tiga perempat perpustakaan umum AS terbesar telah mengadopsi RDA untuk katalogisasi asli, tetapi sebagian kecil dari mereka belum melakukannya dan sepertinya tidak mungkin untuk segera melakukannya. Sebagian besar pengadopsi menggunakan kode katalogisasi baru untuk menyediakan katalogisasi asli untuk semua jenis sumber daya, yang sejalan dengan tujuannya menyediakan kontrol bibliografi yang efektif untuk semua jenis media.

Dilihat dari penelitian terdahulu pada tabel. 1 yang sudah dijelaskan diatas, persamaan dan juga perbedaan dari penelitian yang pertama dengan penelitian ini yaitu membahas persepsi; jenis penelitian dan pendekatan penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian ini yang mengarah pada RDA; objek yang diteliti pada penelitian terdahulu yang pertama menggunakan pemustaka pada penelitian ini menggunakan pustakawan; lokasi penelitian yang berbeda.

Persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu (2), persamaan dengan penelitian ini adalah fokus yang diteliti sama-sama implementasi RDA dan persamaan yang kedua adalah objek yang diteliti yaitu pustakawan. Lalu perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dan lokasi penelitian yang terletak di *University of Montana*, Amerika Serikat.

Kemudian persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu (3), persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif; fokus yang diteliti yaitu implementasi RDA. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang mana lokasi penelitian terdahulu menggunakan perpustakaan umum yang ada di sebagian amerika serikat.

## **B. Perpustakaan Perguruan Tinggi**

### **1. Definisi**

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan unit pelaksana teknis (UPT) perguruan tinggi yang bersama-sama dengan unit lain, turut melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi dengan cara memilih menghimpun, mengolah, merawat, serta melayangkan sumber informasi kepada induknya pada khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya (Purwono, 2016).

Menurut Sulisty-Basuki, (2010), Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berfaliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya. yang termasuk perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan jurusan, fakultas, universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, akademi, maupun perpustakaan non gelar.

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa, perpustakaan perguruan tinggi adalah sebuah gedung perpustakaan yang berada pada perguruan tinggi, bisa juga sebuah Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang memiliki tujuan utama yaitu untuk membantu perguruan tinggi dalam mencapai tujuannya yang bisa disebut sebagai Tridarma Perguruan Tinggi.

### **2. Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Tujuan dari perpustakaan perguruan tinggi menurut (Purwono, 2016) sebagai berikut:

- a. Memenuhi keperluan informasi pengajar dan mahasiswa.
- b. Menyediakan bahan pustaka rujukan pada semua tingkat akademis.
- c. Menyediakan ruangan untuk pemakai
- d. Menyediakan jasa peminjaman serta jasa informasi aktif pada pemakai.

Sedangkan menurut Sulisty-Basuki (2010), secara umum

tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Memenuhi keperluan kebutuhan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajaran mahasiswa. Sering pula mencakup tenaga administrasi perguruan tinggi
- b. Menyediakan bahan pustaka rujukan (referensi) pada semua tingkat akademis, artinya mulai mahasiswa taun pertama hingga mahasiswa program pasca sarjana dan pengajar.
- c. Menyediakan ruangan belajar untuk pemakai perpustakaan.
- d. Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai.
- e. Menyediakan informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga industri lokal.

Perpustakaan perguruan tinggi sebenarnya juga termasuk dalam kelompok perpustakaan khusus dalam berbagai terbitan berupa direktori perpustakaan khusus. Namun sebagai tradisi perpustakaan perguruan tinggi digolongkan sebagai kelompok tersendiri.

Dalam UU RI No.43 tahun 2007 bagian keempat tentang Perpustakaan Perguruan Tinggi dinyatakan bahwa:

- a. Setiap perguruan tinggi menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Perpustakaan.
- b. Perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki koleksi, baik jumlah judul maupun jumlah eksemplarnya, yang

mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

- c. Perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
- d. Setiap perguruan tinggi mengalokasikan dana untuk pengembangan perpustakaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan guna memenuhi standar nasional pendidikan dan standar nasional perpustakaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah sebagai pusat sumber informasi bagi civitas akademika di perguruan tinggi, selain sebagai sumber juga sebagai penyedia kebutuhan informasi bagi civitas akademika, kemudian sebagai penyedia layanan perpustakaan baik itu layanan peminjaman atau pengembalian dan referensi atau rujukan, lalu penyedia ruangan belajar atau ruangan baca atau ruangan diskusi, dan hal itu semua untuk mendukung pelaksanaan tujuan perguruan tinggi yaitu pendidikan; penelitian; dan juga pengabdian masyarakat.

## **C. Organisasi Informasi**

### **1. Definisi Organisasi Informasi**

Menurut Bodnardan Hopwood (2001: 1) dalam (Suwarno, 2016), informasi adalah data yang berguna dan dapat diolah sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan yang tepat. Sementara itu

menurut Romney(2003:9) dalam (Suwarno, 2016) menyebutkan bahwa *information is data that have been organized and processed to provide meaning*. Bahwa informasi merupakan suatu data yang telah diorganisasikan dan diproses sehingga memiliki suatu arti.

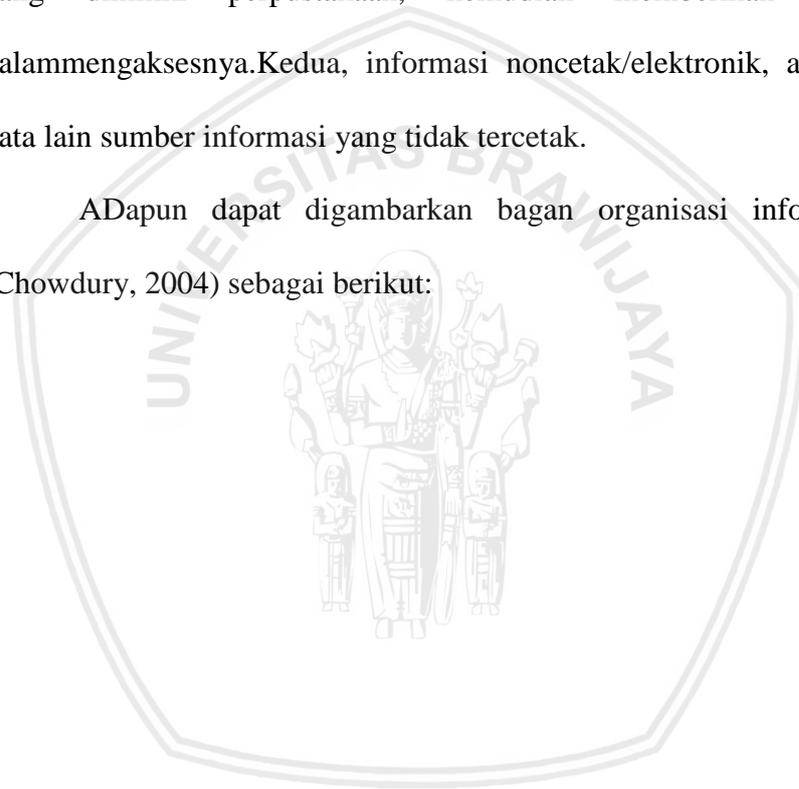
Kemudian Menurut, Taylor (2004:3) pun mengutarakan pengertian informasi, bahwa *the communication or reception of knowledge*. Informasi merupakan pengetahuan yang diterima dalam proses komunikasi. Secara apa yang dikemukakan dari pernyataan Taylor di atas bahwa istilah mengorganisasi tidak lain adalah mengelola, menyusun, dan atau menata sesuatu secara sistematis sehingga dengan mudah dapat menemukan kembali tanpa ada kesulitan yang berarti. Dan informasi adalah data konkret yang telah diolah sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh penerimanya.

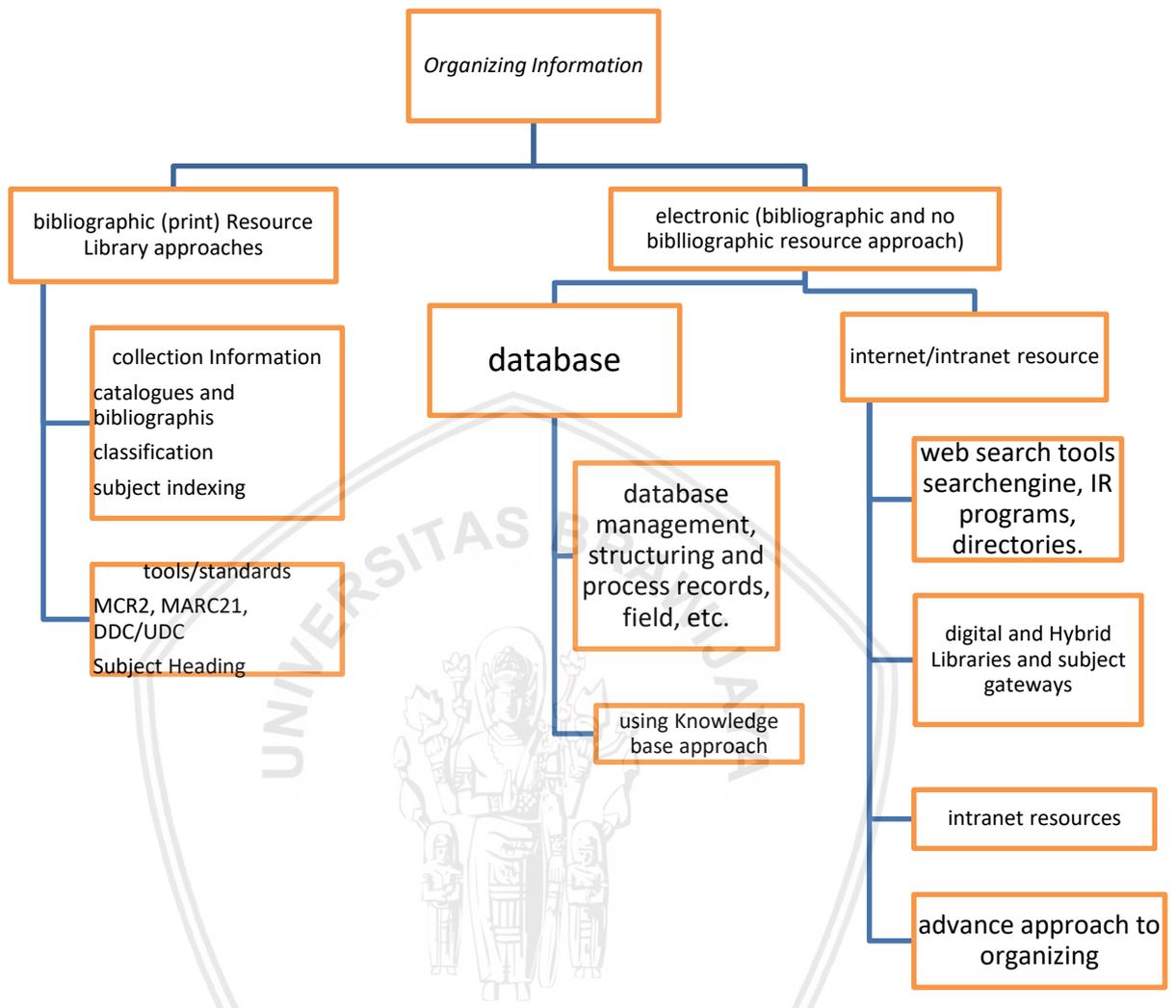
Dari pengertian kedua di atas (Suwarno, 2016) menjelaskan bahwa organisasi informasi diartikan sebagai kegiatan mengelola, menyusun, mengolah, dan atau menata suatu data, ilmu pengetahuan, dan informasi lainnya sedemikian rupa sehingga mudah untuk ditemukan kembali, dapat dimengerti dan bermanfaat bagi penerima sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan.

Menurut (Chowdury, 2004) menyebutkan bahwa, menggambar bagan organisasi informasi yang dapat dijadikan sebagai konsep dasar menjelaskan organisasi informasi. Jika ditinjau dari kaca mata masa kini, organisasi informasi terdiri atas dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama,

informasi tercetak, pendekatannya adalah perpustakaan. Sebagaimana dipahami secara awam bahwa perpustakaan adalah tempat mengelola informasi yang berupa koleksi. Alat temu kembali yang digunakan adalah katalog, dan bibliografi. Pendekatan melalui katalog, memberikan keleluasaan kepada pemustaka untuk mengetahui sejauh mana koleksi yang dimiliki perpustakaan, kemudian memberikan kebebasan dalam mengaksesnya. Kedua, informasi noncetak/elektronik, atau dengan kata lain sumber informasi yang tidak tercetak.

Adapun dapat digambarkan bagan organisasi informasi dari (Chowdury, 2004) sebagai berikut:





**Gambar 1. Bagan Organisasi INformasi**

*Sumber: Chowdury, 2004*

Jadi dapat disimpulkan bahwa Organisasi Informasi Adalah kegiatan mengatur dan mengkategorisasi informasi, mengelompokkan dan mengatur atau mengelola bahan pustaka atau suatu informasi yang mana tujuannya untuk sarana temu kembali suatu informasi, dapat dimengerti dan bermanfaat bagi penerima sebagai upaya pengembangan ilmu

pengetahuan, maka yang perlu didalami lagi adalah fungsi organisasi informasi itu sendiri.

## **2. Fungsi Organisasi Informasi**

Menurut (Suwarno, 2016), Fungsi Organisasi Informasi ada beberapa yaitu:

- A) Menjadi alat bantu dalam pemilihan dokumen;
- B) Menjadi alat bantu dalam penataan dokumen;
- C) Menjadi alat bantu dalam penelusuran dokumen

## **3. Kegiatan Organisasi Informasi**

Menurut (Suwarno, 2016), Organisasi informasi dalam konteks semua jenis informasi, maka tidak terbatas pada koleksi atau jenis informasi tertentu. Namun pada pembahasan kegiatan belajar inilebih menekankan pada informasi-informasi yang terekam, dengan asumsi bahwa informasi terekam ini yang secara fisik dapat dilihat dan diorganisasikan dengan jelas.

Berikut kegiatan dari organisasi Informasi menurut (Suwarno, 2016), yaitu:

### **1) Mengidentifikasi Keberadaan Suatu Informasi**

Berbagai cara publikasi di antaranya dengan diterbitkan, promosi melalui email, resensi, membuat daftar subjek-subjek berkaitan, dan lain-lain, bahkan ada beberapa penerbit yang membuat daftar katalog dan memberikan abstraknya. Dalam konteks perpustakaan, maka tugas lembaga yang melakukan aktivitas organisasi informasi, tugas

pertamanya adalah melacak keberadaan informasi ini baik yang berbentuk cetak seperti buku, jurnal, majalah dan lainnya, maupun yang noncetak pula seperti e-book, e-journal dan lebih banyak lagi, diketahui keberadaannya untuk kemudian dikoleksi oleh perpustakaan. Sebagai bagian dari strategi promosi, berbagai penerbit memperkenankan penelusur informasi mengirimkan pesan melalui email untuk meminta informasi apa yang tersedia dan sudah dipublikasikan. Dengan demikian fungsi identifikasi keberadaan informasi ini bertitik pada penelusuran lokasi informasi yang akan dikelola ini berada.

## 2) Mengidentifikasi Informasi yang Dimuat dalam Suatu Karya

Kegiatan organisasi informasi berikutnya adalah upaya menentukan informasi yang terkandung di dalam suatu terbitan, karena informasi tersebut adalah bagian penting dari suatu karya. Misalnya dalam suatu majalah terdapat artikel, atau dalam suatu proceeding itu ada makalah hasil konferensi, karangan dalam bunga rampai, dan lain-lain, adalah sebagai contoh bahwa ada informasi dalam suatu karya yang diterbitkan.

Kegiatan identifikasi lebih detail lagi adalah menganalisis informasi apa yang terkandung dalam sebuah karya. Misalnya menentukan subjek suatu karya, menentukan pengarang, menentukan edisi dan sebagainya. Kegiatan tersebut diperlukan ketika pustakawan atau pengelola perpustakaan akan menentukan

subjek, notasi dan deskripsi bibliografi yang akan dicantumkan dalam katalog. Sebagaimana kita ketahui bahwa katalog merupakan penjabaran atau deskripsi ciri fisik suatu buku/dokumen

3) Mengumpulkan dan Menyusun Informasi Secara Sistematis.

Kegiatan menciptakan informasi adalah kegiatan yang turun temurun secara tradisional sudah ada di perpustakaan, arsip maupun museum. Tetapi perlu disadari bahwa informasi akan selalu muncul dan ada dalam berbagai situasi yang berbeda. Sebagai contoh koleksi pribadi ditata sedemikian rupa karena kebutuhan yang sudah diprediksi akan mencari kembali informasi yang sudah tersedia dalam waktu tempat yang berbeda.

Konteksnya di perpustakaan, maka informasi yang dikumpulkan, disusun dan diatur secara sistematis, sehingga pemustaka yang ingin menggunakannya kembali, akan mudah untuk ditemukan. Konkretnya informasi di perpustakaan dalam hal ini buku, disusun di suatu rak buku dengan cara yang sedemikian rupa yang disesuaikan urutan notasi klasifikasi.

4) Membuat Daftar-Daftar Dokumen dan Karya-Karya Menurut Peraturan Standar.

Karya-karya atau bahan pustaka yang dikelola perpustakaan tidak dibiarkan begitu saja. Bahan pustaka yang datang tidak serta merta ditata di rak tanpa proses pengolahan terlebih dahulu. Bahan pustaka yang datang terlebih dahulu melalui proses indexing, yaitu

proses membuat bahan pustaka yangnantinya akan mudah ditelusuri keberadaannya. Proses indexing akan menghasilkan jajaran dokumen di rak, yakni bahan pustaka yang tertata rapi di rak, dan hasil kedua dari proses indexing adalah wakil dokumen yang berupa katalog, indeks, bibliografi, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya proses indexing akan dijelaskan pada modul-modul berikutnya.

5) Melengkapi Daftar-Daftar Dokumen dengan Titik Akses Lain yang Berguna.

Informasi yang sudah ditangkap, diolah dan dikelola dengan baik, tidak lain bertujuan untuk kemudahan akses bagi pemustaka/pengguna yang datang di perpustakaan. Maka agar mudah diakses, diperlukan suatu alat bantu yang dapat mengakses informasi dengan menggunakan titik akses yang lebih spesifik, seperti katalog pengarang, katalog judul, katalog subjek, atau bahkan katalog terpasang.

Alat bantu akses, tidak harus melalui katalog, melainkan juga bisa melalui indeks, abstrak maupun bibliografi.

- 6) Menyediakan Sarana Untuk Mengetahui Lokasi Dokumen Di Koleksi Lembaga-Lembaga Pengelola Informasi, dan Mendapatkan Dokumen Tersebut

Kegiatan organisasi informasi berikutnya adalah kegiatan menyediakan alat bantu yang dapat menunjukkan lokasi informasi berada. Pada masa sekarang alat bantu penelusuran informasi sudah tidak lagi berbentuk alat penelusuran konvensional seperti katalog kartu, katalog berkas, katalog lembaran, dan alat penelusuran tercetak lainnya, melainkan sudah mulai merambah retrieval toolbased computer, yang populer dengan istilah Online Public Acces Catalog(OPAC).

Terdapat sejumlah institusi/lembaga yang melakukan kegiatan organisasi informasi, namun tujuan yang dicanangkan tentu saja berbeda antar masing-masing institusi/lembaga. Ambil contoh arsip, museum, galeri, internet(termasuk perpustakaan digital), lingkungan administrasi data, dan lingkungan manajemen pengetahuan, akan memiliki tujuan yang berbeda dalam mengelola informasinya, bergantung pada jenis informasi dan atau jenis institusinya.

Pengorganisasian informasi di perpustakaan yang paling nampak aktivitasnya adalah pengorganisasian koleksi tercetak. Koleksi perpustakaan diciptakan melalui proses yang disebut dengan pengembangan koleksi.

## D. Pengkatalogan

### 1. Definisi

Dalam Lilis Fardiyah... [et.al] (2016), katalog merupakan istilah yang berasal dari bahasa latin “*catalogus*” yang mempunyai arti daftar barang atau daftar benda yang disusun untuk tujuan tertentu. Sedangkan katalog berdasarkan ilmu perpustakaan berarti daftar berbagai jenis koleksi perpustakaan yang disusun menurut sistem tertentu. Dalam Kamus Istilah Perpustakaan dijelaskan bahwa katalog (*catalog*) adalah daftar koleksi milik suatu perpustakaan yang disusun sistematis dengan daftar tersebut akan memudahkan pemakai dalam mencari koleksi yang dimiliki suatu perpustakaan Hartono (2015)

Katalog diciptakan sebagai alat komunikasi sekaligus sarana temu kembali dokumen atau bahan pustaka. Ray Pryterch dalam Hartono (2015) menyatakan :

*Retriveal is (1) the act of finding again, recovery, retropective searching and securing of documents. The act of going to a spesific location or area and returning there from with an object or document. (2) The act and means of obtaining facts and other information which is recorde and indexed in some way by subjects or the documents contain the required facts.*

Dengan pernyataan diatas, katalog perpustakaan sendiri memiliki fungsi sebagai sarana atau alat bantu dalam hal temu kembali informasi (*information retriveal*) disuatu perpustakaan. Kemudian katalog bertujuan bahwa katalog sendiri dapat menunjukkan koleksi ataupun dokumen apa saja yang dimiliki suatu perpustakaan, maksudnya dalam hal ini katalog

perpustakaan bisa juga sebagai suatu sistem komunikasi atau menginformasikan jumlah koleksi dan koleksi apa saja yang dimilikinya.

## **2. *Functional Requirements for Bibliographical Record (FRBR)***

Dalam Sulisty-Basuki (2013), FRBR adalah sebuah model yang diusulkan dan diperkenalkan pada tahun 1998 oleh IFLA untuk menggambarkan hubungan antara dokumen (buku atau yang lainnya) dengan kreator dan subjek. Adanya FRBR merupakan upaya perpustakaan untuk mengurangi ketidakterpakaian dan meningkatkan efisiensi cantuman bibliografi dalam menggambarkan suatu entitas untuk berbagai keperluan. Hal ini berkaitan dengan sebuah kesepakatan dalam pertemuan para pakar pengatalogan yang diselenggarakan IFLA di Jerman pada tahun 2003. Pertemuan itu menghasilkan "*Statement of International Cataloging Principles*," sebagai upaya merevisi "*Paris Principles*" yang dibuat tahun 1961. Pernyataan tahun 2003 itu kemudian dikenal dengan "*Berlin Principles*". *FRBR family* terdiri dari *Functional Requirements for Bibliographical Records (FRBR)*, *Functional Requirements for Authority Data (FRAD)*, and *Functional Requirements for Subject Authority Data (FRSAD)*. FRBR dan FRAD merupakan fondasi penting pengembangan RDA.

Lilis Fardiyah.. [et.al] (2016) FRBR bukanlah peraturan pengatalogan, melainkan model konseptual universum bibliografis. FRBR dirancang berdasarkan model pangkalan data hubungan-entitas, menggambarkan bagaimana entitas bibliografis berinteraksi dengan entitas

lainnya, Hubungan entitas dikembangkan tahun 1970an di dalamnya univesum data tertentu dibagi menjadi entitas spesifik yang ditautkan dengan hubungan spesifik. Masing-masing entitas memiliki atribut masing-masing yang khas. Model FRBR memiliki entitas yang tergabung pada sebuah grup, diantaranya:

- a) Grup 1/Primer : Produk dari usaha intelektual atau artistik
- b) Grup 2 : mereka yang bertanggung jawab atas produksientitas grup 1
- c) Grup 3 : Subjek usaha intelektual atau artistik

Tugas seorang kataloger dalam konsep ini antara lain:

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan hal-hal yang penting dari suatu entitas
2. Mengidentifikasi dan mendefinisikan hubungan antar entitas
3. Mengidentifikasi dan mendefinisikan ciri yang merupakan karakteristik entitas

Entitas adalah objek yang diidentifikasi memiliki peranan penting dalam cantuman bibliografis dibagi menjadi 3 grup, yaitu : grup 1, grup 2 dan grup 3.

FRBR ditetapkan untuk mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan pengguna yang diidentifikasi dalam istilah Find – Identify – Select – Obtain. (FISO)

- Menggunakan data untuk menemukan (Find) bahan yang sesuai dengan kriteria penelusuran pengguna

- Menggunakan data hasil pencarian untuk mengidentifikasi (Identify) suatu entitas
- Menggunakan data hasil identifikasi untuk memilih (Select) suatu entitas yang cocok dengan kebutuhan pengguna
- Menggunakan data yang telah dipilih untuk memperoleh (Obtain) atau mengakses entitas yang dideskripsikan.

### **3. *Functional Requirements for Authority Data (FRAD)***

Menurut Lilis Fardiyah.. [et.al] (2016) FRAD merupakan model konsep yang menentukan batasan bagaimana entitas tajuk kendali dan bibliografi saling berhubungan. Tajuk kendali mencoba menghilangkan ketidakkonsistenan atau ambiguitas nama dan mengkolokasikan judul.

Model FRAD memiliki tiga blok utama. Blok pertama memuat entitas bibliografis dari FRBR, blok kedua berhubungan dengan nama dan pengenalan untuk entitas blok pertama, blok ketiga mendeskripsi titik akses terkendali blok 1 (satu) dan 2 (dua), yaitu blok 1 (satu) adalah entitas bibliografi; blok 2 (dua) adalah entitas nama dan pengidentifikasi (identifier); dan blok 3 (tiga) adalah titik akses terkendali.

**Blok satu:** Entitas bibliografi Semua entitas grup 1, 2 dan 3 didefinisikan sebagai entitas bibliografis pada FRAD. Entitas bibliografi adalah entitas yang menjadi fokus otoritas data (Patton 2009). Entitas FRBR adalah karya, ekspresi, manifestasi, butiran, perseorangan, keluarga, badan korporasi, konsep, objek, tempat, dan peristiwa.

**Blok Dua:** Entitas nama dan pengidentifikasi (identifier)

nama : Setiap entitas dalam blok satu dapat diketahui berdasarkan nama atau lebih. Nama didefinisikan sebagai ciri/karakter (misal sebuah huruf, angka, simbol) atau kelompok kata dan/atau ciri yang mengenali sebuah entitas (FRAD, 2009). Bernafas dalam lumpur adalah nama sebuah karya. “Alit” adalah nama orang. Sebuah nama orang mungkin saja dikenal dalam beberapa nama. Misal seorang Paus dikenal melalui beberapa nama seperti Jorge Maria Bergoglio, Pope Francis, Paus Fransiskus, Paus gereja Katolik maupun Chatolic Chruch Pope. Seorang pengarang sering menulis dengan berbagai pseudonim seperti Soetarno Dwidjosarojo, Patjar Merah dan Sri Gunting. Manifestasi sebuah karya dapat keluar dalam berbagai judul seperti Beowulf, Story of beoulf, Aldfrith’s Beowulf, Adventures of Beowulf.

Pengidentifikasi: Adalah angka, kode, kata, frasa, logo, gawai, dsb., yang secara unik didentifikasikan dengan sebuah entitas (FRAD 13) Sebuah entitas dari blok satu dapat saja memiliki berbagai jenis pengidentifikasi unik. Misalnya sebuah buku diidentifikasi melalui ISBN (angka penerbit), namun setiap pengidentifikasi hanya mengidentifikasi satu entitas saja. Misal ISBN 9795144308 mengidentifikasi buku Periodisasi Perpustakaan Indonesia.

**Blok Tiga:** Titik akses terkendali

Titik Akses Terkendali: Adalah nama, istilah, kode, dll. untuk menemukan cantuman bibliografi atau cantuman tajuk kendali atau rujukan.

Peraturan: Adalah himpunan instruksi yang berhubungan dengan formulasi dan/atau pencatatan titik akses terkendali, misalnya menggunakan AACR2 dan RDA.

Agensi: Adalah organisasi yang bertanggung jawab atas penciptaan atau modifikasi sebuah titik akses terkendali.

#### **Bagan FRAD**

*Tabel 2. Bagan FRAD*

	<b>Entitas FRBR</b>		
<b>Entitas Bibliografi</b>	Grup 1: Karya Ekspresi Manifestasi Butiran	Grup 2: Orang Keluarga Badan Korporasi	Grup 3: Konsep Objek Tempat kejadian
	Diketahui/ditetapkan		
<b>Entitas Otoriti</b>	Nama Pengenal		
	Digunakan Untuk Membuat		
	Titik Akses Terkendali		
	Oleh Siapa  Badan/Agen	Berdasarkan apa  Aturan	

*Sumber: Lilis Fardiyah.. [et.al] (2016)*

#### 4. *Functional Requirements for Subject Authority Data (FRSAD)*

Menurut (Sulistyo-Basuki, 2013) menyebutkan bahwa Tahun 1999. IFLA membentuk Working Group in Functional Requirements and Numbering of Authority records (FRANAR) dengan tugas mengembangkan model konsep untuk entitas yang dimeri dalam cantuman otoritas data otoritas adalah agregat informasi tentang orang (perseorangan), keluarga, badan korporasi atau karya, nama mereka digunakan sebagai basis titik akses terkendali untuk sitasi atau cantuman bibliografis dalam sebuah katalog perpustakaan atau berkas bibliografis (Patton, 2009)

Tujuan utama model konsep Functional Requirements for Authority Data (FRAD) ialah menyediakan kerangka untuk analisis persyaratan fungsional bagi data otoritas yang diperlukan untuk menunjang kendali otoritas dan berbagi data otoritas secara internasional. Model tsb memusatkan diri pada data tanpa memandang bagaimana data dikemas (misal dalam cantuman otoritas) menurut Sulistyo-Basuki (2013) dalam (Patton, 2009).

Tahun 2005, IFLA membentuk Working Group on the Functional Requirements for Subject Authority Records (FRSAR) untuk membahas masalah data otoritas serta mengkaji penggunaan data otoritas subjek. Tahun 2009, FRSAR mengedarkan Functional Requirements for Subject Authority Data (FRSAD), hasilnya dibukukan tahun 2011 Menurut Sulistyo-Basuki (2013) dalam (Zeng,

2011). Menurut (Sulistyo-Basuki, 2013), Akses subjek sudah dikenal pustakawan sejak dahulu dan pustakawan mengalami kesulitan dalam menentukan tajuk subjek yang akan digunakan, misalnya makan, dahar, santap. Maka diperlukan kosakata terkendali dan digabungkan dengan sistem temu balik informasi guna membantu pemakai mencari informasi lebih efektif. Integrasi ini menjadi mungkin bila data subjek otoritas (informasi mengenai subjek yang diambil dari berkas otoritas subjek) ditautkan ke berkas bibliografis serta tersedia untuk pemakai.

Menurut (Sulistyo-Basuki, 2013) Tujuan kendali otoritas ialah menjamin konsistensi dalam mewakili sebuah nilai (nama orang, nama tempat atau istilah atau kode mewakili sebuah subjek) pada elemen yang digunakan sebagai titik akses temubalik informasi. Misalnya disebut Perang Dunia 2, 1939-1945 merupakan tajuk subjek otoritas yang digunakan dalam sebuah daftar tajuk.

Menurut (Sulistyo-Basuki, 2013), Bila menggunakan daftar tajuk tersebut untuk pengatalogan atau pengindeksan, maka semua terbitan tentang Perang Dunia II dimasukkan pada tajuk subjek itu (yaitu Perang Dunia 2, 1939 – 1945) tanpa memandang apakah sebuah terbitan mengacu ke perang tersebut sebagai Perang Dunia II, “Second World War”, “World War 2”, “World War II,” “WWII”, “PD 2”, Perang Dunia kedua”. Ekspresi sinonim mengarah ke tajuk otoritas artinya tajuk yang digunakan sebagai tajuk resmi. Tajuk resmi bertujuan agar semua publikasi Perang Dunia 2 dapat ditemubalik dan

dipaparkan pada tajuk subjek yang sama, baik pada katalog setempat atau pangkalan data atau katalog induk.

Menurut (Sulistyo-Basuki, 2013), FRSAD nantinya akan membahas konsep ketentangan (aboutness, hubungan antara sebuah karya dan inti subjeknya), kedarian (ofness, menyangkut deskripsi jenis benda yang dituangkan dalam karya misalnya lukisan matahari terbenam di Sanur dapat dianalisis sebagai “dari” matahari terbenam dan “dari” Sanur, juga “dari” menyangkut dimensi waktu), thema (entitas yang digunakan sebagai subjek sebuah karya), nomer (entitas FRAD yang mencakup nama, identifikator, titik akses terkendali). Hal itu tidak dibahas dalam makalah ini karena memerlukan pembahasan mendalam.

##### **5. *Functional Requirements for Subject Authority Record (FRSAR)***

FRSAR melanjutkan fungsi atau tugas dari FRBR dengan mengembangkan model konseptual untuk catatan otoritas. Dalam rancangan 2007 FRAD, pada bagian FRAD mendefinisikan catatan otoritas sebagai kumpulan informasi mengenai entitas yang dikerjakan sebagai kontrol titik akses dalam catatan bibliografi dan berfokus pada entitas grup 1 dan Grup 2, dalam Marcia (2007) pada (IFLA, 2007).

Berdasarkan hasil dari penggunaan FRSAR, lima tugas pengguna data otoritas subjek, sebagai berikut:

*Find:*

Untuk menemukan entitas subjek atau set entitas yang sesuai dengan kriteria yang dinyatakan.

*Identify:*

Untuk mengidentifikasi entitas subjek berdasarkan atribut / karakteristik tertentu.

*Select:*

Untuk memilih entitas subjek.

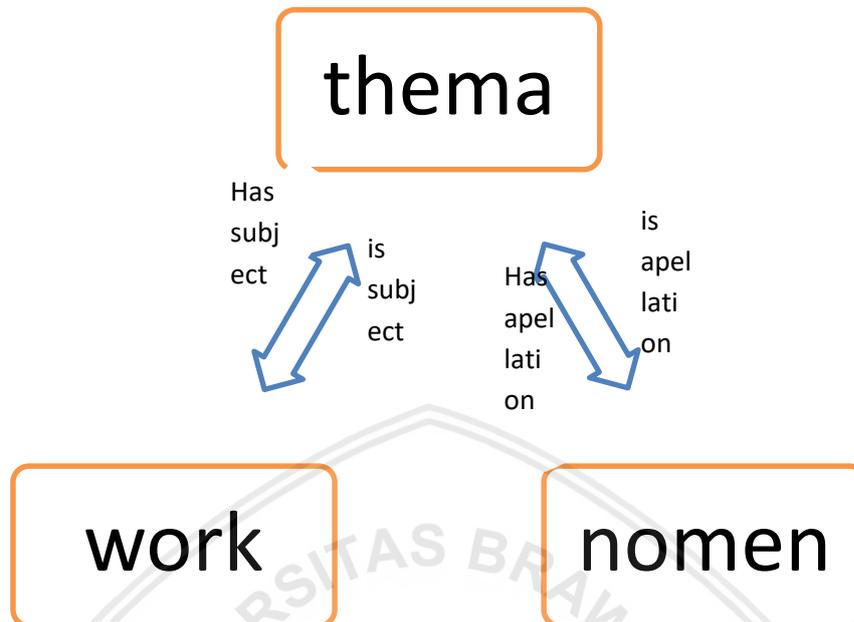
*Obtain:*

Untuk memperoleh informasi tambahan tentang entitas subjek dan / atau untuk mendapatkan catatan atau sumber informasi tentang entitas subjek ini.

*Explore*

Untuk mengeksplorasi hubungan antara entitas subjek, korelasional dengan yang lain tunduk pada kosakata dan struktur domain subjek.

Berikut adalah model konseptual dari *Functional Requirements for Subject Authority Record (FRSAR)*, yaitu



**Gambar 2. Model konsep FRSAR**

Sumber: Marcia Lei Zeng (2007)

*Thema:* Apa pun yang bisa menjadi subjek suatu karya.

*Nomen:* Setiap alfanumerik, suara, visual, atau simbol, tanda, atau kombinasi simbol lainnya yang dengannya tema diketahui, dirujuk, atau ditangani.

Model ini pertama-tama menegaskan apa yang telah didefinisikan FRBR: BEKERJA memiliki subjectTHEMA, dan mengusulkan bagian baru: THEMA memiliki sebutan NOMEN. Penggunaan istilah Latin adalah untuk menghindari pemetaan ke istilah bahasa Inggris (seperti subjek atau konsep) yang telah dipahami dan diterjemahkan dengan pemahaman yang berbeda. Ketentuan untuk entitas dan hubungan dapat berubah.

Oleh karena itu, tema ini mencakup entitas Grup 1 dan Grup 2 yang ada, dan, di samping itu, semua subjek pekerjaan lainnya. Dalam aplikasi tertentu, mereka biasanya memiliki tipe implementasi khusus. Dalam diskusi saat ini, perbedaan yang paling penting tampaknya adalah perbedaan antara rincian nama dan kelas.

Secara umum, nomen dapat berupa domain, komunitas, dan bahasa tertentu. Sementara itu, dua jenis nomen spesifik yang penting dikenali: pengidentifikasi (nama yang ditetapkan untuk anentitas, yang biasanya persisten dan unik dalam suatu domain) dan nama yang dikonstruksi (nama yang dibangun dalam kontrol otoritas / proses pemeliharaan kosa kata, yang biasanya berfungsi sebagai titik akses) , untuk mana istilah 'titik akses terkontrol' digunakan dalam FRAD. Atribut nomen berfungsi untuk membawa informasi tentang contoh tertentu dan biasanya termasuk tetapi tidak terbatas pada: jenis, asal / sumber / sistem / kosakata, media, bahasa, skrip, transliterasi / transkripsi, waktu dan tempat validitas, komunitas target, dan status.

## **6. Metadata**

### **a) Definisi metadata**

Menurut (Sulistyo-Basuki, 2013), Istilah metadata sudah ada sejak tahun 1960an namun waktu itu belum dikenal di dunia perpustakaan. Istilah tersebut mulai sering muncul dalam literatur tentang database management systems (DBMS) pada tahun 1980an. Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan informasi yang diperlukan untuk

mencatat karakteristik informasi yang terdapat pada pangkalan data (database). Dalam domain DBMS metadata diberi definisi sebagai data tentang data. Definisi tersebut merupakan dasar bagi definisi yang dibuat kemudian hari. Walaupun definisi metadata tidak menyampingkan data nonelektronik, dalam kenyataannya definisi metadata diterapkan pada data dalam bentuk elektronik.

b) Fungsi metadata

Berdasarkan definisi metadata yang ada, maka dapat dibuat standar atau skema metadata berdasarkan provenans (asal usul), bentuk, fungsi, statistik penggunaan, syarat dan ketentuan penggunaan, data administratif, peringkat atau rating isi, kaitan atau hubungan data, data struktural dan sebagainya. Keputusan menyangkut bagian mana yang akan dicakup tergantung pada pemahaman disainer sistem mengenai fungsi primer skema metadata.

Salah satu fungsi utama metadata ialah penemuan sumber (resource discovery). Di lingkungan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, kegiatan operasional ditekankan pada penelusuran, temu balik, penemuan (discovery) dan akses ke sumber daya. Menurut Rao (1995) dalam (Sulistyo-Basuki,2013) mengatakan bahwa kegunaan utama metadata ialah menunjang pemilihan, pemahaman, pendayagunaan dan pengingatan sumber dan isinya. Khususnya metadata memungkinkan mekanisme yang efektif untuk mengenali dan mengetahui lokasi data yang relevan dengan pemakai.

Bila komunitas Ilmu Perpustakaan dan Informasi memusatkan pada fungsi menemukan dan menelusur dan temu balik sumber daya, maka komunitas manajemen data berorientasi ilmu komputer memfokuskan pada aspek penggunaan data. Pengarsipan data dari segi ilmu komputer memerlukan skema untuk mendeskripsi struktur data logis atau konseptual dari semua objek atau maujud (entitas) yang berkaitan dengan arsip serta hubungan antara data Menurut (Strawman and Bretherton 1994) dalam (Sulistyo-Basuki, 2013).

Strawman dan Bretherton berpendapat bahwa dengan konteks yang jelas dan terstruktur maka perbedaan antara data dengan metadata tidak ada lagi. Jadi menurut perspektif ini maka perbedaan antara metadata dengan data adalah penggunaannya saja. Fokus selanjutnya diarahkan ke tugas memberi batasan tentang konteks. Konteks ini meliputi berbagai persyaratan fungsional seperti fungsi administratif (misalnya au(o)tentifikasi pemakai dan mekanisme pembayaran), fungsi penentuan isi (misalnya analisis data untuk menunjang pemahaman tentang makna data), fungsi semantik sintaktik (misalnya pengembangan struktur rekod atau cantuman) dan reorganisasi data untuk penyajian dan visualisasi.

Konteks yang berlainan menekankan fungsi yang berbeda-beda. Hunter dan Springmeyer menyatakan bahwa fungsi dasar metadata ialah membantu manajemen data dan sistem penyimpanan dalam menyediakan akses yang lebih efisien ke himpunan data yang besar. Strebel (1994)

mengatakan adanya 3 fungsi metadata yaitu (a) manajemen data; (b) akses data dan (c) analisis data.

Fungsi metadata juga dapat dikaitkan dengan arass sistem dan tingkat pemakai. Pada tingkat sistem, metadata dapat digunakan untuk memudahkan interoperasional dan keterbagian di antara berbagi sarana penemuan sumber daya. Berbagi data akan mempercepat penyelesaian proyek, meningkatkan pemanfaatan penelitian dan pengambilan keputusan serta mengurangi biaya dengan cara meminimumkan upaya duplikasi.

Berpatungan data juga menunjang integrasi sumber daya Internet dan materi tercetak yang sudah diwakili dalam format terbacakan mesin. Pada tingkat pemakai, metadata memudahkan kemampuan untuk menentukan (1) data apa yang tersedia; (2) apakah data tersebut memenuhi kebutuhan tertentu; (3) bagaimana memperolehnya dan (4) bagaimana mentransfernya ke sistem setempat.

#### c) Jenis metadata

Lazimnya metadata terbagi menjadi tiga kategori yaitu metadata administrasi, struktur dan deskripsi walaupun ada literatur lain meluas ke metadata teknik, preservasi dan hak (Miller, 2011) dalam Sulisty-Basukii (2013). Berikut ini uraian jenis-jenis metadata Menurut Sulisty-Basuki (2013), yaitu:

##### 1) Metadata deskripsi,

Merupakan elemen data yang digunakan untuk mendeskripsi, mengatalog atau mengindeks sumber daya

digital. Jenis informasi yang dikemukakan samaa dengan katalog perpustakaan namun mengikuti standar yang berlainan; salah satu jenis metadata adalah data bibliografis perpustakaan. Informasi yang termuat pada metada ini diperlukan untuk mengidentifikasi konten sebuah citra, teks, peta, dsn. Mislanya judul, tahu diciptakanm subjek, format berkas digital. Memuat istilah yang diperlukan untuk temubalik objek digital dan himpunan objek digital yang berkaitan dalam sebuah pangkalan data. Contoh nama creator, jenis sumber daya, nama tempat geografis, periode waktu. Pemasukan istilah harus disesuaikan dalam bentuk yang konsisten (misalnya kucing bukan puspus atau meong), lazimnya diambil dari kosakata terkendali untuk mrngupayakan temubalik informasi yang konsisten. Bayangkan mislanya pengelola memasukkan tiga istilah sinonim dalam sebuah pangkalandata, mislanya sapi, lembu, jawi maka hasilnya jauh dari presisi.

## 2) Metadata administrasi.

Elemen data yang digunakan untuk mengatur administrasi dan mengelola objek dan koleksi digital. Misal nama institusi yang menciptakan objek digital, tahun digitalisasi, peralatan digitalisasi yang digunakan, nama berkas untuk berkas induk digital, berkas paparan dan berkas sketsa pendek. Juga digunakan untuk data siklus hidup informasi, seperti tahun

penciptaan berkas digital, revisi selanjutnya, pengarsipan atau pemusnahan, nama kreator dan peninjau ukang sumber daya dan aras otorisasi untuk fungsi tertentu. Metadata administrasi masih dapat dibagi lagi menjadi subtype:

- a) Metadata teknis dan preservasi. Walaupun terdapat dua subtype (teknis dan administrasi), banyak terdapat informasi yang sama bagi masing-masing subtype. Informasi yang diperlukan.
  - b) Metadata hak. Menyangkut informasi mengenai kepemilikan, hak cipta, pembatasan penggunaan dan reproduksi.
  - c) Metadata penggunaan. Dapat terpisah dari metadata hak,, namun dapat juga tumpang tindih. Contoh data tentang berapa banyak sebuah citra digunakan pemakai.
- 3) Metadata struktural.

Elemen data yang digunakan untuk menstruktur objek digital yang rumit atau menyediakan struktur untuk hubungan antara berbagai objek digital yang berhubungan. Misalnya sebuah buku yang dipindai (scanner) dengan hasil berkas citra ganda, sehingga merupakan objek digital yang kompleks.

Padan saat ini memang terdapat berbagai banyak atau ragam standar metadata jamak yang mencoba memberi batasan berbagai format dan sumber daya baru. Contoh skema metadata itu ialah MARC, CDWA, VRA, DCMS, GEM, METS, MPEG, ONIX, TEI, Dublin Core, ISBD, EAD (Electronic Archival

description), MARCXML; AACR2 dan RDA juga merupakan standar metadata.

### **7. Anglo American Cataloguing Rules (AACR)**

Dalam Hartono (2015) AACR (*Anglo American Cataloging Rules, Second edition 1998 revision*) merupakan peraturan standar dalam membuat deskripsi bibliografi semua jenis bahan perpustakaan. Maksudnya, dalam peraturan ini tidak memiliki batasan pada bahan non buku saja atau bahan yang tercetak, melainkan juga mencakup semua jenis bahan koleksi baik itu bahan berbentuk cetak maupun noncetak.

Dalam Lilis Fardiyah.. [et.al] (2016), *Anglo-American Catalogung Rules* atau yang dikenal dengan AACR merupakan suatu standar pengatalogan deskriptif yang dipakai oleh banyak negara dan telah diterjemahkan ke dalam 24 bahasa. AACR merupakan sebuah aturan dasar yang dibuat untuk dapat membantu memudahkan kinerja pustakawan dalam proses katalogisasi, aturan ini mencakup seluruh deskripsi dalam bibliografi sebuah karya, ditujukan untuk keseragaman dalam proses titik akses serta pengolahan buku yang akan digunakan oleh para pengguna jasa di perpustakaan (Inggris, Australia, Kanada, dan Amerika). AACR2 sudah diadaptasi oleh berbagai perpustakaan di seluruh dunia dan digunakan hampir di 56 negara. AACR merupakan Peraturan Katalogisasi yang pertama dan merupakan hasil kesepakatan antara ALA (*American Library Association*) dan LA (*Library Associations UK*). AACR dibuat dalam dua edisi. Edisi pertama membahas tentang aturan katalogisasi buku dan

dokumen sejenisnya, sedangkan AACR2 membahas peraturan katalogisasi untuk *non book material* atau bahan perpustakaan selain buku. Selain itu, AACR edisi 2 (AACR) berisi tentang pembuatan deskripsi katalog yang telah disepakatibersama sejak tahun 1988 oleh Asosiasi Perpustakaan Amerika, Inggris, Kanada dan negara – negara lainnya yang tergabung dalam *International Federation Library Associations and Institutions* (IFLA) dalam Lilis Fardiyah.. [et.al] (2016)

### **8. Perbedaan AACR2 dengan RDA**

Menurut Sulisty-Basuki (2013), *Resource Description and Access* (RDA) merupakan peraturan pengatalogan yang dikembangkan di lingkungan digital. Gagasan perkembangan RDA dilatar belakangi oleh semakin berkembangnya jenis bahan perpustakaan dalam bentuk elektronik, format digital dan basis data web. Menurut Hartono (2015: 198), alasan lain dikembangkannya RDA adalah kesimpulan dari *International Conference of the Principles and Future development of AACR*(Toronto, 1997) yang menyatakan bahwa AACR2 kurang fleksibel, tidak dapat mengakomodasi sumber baru, tidak cocok untuk dunia digital.

Selain hal itu adapun kelebihan RDA dibandingkan dengan AACR2 Menurut (Hartono, 2015), yaitu:

- 1.) Mampu mengkolokasikan berbagai edisi dan versi karya yang sama. Misal karya Rowling berjudul *Harry Potter and the Philosopher's Stone* (Bloomsburry, 2007) di AS terbit sebagai *Harry Potter and the Sorcerer's*

*Stone*, di Indonesia dengan judul lain dapat digayutkan, demikian juga film dengan judul serupa.

- 2.) Memungkinkan penelusuran lebih dari 3 pengarang. Principle of three ditinggalkan.
- 3.) Meniadakan singkatan seperti s.l., s.a., s.n.
- 4.) Terbaca oleh komputer
- 5.) Bersinambungan dengan AACR2
- 6.) Mengakomodasi metadata dari lingkungan nonperpustakaan seperti metadata dari arsip, museum

Adapun kelebihan RDA dibandingkan dengan AACR2 Menurut Lilis Fardiyah... [et.al] (2016) yaitu:

- a) Struktur dan penekanan baru pada koleksi, tidak lagi pada jenis koleksi tapi lebih pada isi intelektual koleksi
- b) Dirancang sesuai dengan perkembangan dunia digital sumber daya bermacam karakteristik, dan memberikan panduan lebih terutama dalam data tajuk kendali
- c) Fleksibel dan dapat beradaptasi dengan perkembangan masa depan
- d) RDA kompatibel dengan berbagai skema metadata, seperti MODS, Dublin Core, ONIX dan MARC, sehingga memungkinkan pertukaran data bibliografi katalog antar perpustakaan dan dapat diintegrasikan antar metadata yang berlainan.

- e) RDA memfasilitasi pengelompokan pencatatan data bibliografi untuk edisi yang berbeda, terjemahan atau format berbeda, dan lebih berorientasi kepadapemustaka.
- f) RDA menggunakan pemanfaatan model *Functional Requirements for Bibliographical Record* (FRBR) secara keseluruhan.

Adapun perbedaan antara AACR2 dengan RDA menurut Hartono (2015: 201), yaitu:

**Tabel 3. Perbedaan AACR dan RDA**

No.	AACR2	RDA
1.	AACR2 terbit hanya dalam versi cetak	RDA dalam versi <i>interactive tools</i> dan juga cetak online
2.	AACR2 dibagi per bab berdasarkan bentuk fisik.	RDA dikembangkan dalam bentuk bahan perpustakaan. Netral tidak dibagi berdasarkan jenis bahan perpustakaan.
3.	AACR2 berdasarkan <i>levels of description</i> .	RDA berdasarkan <i>Core element</i> .
4.	Penggunaan GMD	RDA berdasarkan GMD dikembangkan berdasarkan <i>content, carrier, dan media type</i> .
5.	Maint entry	Authorised access point
6.	Deskripsi berdasarkan ISBD	Deskripsi berdasarkan FRBR.
7.	Pilihan titik akses	FRBR relationship
8.	Bentuk tajuk	Attributes of FRAD etentities
9.	Reference/rujukan	FRAD relationship

Sumber: Hartono (2015: 201 )

Adapun perbedaan antara AACR2 dengan RDA menurut Sulistyobasuki (2013), yaitu:

- a) Perbedaan AACR2 dengan RDA berdasarkan ruang lingkup

**Tabel 4. Perbedaan AACR2 dengan RDA berdasarkan ruang lingkup**

AACR2	RDA
Deskripsi berdasarkan pada:	Deskripsi berdasarkan: -Atribut entitas FRBR

-Elemen ISBD -Kelas material -Modus penerbitan -Tipe deskripsi	-Tipe konten dan wahana ( <i>carrier</i> ) -Modus pengeluaran -Tipe deskripsi
Akses berdasarkan -Pilihan titik akses -Bentuk tajuk -Rujukan	Akses berdasarkan -Hubungan FRBR -Atribut entitas FRAD -Hubungan FRAD -Hubungan subjek

Sumber: Sulisty-Basuki (2013)

b) Perbedaan AACR2 dengan RDA berdasarkan deskripsinya

**tabel 5. Perbedaan AACR2 dengan RDA berdasarkan deskripsinya**

RDA menggunakan istilah baru, menggantikan istilah yang telah lazim untuk pustakawan. Istilah baru ini berasal dari model Functional Requirements dan International Cataloguing Principles	
AACR2	RDA
Daerah	Elemen
Tajuk	Titik akses yang diberi berwenang
Entri Utama	Titik akses yang diberi wewenang untuk creator + judul kesukaan ( <i>preferred title</i> )
Pengarang, komponis, dsb	Kreator
Rujukan lihat	Berbagi titik akses
Rujukan lihat juga	Titik akses yang diberi berwenang
Entri tambahan	Titik akses
Deskripsi fisik	Deskripsi wahana ( <i>carrier</i> )
Sumber utama	Sumber preferensi ( <i>preferred sources</i> )
Judul seragam	Judul preferensi + informasi lain untuk membedakan; judul kolektif konvensional
Catatan	Mendesrips konten atau mencatat hubungan
GMD	Digantikan oleh:  Tipe media'  Tipe wahana  Tipe konten

Sumber: Sulisty-Basuki (2013)

## E. Resource Description and Access (RDA)

### 1. Definisi RDA

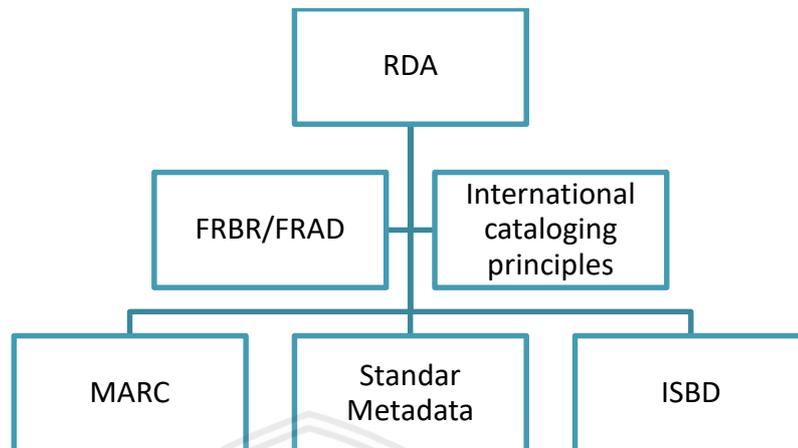
Menurut (Hartono, 2015), *Resource Description and Access* (RDA) adalah suatu pengatalogan baru yang di rancang untuk dunia digital tapi dapat digunakan untuk deskripsi semua jenis sumber (*resource*), digital maupun tradisional (non digital). RDA sendiri dikembangkan berdasarkan landasan AACR . Gagasan perkembangan RDA dilatar belakangi dengan semakin berkembangnya jenis bahan perpustakaan dalam bentuk sumber digital atau elektronik, dimana format digital dan basis data web dalam pembuatan deskripsinya mengalami kesulitan jika menerapkan aturan didalam AACR. Menurut Sulisty-Basuki (2013) *Resource Description and Access* adalah sebuah peraturan pengatalogan untuk materi perpustakaan, materi digital dan materi yang terdapat pada sistem sambung jaring (dalam jaring, taut jaring, online).

Menurut Lilis Fardiyah.. [et.al] (2016) RDA adalah suatu standar untuk deskripsi dan akses baru yang dibuat untuk menggantikan AACR pada tahun 2009. RDA telah diterapkan di Australia, Selandia Baru, Inggris, Kanada, dan Amerika Serikat. RDA juga akan diadopsi oleh Jerman dan Perancis yang saat ini masih menggunakan bahasa pengatalogan deskriptif tersendiri. RDA dikembangkan sebagai sarana pengatalogan generasi baru yang dirancang untuk dunia digital. RDA berisi instruksi untuk pendeskripsian semua jenis bahan perpustakaan, termasuk versi digital dan sambung jaring (*online*). Deskripsi dapat

digunakan dalam lingkungan digital dalam katalog berbasis web dan layanan penelusuran. Standar RDA dirilis sebagai alat bantu berbasis web (*RDA ToolkitOnline*) dan bukan tercetak seperti AACR sekarang ini yang dirancang untuk kebutuhan dunia digital dan bisa disesuaikan dengan besar-kecilnya perpustakaan, jenis perpustakaan, kebijakan perpustakaan, dll. Meskipun terdapat banyak perubahan signifikan, namun RDA dibangun di atas fondasi AACR yang telah lama digunakan oleh pustakawan untuk menghasilkan jutaan katalog di seluruh dunia sejak diterapkan lebih dari beberapa dekade.

Lilis Fardiyah.. [et.al] (2016) RDA sendiri dibuat atas berdasarkan model konseptual dari FRBR, FRAD, dan FRSAD. Model ini merupakan konsep *entities, relationship, and attributes* yang dikembangkan oleh IFLA. Model konseptual dipandang lebih relevan di era informasi saat ini karena dapat membantu memahami isi karya dari suatu bahan perpustakaan. RDA dikembangkan oleh IFLA atas dasar:

- a) *The International Cataloguing Principles (ICP)*,
- b) *Functional Requirements for Bibliographic Records (FRBR)*
- c) *Functional Requirements for Authority Data (FRAD)*,
- d) *International Standar for Bibliographic Description (ISBD)*



**Gambar 3. Kedudukan RDA**

Sumber: Sulistyo-Basuki (2013)

Kemunculan RDA didorong oleh adanya fakta bahwa perpustakaan kini beroperasi dalam dunia digital dan berbasis web yang membuat hubungan antara kreator, metadata dan pengguna di luar perpustakaan menjadi semakin penting dalam (lilis Fardiyah...[et.a],2016).

Dapat disimpulkan bahwa RDA adalah suatu standar pengatalogan yang baru untuk menggantikan standar yang lama yang dilatar belakangi dengan seiring perkembangan zaman yang mana semua jenis koleksi perpustakaan menjadi berbentuk elektronik. Menurut Hartono (2015: 198) menyebutkan dalam perkembangan RDA yang dari AACR sampai dengan ke RDA:

- 1) 1967 AACR yang pertama diterbitkan
- 2) 1978 AACR yang kedua diterbitkan
- 3) 1988 AACR2 di revisi
- 4) Konferensi Internasional pada *Principles and future Development of AACR* di Toronto

- 5) 1998 Revisi kedua AACR2
- 6) 2002 Revisi ketiga AACR2
- 7) 2004 *Joint Steering Committee* (JSC) memulai revisi AACR2
- 8) 2005 *Join Steering Committee* (JSC) gagasan revisi AACR dengan pendekatan yang baru dengan nama Resource Description and Access
- 9) 2007 RDA mulai dikembangkan
- 10) 2010 RDA mulai di implementasikan di AS, Inggris, Kanada, Selandia Baru dan Australia.

## 2. Tujuan RDA

Menurut (Sulistyo-Basuki, 2013), adapun tujuan RDA adalah sebagai berikut:

### 1. Penanganan atas kebutuhan pemakai

Deskripsi sumber daya harus memenuhi kebutuhan pemakai sebagaimana dinyatakan di FRBR dan FRAD. Pemakai diupayakan mampu menemukan, mengidentifikasi, memilih dan memperoleh sumber daya. Di samping itu deskripsi hendaknya memungkinkan pemakai memahami hubungan yang eksis antara sumber daya, sumber daya lainnya dan nama yang diasosiasikan dengan sumber itu.

### 2. Efisiensi biaya

Deskripsi sumber daya dilakukan secara efisien di samping membantu kebutuhan pemakai.

3. Fleksibilitas atau keluwesan

Data hendaknya bersifat netral dari format, media dan sistem serta mampu digunakan dalam lingkungan jamak.

4. Kontinuitas atau kelanjutan.

Data yang diciptakan dengan menggunakan RDA hendaknya *compatibel* dengan data yang eksis, khususnya data AACR2.

### 3. Prinsip RDA

Menurut Maxwell (2013), Adapun prinsip yang digunakan dalam peraturan katalog yang baru disebutkan pada RDA sebagai berikut:

1. Diferensiasi. Prinsip ini menyatakan bahwa deskripsi sumber dan entitas hendaknya membedakan sumber daya atau entitas dari sumber daya atau entitas lainnya. Informasi dalam cantuman bibliografis hendaknya mendeskripsi sesuatu yang unik sumber tsb. Titik akses yang dikonstruksi untuk nama preferensi hendaknya dibedakan dari nama lain.
2. Kecukupan. Deskripsi sumber daya hendaknya mendeskripsi cukup untuk memenuhi kebutuhan pemakai.
3. Hubungan. Deskripsi sumber daya hendaknya menunjukkan hubungan yang signifikan (makna) ke sumber daya lainnya. Titik akses yang diasosiasikan dengan sebuah sumber hendaknya mencerminkan hubungan yang makna.
4. Representasi. Data deskripsi sumber daya hendaknya merupakan representasi sumber itu sendiri, Pemilihan judul dan nama preferensi

yang digunakan dalam deskripsi hendaknya mencerminkan bentuk yang lazim digunakan untuk merujuk entitas.

5. Akurasi. Bila diperlukan memberikan deskripsi sumber daya yang akurat maka informasi tambahan dapat disediakan.
6. Atribut. Informasi tentang perseorangan, keluarga atau badan korporasi yang diasosiasikan dengan sebuah sumber hendaknya berasal dari sumber daya itu sendiri atau dari sumber referensi.
7. Preferensi bahasa. Nama preferensi hendaknya ditulis dalam bahasa asli sumber daya atau dalam bahasa badan pengatalogan, misalnya di Indonesia menggunakan Bahasa Indonesia. Judul diberikan pada bahasa lembaga pengatalogan bila judul yang lazim digunakan sudah tersedia.
8. Penggunaan atau praktik yang lazim. Data yang tidak disalin dari sumber daya itu sendiri hendaknya mencerminkan penggunaan yang lazim. Khususnya, pemilihan elemen pertama sebuah nama preferensi (perseorangan atau keluarga) hendaknya mengikuti praktik negara dan bahasa yang diasosiasikan dengan nama itu.
9. Uniformitas. Prinsip ini mendorong penggunaan apendiks RDA untuk keperluan menyusun entri data yang seragam seperti penentuan huruf besar dan penyingkatan.

#### **4. Struktur RDA**

Menurut Hartono (2015) Perubahan terbesar dari AACR2 ke RDA adalah adanya model konseptual yang merupakan dasar dari RDA, yaitu

FRBR dan FRAD. FRBR adalah model konseptual yang menunjukkan struktur dan hubungan dalam pencatatan bibliografi sedangkan FRAD adalah model konseptual untuk pencatatan titik akses dan tajuk kendali. Penjelasan mengenai FRBR ada di bab II, sedangkan untuk FRAD akan dibuatkan bagian tersendiri.

RDA merupakan standar pengatalogan yang baru yang dapat digunakan dengan berbagai *encodingdata*, Misalnya *Metadata Object Description Standard* (MODS), MARC, *Dublin Core*. MARC sendiri merupakan standar *encoding* yang paling sering digunakan dikalangan perpustakaan untuk menjaga kontinuitas. RDA juga memperhatikan perkembangan standa-standar untuk lembaga non perpustakaan (Arsip, Museum, Penerbit, dll).

Menurut (Hartono, 2015), RDA diterbitkan oleh *The American Library Association* (ISBN:978-08389-1093-1), *The Canadian Library Association* (ISBN: 978-0-88802-335-3) dan *Chartered Institute of Library of Information Profesional* (CLIP) (ISBN: 978-185604-749-4). RDA versi cetak terdiri dari RDA: *Resource Description and Access* (1288 hlm.) dan part 2 *Relationship* (384 hlm.). Susunan RDA terdiri dari Pendahuluan, 10 bagian yang dibagi dalam 37 bab,dan appendix.

Ketiga bagian utama adalah sebagai berikut :

1) Mencatat atribut (*Recording attributes*)

Terdiri dari seksi 1 – 4, fokus pada pencantuman elemen data atribut dari setiap entitas FRBR (termasuk sasaran fungsional dan prinsip-prinsip pencatatan deskripsi sumber informasi)

2) Mencatat hubungan (*Recording relationships*)

Terdiri dari seksi 5 – 10, berfokus pada pencantuman hubungan antar masing- masing entitas (petunjuk umum tentang hubungan-hubungan, termasuk individu, keluarga, badan korporasi, yang punya hubungan dengan sumber ; sitasi untuk karya berhubungan, dan petunjuk khusus untuk beberapa jenis karya tertentu)

3) *Access Point Control* (merumuskan titik akses atau titik temu dan mencatat data yang digunakan dalam pengendalian titik temu)

Merupakan lampiran RDA Ketiga bagian utama ini dijabarkan lagi menjadi beberapa subbagian (section) yang berisi aturan lebih rinci lagi. Selain itu, pedoman RDA juga dilengkapi apendiks, glosarium dan indeks. dalam (Lilis Fardiyah...[et.al], 2016: 23).

Berikut pembagian berdasarkan subbagian (section) :

**Tabel 6. Pembagian seksi pada RDA**

Seksi 1 ( <i>Section 1</i> )	:	Mencatat atribut manifestasi dan butiran (bab 1-4)
Seksi 2 ( <i>Section 2</i> )	:	Mencatat atribut karya dan ekspresi (bab 5-7)
Seksi 3 ( <i>Section 3</i> )	:	Mencatat atribut orang, keluarga dan badan korporasi (bab 8-11)
Seksi 4 ( <i>Section 4</i> )	:	Mencatat atribut konsep, objek, kejadian and tempat (bab 12-16)
Seksi 5 ( <i>Section 5</i> )	:	Mencatat hubungan primer antara karya,

		ekspresi, manifestasi dan butiran (bab 17)
Seksi 6 ( <i>Section 6</i> )	:	Mencatat hubungan antara orang, keluarga dan badan korporasi yang berhubungan dengan sumber daya (bab 18-22)
Seksi 7 ( <i>Section 7</i> )	:	Mencatat subjek karya (bab 23)
Seksi 8 ( <i>Section 8</i> )	:	Mencatat hubungan antara karya, ekspresi, manifestasi dan butiran (bab 24-28)
Seksi 9 ( <i>Section 9</i> )	:	Mencatat hubungan untuk orang, keluarga, dan badan korporasi (bab 29-32)
Seksi 10 ( <i>Section 10</i> )	:	Mencatat hubungan konsep, objek, kejadian dan peristiwa (bab 33-37)

Sumber: Hartono (2015)

### 5. Elemen-Elemen RDA

Konsep baru dalam sebuah RDA itu sendiri adalah adanya elemen inti atau yang bisa disebut sebagai *core element*, yaitu elemen yang harus dicatat pada saat pendeskripsian data bibliografi. Elemen ini harus dapat menggambarkan atau mendeskripsikan atribut dan hubungan yang ada dalam suatu sumber daya seperti konsep pada FRBR. Terdapat 300 elemen dalam RDA, tetapi tidak semua harus dideskripsikan. Hal ini dimungkinkan karena elemen inti bukan merupakan tingkatan deksripsi seperti pada AACR2.

Dalam Lilies Fardiyah...[et.al] (2016: 24) Elemen inti untuk deskripsi sumber daya dipilih dari atribut dan hubungan yang ada pada FRBR dan FRAD sebagai penunjang dalam memenuhi kebutuhan pengguna, yaitu untuk:

- a) Mengidentifikasi dan memilih manifestasi
- b) Mengidentifikasi karya dan ekspresi yang diwujudkan dalam sebuah manifestasi

- c) Mengidentifikasi kreator sebuah karya
- d) Menentukan orang, keluarga, atau badan korporasi yang terkait dengan sumber daya
- e) Menentukan orang, keluarga atau badan korporasi

Berikut elemen inti RDA untuk pencatatan atribut manifestasi dan butiran, antara lain :

- 1) Judul (*Title*), judul merupakan elemen inti yang harus dicantumkan dalam pembuatan deskripsi bibliografis, sedangkan yang lain merupakan elemen pilihan sesuai dengan kebijakan lembaga pembuat deskripsi bibliografi.
- 2) Pernyataan tanggung jawab (*Statement of responsibility*), pernyataan tanggung jawab berhubungan dengan judul sebenarnya, merupakan elemen inti. Pernyataan penanggung jawab berhubungan dengan identifikasi atau fungsi orang, keluarga, atau badan korporasi yang bertanggung jawab terhadap karya, atau kontribusi terhadap suatu karya intelektual atau artistik.
- 3) Pernyataan edisi (*Edition statement*), pernyataan edisi dan pernyataan revisi merupakan elemen inti. Sub-elemen pernyataan edisi lainnya merupakan pilihan bila dianggap perlu. Pernyataan edisi merupakan pernyataan yang mengidentifikasi edisi yang dimiliki oleh sumber tersebut.

- 4) Penomoran serial (*Numbering of serials*), pernyataan edisi pertama dan terakhir merupakan elemen inti, sedangkan edisi lainnya merupakan pilihan bila diperlukan.
- 5) Pernyataan produksi (*Production statement*), tahun produksi merupakan elemen inti untuk terbitan yang tidak dipublikasikan. Sub-elemen pernyataan produksi lainnya merupakan elemen pilihan.
- 6) Pernyataan publikasi (*Publication statement*), tempat terbit, nama penerbit, dan tahun terbit merupakan elemen inti dari suatu terbitan. Sub-elemen pernyataan publikasi lainnya merupakan elemen pilihan.
- 7) Pernyataan distribusi (*Distribution statement*), tempat distribusi, nama distributor, tahun distribusi merupakan elemen inti bila tempat, nama dan tahun penerbitan tidak teridentifikasi. Sub-elemen pernyataan distribusi lainnya merupakan elemen pilihan.
- 8) Pernyataan pembuatan (*Manufacture statement*), tempat pembuatan, nama pembuat, dan tahun pembuatan merupakan elemen inti dari sumber yang diterbitkan jika pernyataan penerbitan dan pernyataan distribusi tidak teridentifikasi. Sub-elemen pernyataan pembuatan lainnya merupakan elemen pilihan
- 9) Tahun hak cipta (*Copyright date*), tahun hak cipta merupakan elemen inti jika tahun terbit maupun tahun distribusi tidak teridentifikasi.
- 10) Pernyataan seri (*Series statement*), judul seri sebenarnya, nomor seri, judul subseri sebenarnya, dan nomor subseri merupakan elemen inti. Sub-elemen pernyataan seri lainnya merupakan elemen pilihan.

- 11) Identifikasi manifestasi (*Identifier for the manifestation*), bila ada lebih dari satu pengenal untuk manifestasi, pilih pengenal yang dikenal secara internasional, jika tersedia. Pengenal tambahan untuk manifestasi merupakan elemen pilihan.
- 12) Jenis wadah (*Carrier type*), jenis wadah merupakan kategorisasi yang mencerminkan format dari media penyimpanan. Alternatif Jika sumber yang dideskripsikan mengandung lebih dari satu wadah, cantumkan hanya: 1. Wadah yang merupakan bagian utama dari sumber (jika ada bagian utama) atau 2. wadah yang merupakan bagian paling penting dari sumber (termasuk bagian utama, jika ada). 13.
- 13) Jangkauan (*Extent*), jangkauan adalah jumlah unit dan/atau sub-unit yang melengkapi sumber, merupakan elemen inti hanya jika sumber lengkap atau semua jangkauan diketahui. Cantumkan sub-unit hanya jika ditemukan dan dianggap penting untuk identifikasi atau seleksi.

## **F. Persepsi**

### **1. Definisi**

Persepsi menurut Pride dan Ferrel (dalam Sarwono 2017), persepsi adalah segala proses pemilihan, pengorganisasian dan penginterpretasian masukan informasi, sensasi yang diterima melalui penglihatan, perasaan, pendengaran, penciuman dan sentuhan untuk menghasilkan makna. Menurut Boyd, Walker dan Larreche, persepsi (*perception*) adalah proses dengan apa seseorang memilih, mengatur dan menginterpretasikan informasi. Sedangkan menurut Kotler (2013:179), persepsi adalah dimana

kita memilih, mengatur, dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti.

Menurut Suwarno (2009) persepsi didefinisikan sebagai suatu proses membuat penilaian atau membangun kesan mengenai berbagai macam hal yang terdapat di dalam lapangan penginderaan seseorang. Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang ketika berusaha memahami informasi yang diterimanya. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi dan suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Menurut Shaleh (2009) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri. Persepsi didefinisikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Manusia mempunyai masing-masing respon pada suatu yang dilihat, didengar, atau dirasakannya bersamaan, respon tersebut bisa disampaikan dengan perkataan justru di abaikan.

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian persepsi diatas bahwa persepsi merupakan proses dalam sesuatu pemahaman yang berupa anggapan yang diterima melalui kelima indra supaya setiap individu

dapat memilih, mengatur dan menerjemahkan suatu informasi yang berbeda-beda yang dimiliki oleh orang lain. Karena hal tersebut merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam merespon sesuatu hal yang tidak cocok atau tidak sama dengan orang lain.

## 2. Faktor-Faktor Mempengaruhi Persepsi

Menurut Shaleh (2009) persepsi lebih bersifat psikologis daripada penginderaan saja. Maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, faktor tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Ciri-ciri rangsang

Rangsang yang bergerak biasanya akan lebih menarik perhatian, demikian pula dengan rangsang yang besar diantara yang kecil, rangsang yang latar belakangnya kontras dan intensitas rangsangannya paling kuat yang akan lebih menarik perhatian. Ketertarikan seseorang akan sesuatu bergantung pada rangsang atau stimulus yang mempengaruhinya.

### b. Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan di lingkungannya, kendati demikian seseorang tidak harus menghadapi seluruh rangsangan yang diterimanya. Individu memusatkan perhatiannya pada rangsangan tertentu saja.

### c. Nilai dan kebutuhan individu

Setiap orang memiliki pola dan cita rasa yang berbeda dalam mengamati sesuatu. Persepsi seseorang akan sesuatu juga tergantung

pada kebutuhan yang sedang ingin dipenuhi. Ketika kebutuhan tersebut bisa terpenuhi, persepsi seseorang akan sesuatu hal tersebut bisa menjadi baik, pun sebaliknya.

d. Pengalaman dahulu

Pengalaman terdahulu yang dimiliki individu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi sesuatu. Ketika seseorang merasakan sensasi pada dirinya pada suatu keadaan, maka akan membentuk suatu persepsi, baik persepsi yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif.

Menurut Walgito (2002), menyatakan bahwa persepsi mengandung 3 (tiga) komponen yang membentuk struktur sikap, diantaranya:

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan bagaimana orang mempersepsi objek sikap.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Kemudian dalam Rahmat (2004: 34-43) menyatakan bahwa persepsi diklasifikasikan dalam tiga komponen yaitu komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif adalah aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Komponen kognitif adalah aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek volitional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemampuan bertindak.

a. Komponen afektif

- 1) Motif sosiogenis, sering juga disebut sekunder sebagai lawan motif primer (motif biologis). Perannya dalam membentuk perilaku sosial bahkan sangat menentukan. Berikut merupakan klasifikasi sosiogenis: 1. Kebutuhan organisme seperti motif ingin tahu, motif kompetensi, dan motif kebebasan. 2. Motif-motif sosial seperti motif kasih sayang, motif kekuasaan dan motif kebebasan.
- 2) Sikap, pertama sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Kedua sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Ketiga sikap relatif lebih menetap. Keempat sikap mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kelima sikap timbul dari pengalaman.
- 3) Emosi, emosi menunjukkan kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala kesadaran, berperilaku dan proses fisiologis.

b. Komponen kognitif

Kepercayaan adalah komponen kognitif. Kepercayaan disini tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang gaib, tetapi hanyalah keyakinan bahwa sesuatu itu 'benar' atau 'salah' atas dasar bukti, sugesti otoritas, dan kepentingan.

c. Komponen konatif

Terdiri dari kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Sedangkan kemauan adalah sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

### 3. Proses terjadinya Persepsi

Menurut Sarlito (2010) persepsi terjadi saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya kemudian masuk kedalam otak, didalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman atau persepsi. Proses pertama dari rangsangan atau stimulus tersebut ialah didapat dari indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasa. Penangkapan tersebut kemudian akan diteruskan kepada otak untuk diolah dan kemudian terbentuklah persepsi. Persepsi yang muncul pada masing-masing manusia bisa berbeda dengan orang-orang yang lain.

Menurut Toha (2003), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

a. Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

b. Registrasi

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya.

Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

Menurut Walgito (2010), proses terjadinya persepsi yaitu:

- a) Proses kealaman (fisik), yaitu adanya objek yang menimbulkan adanya stimulus, dan stimulus tersebut mengenai alat indera atau reseptor.
- b) Proses fisiologis, yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan ke syaraf sensoris ke otak.
- c) Proses psikologis, yaitu terjadinya proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu dapat menyadari apa yang diterimanya.

### G. Pustawakan

Secara umum Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam (Purwono,2016), pustakawan adalah orang bergerak dibidang perpustakaan atau ahli Perpustakaan.Kata Pustakawan berasal dari kata “pustaka”. Penambahan kata”wan” diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau profesinya terkait erat dengan dunia perpustakaan.Definisi yang diberikan

tentang *librarian* atau pustakawan yang diambil dari *International Encyclopedia of Information and Library Science* Feather and Struges, 2003 (dalam Purwono, 2016) menyebutnya dalam artian tradisional dan masa kini. Dalam arti tradisional, pustakawan adalah kurator koleksi buku dan materi informasi lainnya, menata akses pemakai pada koleksi tersebut dengan berbagai syarat. Dalam arti modern, pustakawan adalah manajer dan mediator akses ke informasi untuk kelompok pemakai berbagai jenis, awalnya dimulai dari koleksi perpustakaan kemudian meluas ke sumber lain yang terdapat di dunia. Definisi di atas mencakup peranan utama pustakawan berupa manajemen koleksi, organisasi dan pengolahan informasi, kesemuanya dihantarkan melalui berbagai media serta jasa pemakai. Adapun definisi yang dipilih, pustakawan desa ini adalah seorang yang bertugas dalam satu atau berbagai tugas aktivitas berbasis di perpustakaan (*Librarianship*, 2008) dalam (Purwono, 2008).

Purwono (2016) menyebutkan bahwa, pengertian Pustakawan di Indonesia ada beberapa versi antara lain:

1. Versi IPI DIY

Pengertian Pustakawan menurut hasil Lokakarya IPI DIY tanggal 5 Juli 1989 adalah seorang yang memiliki keahlian dan keterampilan dibidang ilmu pengetahuan, dokumentasi dan informasi yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal dan memiliki sikap pengembangan diri, mau menerima dan melaksanakan hal-hal baru dengan jalan

memberikan pelayanan profesional kepada masyarakat dalam rangka melaksanakan UUD, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

2. Versi SK Kepala Perpustakaan Nasional RI No. 72 Tahun 1999 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya  
Dalam Keputusan ini disebutkan bahwa pustakawan adalah PNS yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepastakawanan pada uni-unit perpustakaan, dokumentasi, dan informasi pemerintah dan atau unit tertentu lainnya.
3. Versi Ikatan Pustakawan Indonesia (AD & ART IPI)  
Dalam Kode Etik Pustakawanan Bab I disebutkan bahwa pustakawan adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan.
4. Versi UU No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan  
Adapun pengertian yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan yang dimuat pada Tambahan Lembaran Negara Nomor 4774 itu ditegaskan bahwa "Pustakawan adalah orang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan kepastakawanan, serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan". Dalam hal ini peran pustakawan sangat strategis untuk mengelola sumber informasi itu

dalam rangka ikut serta dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Perpustakaan merupakan wahana belajar sepanjang hayat (long life learning) untuk mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional.

#### 5. Pustakawan dalam konteks Indonesia versi Sulistyono-Basuki

Bila menyimak pengertian profesi dan pustakawan yang akan dikemukakan di bawah maka dalam konteks Indonesia hal itu masih menimbulkan keraguan. Misalkan, bila dikaitkan dengan organisasi profesi, salah satu syarat profesi harus memiliki organisasi profesi. Anggaran Dasar Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), dinyatakan syarat menjadi anggota IPI adalah warga negara Indonesia yang berpendidikan dan berpengalaman di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi (pusdokinfo).

Dapat disimpulkan bahwa, Pustakawan merupakan seseorang yang memiliki kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang diperoleh dari pendidikan, dan memiliki peranan dalam memberikan sebuah pelayanan di perpustakaan dengan baik. Perpustakaan sendiri merupakan jantung dari sebuah perguruan tinggi yang kompeten yang nantinya akan memberikan dampak positif dan kemajuan dari tujuan dari perguruan tinggi yaitu Tridarma. Jika pustakawannya profesional maka perpustakaan pun

akan ikut berkembang. Oleh karena itu, pustakawan disini harus memberikan pelayanan kepada para pemustaka agar sebuah perpustakaan dapat dimanfaatkan secara maksimal dan juga dapat diakses secara luas.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian merupakan sebuah pilihan metode yang bisa memberikan gambaran secara menyeluruh tentang tujuan penelitian yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan filsafat. Positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian statistik deskriptif, yaitu menurut (Sugiyono, 2016) penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, hak satu variabel atau lebih (variabel mandiri) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lain. Jadi dalam penelitian ini tidak membuat perbandingan variabel itu dengan sampel yang lain atau juga mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Selanjutnya (Arikunto, 2006: 78) mengatakan bahwa “pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tidak perlu merumuskan hipotesis”.

Tujuan penelitian deskriptif adalah sebagai upaya eksplorasi terhadap suatu pernyataan sosial dengan cara mendeskripsikan hasil dari variabel

tersebut, sehingga nantinya akan mendapat kesimpulan dari persepsi pustakawan terhadap implementasi *Resource Description and Access (RDA)* di Perpustakaan Universitas Indonesia.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat yang akan dilaksanakannya penelitian. Penelitian ini bertempat di Perpustakaan Universitas Indonesia Gedung *Crystal of Knowledge* Kampus UI yang terletak Pondok Cina, Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424. Alasan memilih Perpustakaan Universitas Indonesia sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

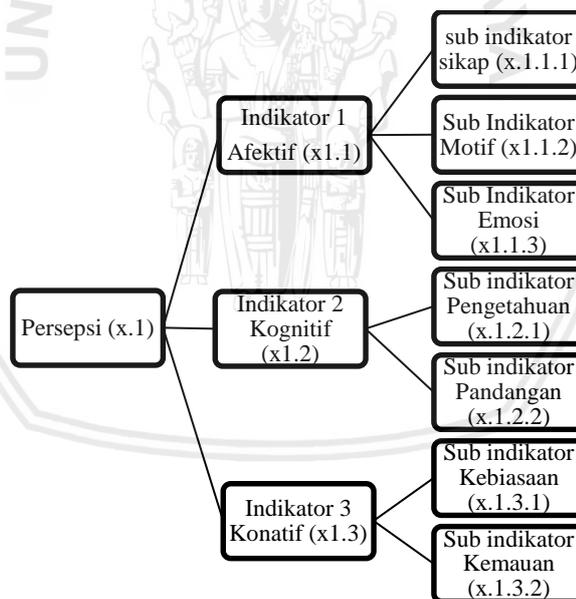
- a. Perpustakaan Universitas Indonesia adalah sebuah lembaga informasi civitas akademika yang berada di bawah naungan nama besar Universitas Indonesia. Perpustakaan Universitas Indonesia mendukung program akademika universitas yang dijelaskan pada “Tri Dharma Perguruan Tinggi” yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.
- b. Perpustakaan Universitas Indonesia merupakan salah satu perpustakaan yang berkembang sangat pesat dari bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), dan juga perpustakaan UI merupakan satu-satunya perpustakaan perguruan tinggi yang telah menerapkan pedoman peraturan pengkatalogan menggunakan *Resource Description and Access (RDA)*.

## C. Variabel dan Skala Pengukuran

### A. Variabel dan pengukuran

#### 1. Variabel

Menurut Sugiyono (2014), Variabel didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain. Pada dasarnya variabel penelitian merupakan sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji sehingga diperoleh informasi yang dikaji mengenai hal tersebut dapat ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu variabel yaitu Persepsi pustakawan terhadap implementasi RDA.



**Gambar 4. Desain Variabel Tunggal**

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2019.

## 2. Definisi Operasional

Pengertian definisi operasional menurut Nazir (2003: 152) adalah definisi yang diberikan pada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberi arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Menurut Nazir (2003) terdapat tiga buah pola dalam memberikan definisi operasional terhadap suatu variabel, yaitu:

- a. Definisi yang disusun atas dasar kegiatan lain yang terjadi, yang harus dilakukan atau tidak dilakukan untuk memperoleh konstruk atau variabel yang didefinisikan.
- b. Definisi yang disusun berdasarkan bagaimana sifat serta cara beroperasinya hal-hal yang didefinisikan.
- c. Definisi yang disusun atas dasar bagaimana hal yang didefinisikan itu muncul

Definisi operasional dari variabel ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel Persepsi Pustakawan terhadap Implementasi RDA

Persepsi pustakawan merupakan hasil dari objek yang dipengaruhi oleh pustakawan, maka dengan demikian kaitannya adalah dengan implementasi *Resource Description and Access* (RDA). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Walgito (2002:110) dan juga Rakhmat (2004) antara lain:

- 1) Komponen afektif, memiliki turunan indikator berupa sosiogenesis, sikap dan juga emosi (Rakhmat, 2004)

- 2) Komponen kognitif, memiliki turunan indikator berupa intelektual, pandangan dan juga keyakinan (Walgito, 2002). Namun dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan turunan indikator keyakinan karena menurut peneliti kurang sesuai dengan pada objek yang akan diteliti nantinya.
- 3) Komponen konatif, memiliki turunan kebiasaan dan juga kemauan (Rakhmat, 2004).

Berikut tabel definisi operasional variabelnya:

**Tabel 7. Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item
Persepsi Pustakawan terhadap implementasi RDA	Komponen Kognitif	 1. Pengetahuan (item 1,2,3) 2. Pandangan (item 4,5,6,7,8)	1. Pengetahuan pustakawan mengenai peraturan pengatalogan RDA 2. Pengetahuan pustakawan tentang tujuan RDA 3. Pengetahuan pustakawan tentang struktur RDA 4. Pandangan pustakawan mengenai perbedaan dari AACR2 dengan RDA 5. Pandangan pustakawan mengenai elemen-elemen RDA 6. Pandangan pustakawan mengenai prinsip RDA 7. Pandangan pustakawan mengenai penggunaan RDA di era sekarang 8. Pandangan pustakawan mengenai perkembangan RDA
	Komponen Afektif	1. Motif Sosiogenesis (item 9,11) 2. Sikap (item 10,14) 3. Emosi (item 12,13)	9. Keingintahuan terhadap elemen-elemen inti RDA 10. Kecenderungan pustakawan dalam menggunakan peraturan pengatalogan 11. Motif pustakawan dalam menggunakan RDA

			<p>12. Perasaan pustakawan melihat perkembangan peraturan pengatalogan</p> <p>13. Perasaan pustakawan mengenai penerapan peraturan pengatalogan RDA</p> <p>14. Pengalaman atau kesan melakukan kegiatan pengatalogan khususnya menggunakan RDA</p>
	Komponen konatif	<p>1. Kebiasaan (item 15, 16, 18, 19)</p> <p>2. Kemauan (item 17,20)</p>	<p>15. Kebiasaan pustakawan dalam hal pengatalogan (kaitannya pada implementasi RDA)</p> <p>16. Kebiasaan dalam mengelola bahan pustaka dengan standar (elemen inti atau Struktur) RDA.</p> <p>17. Kemauan pustakawan untuk berkembang dari AACR2 ke RDA.</p> <p>18. Kemauan pustakawan untuk bisa mengelola sumber elektronik atau digital (kaitannya dalam menggunakan RDA).</p> <p>19. Kebiasaan mengikuti aturan atau prosedur yang sesuai (kaitannya dalam implementasi RDA).</p> <p>20. Kemauan pustakawan untuk membuat perpustakaan semakin berkembang (kaitannya dalam menggunakan RDA).</p>

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2019.

### 3. Skala Pengukuran

Menurut Sugiyono (2016) Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. pengukuran persepsi pustakawan terhadap implementasi *Resource Description and Access* di Perpustakaan Universitas Indonesia dilakukan dengan dasar pengukuran skala likert (1-5) yaitu terdiri dari jawaban “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Ragu-Ragu”, “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”. Skala ini tidak ada skor nilai tengah atau netral untuk menghindari kecenderungan responden memilih jawaban di tengah dari skala yang digunakan untuk mengamankan dirinya (Idrus, 2007: 52). Menurut Sugiyono (2017) beberapa skala pengukuran yang digunakan untuk penelitian adalah Skala *Likert*, Skala *Guttman*, Skala *Scale* dan *Semantic differential*. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan Skala likert. Skala likert yang digunakan pada penelitian ini memiliki skor masing-masing yaitu:

**Tabel 8. Tabel nilai dan skor Skala Likert**

Keterangan	Skor Nilai
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Tidak tahu/Ragu-ragu (RR)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

*Sumber: Sugiyono (2017)*

Dalam pemberian skor skala Likert pada tabel tersebut setiap item jawaban diberi skor dengan skala 1-5 antara lain:

1. Jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor = 5
2. Jawaban Setuju (S) diberi skor = 4
3. Jawaban Ragu-Ragu/Tidak Tahu (RR) diberi skor = 3
4. Jawaban Tidak Setuju diberi skor = 2
5. Jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor = 1

#### **D. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi, objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi digunakan dalam penelitian untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang akan menjadi sasaran penelitian. Populasi merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya sehingga objek dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin, 2008: 99).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa populasi pada penelitian ini adalah mengambil pustakawan Perpustakaan Universitas Indonesia. Peneliti menggunakan populasi pustakawan Perpustakaan Universitas Indonesia berjumlah 73 orang.

##### **2. Sampel**

Menurut Sugiyono (2017:81) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel adalah

sebagian dari jumlah dan karakter yang dimiliki populasi. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Pada penelitian ini, peneliti mengambil 42 sampel orang pustakawan yang terdapat di Perpustakaan Universitas Indonesia

Pengertian lainnya tentang sample menurut Yusuf (2014) bahwa sample adalah sebagian dari populasi yang sudah terpilih untuk mewakili dari populasi tersebut. Sampel terdiri atas subjek penelitian (responden) yang menjadi sumber data yang terpilih dari hasil pekerjaan teknik penyampelan (*teknik sampling*), di dalam sampel ada beberapa teknik dalam penyempelan untuk memperoleh responden/sumber data yang relevan yaitu Probability Sampling dan Non-Probability Sampling. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Non-Probability Sampling* sebagai pengambilan sampel. *Non-Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2017). Teknik ini meliputi, *sampling sistematis*, kuota, *insidental*, *purposive*, jenuhdan *Snowball*. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive*, karena Menurut Sugiyono (2017), Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan dan ditentukan sesuai dengan bidang kegiatan yang ada di Perpustakaan

Universitas Indonesia. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis untuk mendapatkan sampel yang representatif. Maka dalam penelitian ini pengambilan sampel berdasarkan kategori jenjang pendidikan yang telah ditempuh, diambil berdasarkan usia dan juga diambil berdasarkan jenis kelamin (*gender*). Peneliti hanya mengambil sampel dimulai dari kategori pustakawan dengan jenjang pendidikan dari D3 sampai dengan jenjang pendidikan S3. Adapun penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1+N(e)^2} = \frac{73}{1+73(10\%)^2} \\
 &= \frac{73}{1+73(0,01)} \\
 &= \frac{73}{1+0,73} \\
 &= \frac{73}{1,73} = 42,1965 \rightarrow 42
 \end{aligned}$$

Keterangan:

n= Jumlah sampel

N= Jumlah populasi

e= Batas toleransi error

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi dari penelitian ini adalah staff perpustakaan sejumlah 73 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan taraf kesalahan yang dimaklumi adalah 10%, sehingga jumlah sampel yang akan diamati sebanyak 42 orang.

Adapun responden yang dituju dalam penelitian ini adalah pustakawan dan staff perpustakaan dalam pengolahan bahan koleksi RDA.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Jenis Data**

Jenis data yaitu memberi penjelasan dari mana data itu diambil (Trenggonowati, 2009). Sedangkan menurut Idrus (2007) data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu:

#### **a. Data Primer**

Pengertian data primer menurut Agung (2010) menyatakan bahwa data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti atau lembaga tertentu langsung dari sumbernya, dicatat dan diamati untuk pertama kalinya dan hasilnya digunakan langsung oleh peneliti atau lembaga itu sendiri untuk memecahkan persoalan yang akan dicari jawabannya. Data primer dalam penelitian ini adalah data mengenai persepsi pustakawan terhadap implementasi RDA yang diperoleh langsung dari hasil kuisioner pada responden di Perpustakaan Universitas Indonesia.

#### **b. Data Sekunder**

Pengertian data sekunder menurut Agung (2010: 60) adalah data yang diperoleh dari orang lain atau lembaga tertentu. Dapat dikatakan bahwa data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh oleh

peneliti secara tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data jumlah kolekis yang dimiliki di Perpustakaan Universitas Indonesia dan juga dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pengolahan bahan pustaka menggunakan standar *Resource Description and Access* (RDA)..

## 2. Instrumen Penelitian

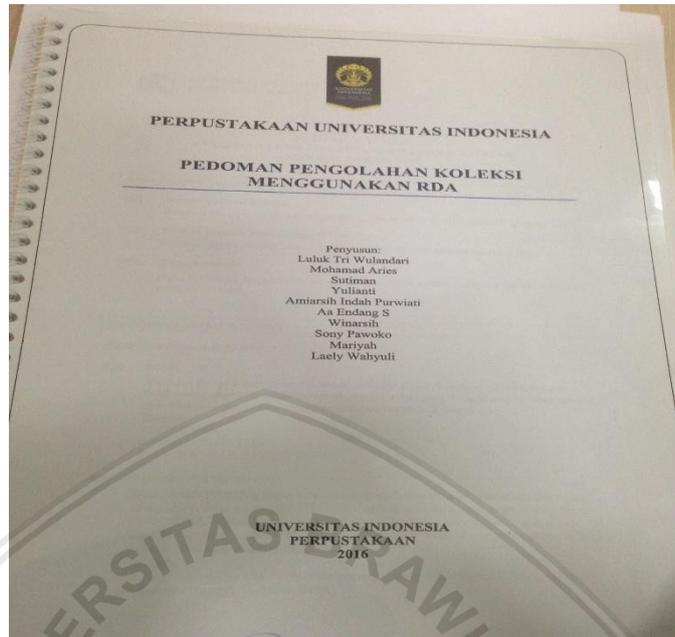
Intrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2012). Instumen penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk membantu dalam proses pengambilan data agar lebih efektif dan efisien. Berikut instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti, sebagai berikut:

### a. Kuisioner

Menrut Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa kuisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara membagikan kuisioner kepada 42 sampel yang ditentukan. Dalam kuisioner tersebut berisikan sejumlah pertanyaan terkait perpsepsi pustakawan mengenai penggunaan pedoman pengatalogan khususnya RDA di Perpustakaan Universitas Indonesua. Pada penelitian ini menggunakan kuisioner yabg bersifat tertutup, Menurut Mustafa (2013) “pertanyaan tertutup (*closed question*) merupakan suatu pertanyaan yang telah disediakan beberapa pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh responden”.

b. Dokumentasi

Menurut Hakim (2004:36) metode dokumentasi yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan data dengan cara mencatat atau mendokumentasikan data yang telah dikumpulkan oleh orang lain atau suatu badan. Dokumentasi pada penelitian persepsi pemustaka mengenai penggunaan pedoman pengatalogan RDA ini menggunakan alat seperti kamera untuk mengambil gambar dan alat tulis untuk mencatat, dan juga pada proses ini dokumentasi yang dimaksud adalah penyusunan dan pengumpulan data-data yang diperoleh yang nantinya akan di temu kembalikan untuk dijadikan sebuah informasi. Dokumentasi yang dilakukan peneliti saat melaksanakan penelitian di Perpustakaan Universitas Indonesia bahwa Perpustakaan Universitas Indonesia telah menerapkan *Resource Description and Access (RDA)* pada tahun 2017. Namun sebelum melaksanakan penerapan RDA, Perpustakaan Universitas Indonesia telah melakukan kajian terkait penerapan RDA pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2016 Perpustakaan Universitas Indonesia melakukan sebuah observasi atau riset salah satunya *National Library of Australia* yang berada di Jakarta dan juga ke Perpustakaan Nasional Malaysia. Kemudian di tahun 2017 mulailah Perpustakaan Universitas Indonesia menerapkan buku panduan RDA dan juga mengimplementasikannya ke semua bahan koleksi.



**Gambar 5. Buku Pedoman Pengolahan Bahan Koleksi Menggunakan RDA**

*Sumber: hasil dokumentasi peneliti, 2019*

c. Observasi

Pengamatan dalam observasi di penelitian ini menggunakan observasi terstruktur, observasi terstruktur adalah teknik pengumpulan data yang dirancang secara sistematis, tentang siapa saja yang diamatai dan dimana tempatnya (Sugiyono, 2017). Berdasarkan pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi observasi partisipan dan observasi non partisipan, sedangkan dari segi instrumen yang digunakan, observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti mengambil jenis observasi nonpartisipan dalam penelitiannya karena observasi nonpartisipan adalah jenis observasi yang mana peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang di amati dan hanya sebagai pengamat.

Fokus dari observasi dalam penelitian ini peneliti mengamati dan mencatat mengenai pengelolaan bahan pustaka yang berbentuk *Online Public Access Cataloging* (OPAC) yang menggunakan standar RDA.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti,

The screenshot displays the OPAC record for the book 'Pengantar ilmu perpustakaan' by Sulisty Basuki. The following RDA items are highlighted with red boxes:

- Pengarang:** Sulisty Basuki, author
- Subjek:** Library science
- Penerbitan:** Jakarta: Universitas Terbuka, 2009
- Sumber Pengatalogan:** LibUI ind.rda
- ISBN:** 9798485009
- Tipe Konten:** text (rdaccontent)
- Tipe Media:** unmediated (rdamedia)
- Tipe Carrier:** volume (rdacarrier)
- Edisi:** second edition
- Deskripsi Fisik:** vi, 4820: 9 modul; illustration; 21 cm

The right sidebar shows a list of related titles by the author, including 'Pengantar dokumentasi / Sulisty Basuki, 2004', 'Metode Penelitian, 2006', 'Administrasi arsip : sebuah pengantar, 2001', 'Kamus istilah kearsipan, 2005', 'Manajemen arsip dinamis : pengantar memahami dan mengelola informasi dan dokumen / Sulisty-Basuki, 2003', 'Pengantar ilmu perpustakaan, 2009', 'Teknik dan jasa dokumentasi, 1992', 'Pengantar dokumentasi ilmiah, 1989', 'Manajemen arsip dinamis : records management sebuah pengantar, 1999', and 'Periodisasi perpustakaan Indonesia, 1994'.

**Gambar 6. Item-item RDA yang ada di OPAC Perpustakaan UI**

Sumber: [www.lib.ui.ac.id](http://www.lib.ui.ac.id) diolah oleh peneliti, 2019

*Resource Description and Access* (RDA) Perpustakaan Universitas Indonesia dapat di akses secara langsung di OPAC Perpustakaan Universitas Indonesia melalui URL *website* <http://lib.ui.ac.id/opac/> atau <http://lib.ui.ac.id/>. Pada gambar di atas terdapat tampilan hasil pengolahan bahan koleksi menerapkan RDA. Pada gambar di atas terdapat kotak merah yang berisi *link* Sulisty-Basuki, *author* pada *link* tersebut jika kita mengklik maka akan muncul semua karya koleksi penulis tersebut yang dimiliki oleh Perpustakaan Universitas Indonesia. Lalu pada menu subjek yang terdapat kotak merah terdapat *link* *Library Science*, jika kita

mengklik maka akan muncul semua koleksi yang berisi subjek tersebut yang dimiliki oleh Perpustakaan Universitas Indonesia. Kemudian pada menu penerbitan yang terdapat kotak merah terdapat *link* Universitas Terbuka dan pada tahun 2009, jika kita mengklik maka akan muncul semua koleksi yang berisi tempat penerbitan dan juga tahun tersebut yang dimiliki oleh Perpustakaan Universitas Indonesia. Lalu kotak merah di samping berisi judul terkait dengan penelusuran yang di cari. Untuk kotak merah bagian tipe konten di RDA berupa teks jika bentuk koleksi yang di olah tekstual maka dalam ruas tersebut di isi teks, namun jika berbentuk music maka ditulis music dan itu berlaku pada semua tipe yang lain. Untuk ruas deskripsi fisik maka yang pada peraturan hanya dituliskan misal “iv: 157 hlm: illus; 21 cm” lalu pada RDA lebih jelas lagi dalam deskripsi koleksi menjadi “iv; 157 pages; illustration; 12 cm.”

## **F. Pengujian Instrumen**

### **1. Uji Validitas**

Pengertian Validitas menurut Arikunto (2010) adalah suatu instrumen yang valid atau sah pada umumnya mempunyai validitas yang tinggi dan sebaliknya, instrumen yang kurang valid memiliki validitas yang rendah. Uji validitas merupakan ukuran untuk menunjukkan tingkat-tingkat kesahihan suatu instrument. Untuk mengukur valid tidaknya data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada pbjek penelitian maka digunakan

uji validitas. Cara menguji validitas dengan cara mengukur valid atau tidaknya setiap pertanyaan yang ada pada kuisioner.

Di dalam pengujian validitas menurut Arikunto (2010) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r$  = Koefisien koorelasi

$n$  = Jumlah responden

$x$  = Skor butir pertanyaan

$y$  = Total skor variabel

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji 20 item pertanyaan kuesioner dengan jumlah responden yang dijadikan sampel pengujian instrumen sebanyak 44 responden. Untuk mendapatkan hasil valid, maka  $r_{hitung}$  harus lebih besar dari  $r_{tabel}$ .  $R_{hitung}$  dapat dilihat dari skor *pearson correlation* di SPSS, sedangkan  $r_{tabel}$  dapat dilihat pada tabel koefisien korelasi *pearson product moment* di mana jumlah sampel sebanyak 44 responden dapat diketahui bahwa  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05 adalah 0,304 kemudian untuk taraf signifikansi 1% atau 0,01 adalah 0,393. Berikut ini merupakan hasil uji validitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 9. Uji Validitas**

Variabel	Item	$r_{hitung}$	Sig.	Hasil
X1	X1	0,416**	0,006	Valid
	X2	0,560**	0,000	Valid
	X3	0,444**	0,003	Valid
	X4	0,370*	0,016	Valid
	X5	0,594**	0,000	Valid
	X6	0,444**	0,003	Valid
	X7	0,686**	0,000	Valid
	X8	0,604**	0,000	Valid
	X9	0,464**	0,002	Valid
	X10	0,676**	0,000	Valid
	X11	0,579**	0,000	Valid
	X12	0,652**	0,000	Valid
	X13	0,478**	0,001	Valid
	X14	0,639**	0,000	Valid
	X15	0,444**	0,003	Valid
	Y16	0,491**	0,001	Valid
	Y17	0,485**	0,001	Valid
	Y18	0,444**	0,003	Valid
	Y19	0,493**	0,001	Valid
	Y20	0,495**	0,001	Valid

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2019

Keterangan :

\*: menunjukkan bahwa instrumen valid pada 1 kali pengujian dengan taraf signifikansi 5% (0,05)

\*\* : menunjukkan bahwa instrumen valid pada 2 kali pengujian dengan taraf signifikansi 1% (0,01)

$R_{tabel}$  yang digunakan dalam uji validitas ini adalah  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5%, yaitu 0,297. Berdasarkan hasil uji validitas di atas, maka dapat diketahui bahwa 20 item pertanyaan kuesioner adalah valid dibuktikan dengan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi  $< 0,05$ . Oleh karena itu, item pertanyaan kuesioner dapat digunakan dalam penelitian.

## 2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2006) Uji realibilitas adalah suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Realibilitas dapat dilakukan dengan menggunakan program SPSS *for windows*. Untuk menghitung reliablitas menggunakan rumus *alpha cronbach* menurut Arikunto (2006: 239):

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ \frac{\sum \alpha b^2}{\alpha 1^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \alpha b^2$  = Jumlah varians butir

$\alpha 1^2$  = Varians total

Mennurut Ferdinant (2006: 60) nilai batas yang digunakan untuk menilai sebuah tingkat reabilitas yang dapat diterima adalah 0,60 walaupun angka tersebut tidak baku. Jadi instrumen yang dapat dikatakan reliabel apabila  $\alpha > 0,60$  dan apabila kurang dari 0,60 maka tidak dapat dikatakan reliabel. Uji reliabilitas dalam penelitian ini akan menggunakan SPSS versi 24. Berikut ini merupakan hasil uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 10. Uji Reliabilitas**

Variabel	Indikator	Cronbach's Alpha	Hasil
X <sub>1</sub>	X1.1	0,736	Reliabel
	X1.2	0,880	Reliabel
	X1.3	0,702	Reliabel
X1.1, X1.2, X1.3		0,886	Reliabel

Sumber: hasil Olahan Peneliti, 2019

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas, maka dapat diketahui bahwa semua variabel adalah reliabel. Hal ini dapat dibuktikan dengan *Cronbach's Alpha* > 0,6. Oleh karena itu, variabel yang diturunkan ke dalam item pertanyaan kuesioner dapat digunakan dalam penelitian.

#### G. Teknik Analisis Data

Analisis dengan statistik deskriptif Menurut Sugiyono (2012) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan distribusi item-item dari variabel persepis pustakawan terhadap implementasi RDA.

Penentuan distribusi frekuensi didasarkan pada nilai interval. Distribusi frekuensi harus ditentukan dengan formulasi. Dalam Simamora (2004: 202) adalah sebagai berikut:

$$\text{Skala interval} = \frac{\{a(m - n)\}}{b}$$

Keterangan:

a = Jumlah atribut

$m$  = Skor tertinggi yang mungkin terjadi

$n$  = Skor terendah yang mungkin terjadi

$b$  = Jumlah skala penilaian yang ingin dibentuk

Pada penelitian ini skor tertinggi bernilai 5 dan skor terendah bernilai 1, maka skala intervalnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skala interval} &= \frac{1(5-1)}{5} \\ &= 0,8 \end{aligned}$$

Skor rata-rata dapat menggunakan dengan mencari Mean atau rata-rata skor dalam setiap pertanyaan dapat dicari dengan rumus, sebagai berikut:

$$Mk = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

$\sum x$  = jumlah skor persatu pertanyaan

$N$  = Jumlah sampel penelitian

Mencari Mean atau rata-rata di setiap indikator dapat dicari dengan rumus, sebagai berikut:

$$Mi = \frac{\sum mk}{N}$$

Keterangan :

$\sum mk$  = Total  $Mk$  dalam satu indikator

$N$  = Jumlah pertanyaan dalam satu indikator

Untuk menentukan nilai perpepsi pustakawan terhadap implementasi RDA dapat dicari dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$Mv = \frac{\sum mi}{N}$$

Keterangan :

$\sum mi$  = Nilai rata-rata setiap indikator

N = Jumlah kelas interval

Kondisi variabel-variabel penelitian secara menyeluruh dapat dilihat dari rata-rata skor dengan kriteria sebagai berikut :

4,21 – 5,00 = Sangat tinggi/ sangat baik

3,41 – 4,20 = Tinggi / Baik

2,61 – 3,40 = Sedang

1,81 – 2,60 = Rendah/ tidak baik

1,00 – 1,80 = Sangat rendah/ sangat tidak baik

Skor skala interval pada analisis data yang digunakan untuk mengartikan seberapa baik persepsi pustakawan terhadap implementasi RDA. Pada skor interval diatas juga untuk mengartikan skor pada masing-masing pernyataan yang terdiri dari tiga (3) komponen untuk menghasilkan skor, Sehingga dapat menghasilkan skor rata-rata dapat dilihat pada skala interval dan dapat diketahui seberapa baik persepsi pustakawan terhadap implementasi *Resource Description and Access* di Perpustakaan Universitas Indonesia.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum dan Sejarah Perpustakaan Universitas Indonesia

##### 1. Profil singkat Perpustakaan Universitas Indonesia

Sejarah Perpustakaan Universitas Indonesia telah melalui proses panjang sejak tahun 1959, ketika pimpinan Perpustakaan Fakultas dan Lembaga di lingkungan Universitas Indonesia mengadakan rapat untuk pertama kali di Biro Presiden Universitas untuk membicarakan organisasi perpustakaan. Sebagaimana lazimnya sebuah organisasi, perubahan dan perkembangan kelembagaan Perpustakaan Universitas Indonesia berjalan seiring perkembangan Universitas Indonesia itu sendiri. Hingga tahun 2010, Universitas Indonesia memiliki 12 Ruang Baca Fakultas dan 1 Program Pascasarjana, yaitu Fakultas Kedokteran (FK), Fakultas Kedokteran Gigi (FKG), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Hukum (FH), Fakultas Ekonomi (FE), Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB), Fakultas Psikologi (FPsi), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM), Fakultas Ilmu Komputer (FASILKOM), Fakultas Ilmu Keperawatan (FIK), dan Program Pascasarjana.

##### **Integrasi Perpustakaan Universitas Indonesia**

Tahun 2010 Universitas Indonesia membangun sebuah gedung megah untuk perpustakaan. Pembangunan gedung ini mengacu kepada rencana strategi Universitas Indonesia di mana salah satunya adalah

integrasi di bidang sarana/fasilitas, sumber daya manusia, dan keuangan. Perpustakaan sebagai salah satu komponen fasilitas pembelajaran merupakan tempat di mana semua sivitas akademika Universitas Indonesia dapat bertemu dan berinteraksi untuk mengembangkan ide-ide yang pada akhirnya akan menghasilkan kolaborasi penelitian dari berbagai subjek. Selain itu, tujuan integrasi ini juga adalah untuk efisiensi di berbagai aspek, seperti pengadaan koleksi dan pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM).

Gedung bernama "*The Crystal of Knowledge*" ini selesai dibangun di awal tahun 2011, dan proses integrasi dimulai pada bulan Maret 2012. Adapun perpustakaan yang bergabung ke gedung baru tersebut adalah:

- a. Perpustakaan Umum,
- b. Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya (FIB),
- c. Ruang Baca Fakultas Teknik (FT),
- d. Ruang Baca Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA),
- e. Ruang Baca Fakultas Ilmu Keperawatan (FIK),
- f. Ruang Baca Fakultas Hukum (FH).

Beberapa fakultas lain tetap memiliki perpustakaan di fakultas namun memindahkan sebagian koleksinya ke gedung baru, yakni: Ruang Baca Fakultas Ilmu Komputer, Ruang Baca Fakultas Psikologi, Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ruang Baca Fakultas Kesehatan Masyarakat, dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi. Dengan

bergabungnya beberapa perpustakaan dari fakultas ke gedung baru, maka Universitas Indonesia tidak lagi menggunakan istilah ‘perpustakaan pusat’ namun menjadi ‘Perpustakaan Universitas Indonesia’.

Perpustakaan Universitas Indonesia adalah salah satu unit pendukung utama kegiatan akademik (pembelajaran, pengajaran dan penelitian). Perpustakaan Universitas Indonesia memiliki sekitar 1.5 juta koleksi yang disimpan di Perpustakaan Universitas Indonesia dan di beberapa perpustakaan fakultas. Sebagai unit pendukung pengajaran dan penelitian, Perpustakaan Universitas Indonesia terus berusaha mengembangkan diri dengan menambah koleksi-koleksi terbaru, melanggan berbagai online databases, mengembangkan sistem, serta memberikan layanan prima kepada pemustaka. Saat ini Perpustakaan Universitas Indonesia merupakan salah satu perpustakaan rujukan bagi perguruan tinggi yang ada di Indonesia dan menjadi trend setter dalam pengembangan perpustakaan di Indonesia.

Prinsip utama Perpustakaan Universitas Indonesia adalah bahwa perpustakaan merupakan ruang publik yang paling terbuka dan demokratis bagi seluruh warga Universitas Indonesia, tempat menggali pengetahuan dan menambang ilmu yang akhirnya dipancarkan bagi kemanusiaan. Perpustakaan Universitas Indonesia adalah sarana pendukung utama untuk olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Dengan demikian Perpustakaan Universitas Indonesia lebih fokus pada pengelolaan aktivitas-aktivitas yang mendukung pengembangan kualitas manusia melalui pendidikan dan

penelitian, serta penyediaan sarana dan fasilitas sebagai meeting point dan learning common bagi seluruh pemustaka dari berbagai disiplin ilmu.

## **2. Lokasi Penelitian**

Perpustakaan Universitas Indonesia berlokasi di gedung baru Perpustakaan Universitas Indonesia, terletak antara masjid Universitas Indonesia dan gedung Fakultas Ilmu Komputer. Dengan alamat lengkap yaitu Gedung Crystal of Knowledge Kampus UI, Pondok Cina, Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424. Telepon (021) 7270751, Faksimili (021) 7863469.

## **3. Struktur Organisasi Perpustakaan Universitas Indonesia**

Perpustakaan Universitas Indonesia memiliki 1 orang kepala perpustakaan yang membawahi 3 orang koordinator bagian dan 76 orang staff. Koordinati-koordinator tersebut adalah Koordinator Layanan Perpustakaan, Koordinator Manajemen Pengetahuan dan Koordinator Administrasi Umum & Fasilitas. Setiap Koordinator langsung membawahi staff. Berikut ini adalah bagan struktur organisasi perpustakaan Universitas Indonesia.



**Gambar 7. Struktur Organisasi Perpustakaan Universitas Indonesia**

*Sumber : diolah oleh peneliti, 2019*

Adapun susunan Perpustakaan Universitas Indonesia di kepalai oleh Bapak Dr. Fuad Gani, S.S., M.A. sebagai Kepala Perpustakaan. Ibu Mariyah, S.Sos, M.Hum sebagai Koordinator Layanan Perpustakaan membawahi, 32 orang staff. Ibu Laeli Wahyuli, M.Hum sebagai Koordinator Manajemen Pengetahuan, membawahi 19 orang staff. Dan Ibu Dra. Etty Setyawati, M.Hum sebagai Koordinator Administrasi Umum & Fasilitas, membawahi 19 orang staff.

#### **4. Visi dan Misi Perpustakaan Universitas Indonesia**

Adapun Visi dan Misi Perpustakaan Universitas Indonesia adalah sebagai berikut:

a. *Visi*

Pada tahun 2019, Perpustakaan Universitas Indonesia akan Menjadi Rujukan Perpustakaan Perguruan Tinggi Nasional dan Regional Bersumber dari karya Intelektual Warga Universitas Indonesia dan *E-Resources* berkualitas yang dimiliki serta didukung Fasilitas Modern yang tersedia.

b. *Misi*

- 1) Menyediakan akses berkualitas untuk Warga Universitas Indonesia dan publik ke sumber daya informasi dan pengetahuan dengan pelayanan prima berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
- 2) Mendukung riset yang dilakukan oleh Warga Universitas Indonesia dalam bentuk penyediaan sumber daya informasi dan pengetahuan berkualitas berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
- 3) Memberikan layanan pengabdian kepada masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya informasi dan pengetahuan terutama berasal dari koleksi UI-an berbasis teknologi informasi dan komunikasi dalam tingkat nasional dan regional.
- 4) Membangun *entrepreneurship* dalam pemberdayaan sumber daya informasi dan pengetahuan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

## 5. Tugas, Fungsi, Wewenang Perpustakaan

### Wewenang

- i. Mengelola, mengembangkan, dan meningkatkan lingkungan pembelajaran di perpustakaan Universitas Indonesia, dan membangun hubungan dengan mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan di dalam lingkungan tersebut;
- ii. Menjamin akses yang memadai terhadap sumber daya informasi, pengetahuan, layanan, fasilitas dan sistem pendukung, dalam lingkungan fisik atau online, di lingkungan kampus Universitas Indonesia; dan
- iii. Melakukan inovasi layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

### Tugas Pokok

Tugas Pokok Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Universitas Indonesia adalah menjadi pusat sumber belajar, sumber daya informasi dan pengetahuan, penyedia koleksi rekreatif yang mendidik, serta tempat publikasi karya ilmiah yang dihasilkan oleh baik warga Universitas Indonesia maupun oleh mereka yang membutuhkannya.

### **Fungsi**

- i. Fungsi Edukasi, yaitu Perpustakaan merupakan pusat sumber belajar para warga Universitas Indonesia dan pemustaka lainnya;
- ii. Fungsi Informasi dan Pengetahuan, yaitu Perpustakaan merupakan sumber daya informasi dan pengetahuan yang mudah diakses oleh mereka yang membutuhkannya;
- iii. Fungsi Riset, yaitu Perpustakaan menyediakan sumber daya informasi dan pengetahuan yang paling mutakhir sebagai bahan untuk melakukan riset dan pengkajian ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya untuk umat manusia;
- iv. Fungsi Rekreasi, yaitu Perpustakaan menyediakan koleksi rekreatif yang mendidik untuk membangun dan mengembangkan kreativitas, minat, dan daya inovasi warga Universitas Indonesia; dan
- v. Fungsi Publikasi, yaitu perpustakaan mempublikasikan karya ilmiah yang dihasilkan oleh warga Universitas Indonesia agar dapat dilakukan riset lanjutan, hasil riset dapat dimanfaatkan dan dapat memberikan solusi pada masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

## 6. Bidang - bidang Kegiatan Perpustakaan universitas Indonesia

Bagian-bagian tersebut dibagi menjadi 3 bagian besar yang memiliki sub - sub bagian didalamnya. Ketiga Bagian itu adalah Bagian Manajemen Pengetahuan, bagian Layanan Perpustakaan, dan bagian Administrasi Umum dan Fasilitas. Adapun bentuk- bentuk kegiatan yang dilaksanakan peserta magang pada bagian-bagian yang tersebut ialah sebagai berikut:

### 1. Bagian Manajemen Pengetahuan

Pengolahan sumber daya perpustakaan adalah salah satu kegiatan yang dilakukan secara sistematis mulai sumber daya tersebut masuk hingga siap digunakan oleh pemustaka (*user*), yang bertujuan memberikan kemudahan penelusuran informasi bahan pustaka dalam perpustakaan yang siap pakai. Kemudian dalam pengelolaan sumber daya perustakaan pada bidang ini hal-hal kecil yang mengganggu dalam pengolahan bahan koleksi dapat diatasi dengan maksimal agar koleksi tersebut dapat dimanfaatkan baik oleh pemustaka.

Di Perpustakaan Universitas Indonesia Bidang manajemen pengetahuan adalah bidang yang mengolah setiap sumber daya perpustakaan agar dapat digunakan oleh setiap pemustakanya dengan mudah. Pada bagian Manajemen Pengetahuan ini peserta magang mengerjakan kegiatan seperti pengolahan UIana, Deseleksi UIana, Digitalisasi UIana, Pengadaan koleksi, Pengolahan jurnal ilmiah, UIana Digital Program, dan juga Pascakatalogisasi.

## 2. Bagian Layanan Perpustakaan

Layanan Perpustakaan adalah setiap layanan yang dilakukan oleh perpustakaan untuk membantu pemustakanya dalam menggunakan dan mengeksploitasi sumber daya yang dimiliki oleh perpustakaan. Bagian Layanan Perpustakaan adalah bagian yang bertugas untuk melakukan semua pelayanan yang ada di perpustakaan Universitas Indonesia sehingga dapat membantu pemustaka dalam menggunakan dan menemukan sumber daya perpustakaan yang dibutuhkan oleh pemustaka. Pada bagian Layanan perpustakaan ini peserta magang melakukan berbagai layanan seperti peminjaman koleksi, pengembagian koleksi, layanan pengunjung non Universitas Indonesia, layanan naskah, layanan koleksi UIANA, dan shelving.

## 3. Bagian Administrasi Umum

Perpustakaan Universitas Indonesia bagian Administrasi Umum dan Fasilitas adalah bagian yang bertugas untuk mengadministrasi semua kegiatan, keuangan, kehumasan dan juga ketenaga kerjaan di Perpustakaan Universitas Indonesia. Namun, peserta magang hanya mendapatkan kegiatan arsip perpustakaan yang kebanyakan adalah surat masuk dan surat keluar untuk atau dari perpustakaan Universitas Indonesia.

## 7. Jenis Layanan Perpustakaan dan Fasilitas

Perpustakaan Universitas Indonesia menyediakan berbagai fasilitas maupun layanan perpustakaan dan informasi untuk menunjang kebutuhan pemustaka. Hal ini dimaksimalkan dengan

adanya jam operasional layanan perpustakaan. Adapun jam buka layanan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia adalah sebagai berikut:

Senin-Jum'at : 08.00-19.00 WIB

Sabtu : 08.00-16.00 WIB

Minggu : Libur

Libur Nasional/Cuti Bersama LIBUR

Selain itu, Perpustakaan Universitas Indonesia memiliki 6 jenis layanan terdiri dari berbagai macam layanan dan juga terdiri dari 4 lantai di mana setiap lantai memiliki layanan yang berbeda. Disamping itu Perpustakaan Universitas Indonesia memiliki sarana akses informasi berupa, *hotspot* UI, *Remote Access*, OPAC, *Knowledge ATM*. Adapun fasilitas belajar dan layanan yang terdapat pada tiap lantai tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Lantai I : Ruang Komputer, Ruang Baca  
Dosen dan Mahasiswa Pascasarjana, Lounge  
Galeri Karya SIVA UI, *Display* Koleksi  
Tematis, Tempat Penitipan Tas, dan Ruang  
Laktasi
- b) Lantai II : Ruang Koleksi Buku Teks, Ruang Koleksi  
Naskah Kuno, Ruang Multimedia, Ruang  
Kubikus, Ruang Diskusi, Ruang Baca, dan  
Meja Baca

- c) Lantai III : Ruang Koleksi UI-ANA, Ruang Koleksi Buku Teks, Ruang *The Riser (Research Integrity Services)* , Ruang Diskusi, Ruang Baca, Meja Baca, dan Ruang Pertemuan
- d) Lantai IV : Ruang Koleksi Khusus, Ruang Koleksi Jurnal Ilmiah, Ruang Koleksi Rujukan, Ruang Diskusi, Ruang Baca, Meja Baca Koleksi, Silent Room.

Adapun jenis-jenis layanan yang dimiliki Perpustakaan Universitas Indonesia, sebagai berikut:

#### A. Sistem Layanan

##### 1. Terbuka

Sistem Layanan Terbuka (*Open Access*) dikhususkan untuk koleksi.

##### 2. Tertutup

Sistem Layanan Tertutup (*Close Access*) dikhususkan untuk koleksi Naskah.

#### B. Jenis Layanan

##### 1) Sirkulasi

- a) Peminjaman Buku
- b) Perpanjangan Masa Pinjam Buku
- c) Pengembalian Buku
- d) Keanggotaan

e) Permohonan Surat Keterangan Bebas Pinjam Pustaka (SKBPP)

f) Pengunjung Non UI

g) Display Karya Dosen dan Koleksi Tematis

h) Informasi Koleksi UIANA

i) Informasi Koleksi Jurnal Tercetak

j) Informasi Koleksi Rujukan

k) Informasi Koleksi Khusus

l) Galeri Karya Dosen dan Tematis

2) Rujukan

a) Penelusuran Literatur

b) Pelatihan Literasi Informasi (*InformationLiteracy*)

c) Pelatihan Literasi Dijital (*DigitalLiteracy*)

d) Sosialisasi e-resources

e) *E-resources Delivery Services (EDS)*

f) *Research Integrity Services (RISER)*

g) Layanan Ruang Baca Dosen dan Mahasiswa Pascasarjana

h) Orientasi Belajar Mahasiswa (OBM)

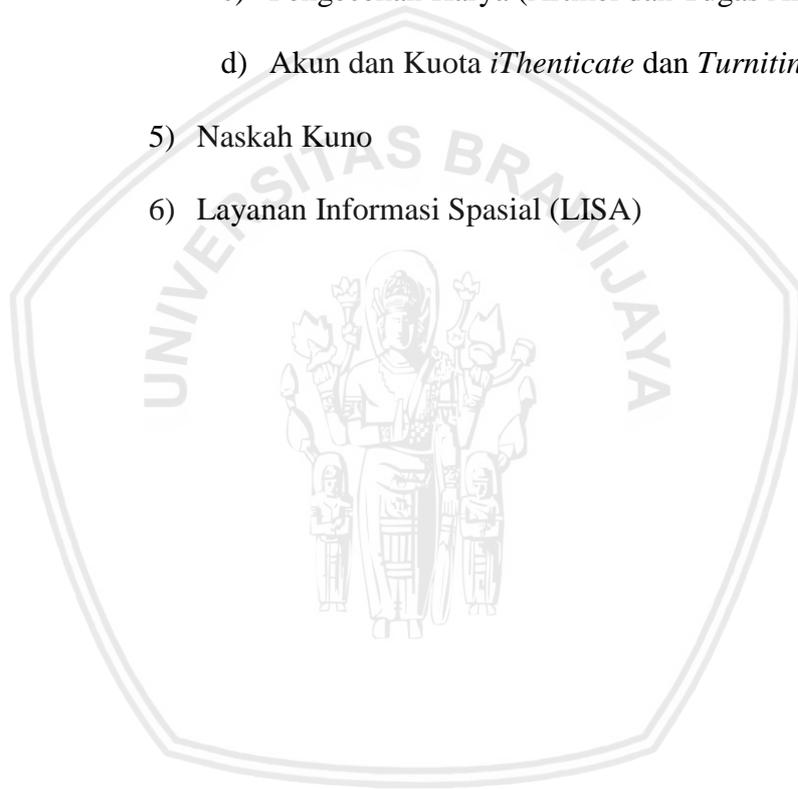
3) Layanan Akses dan Komputer (LAIK)

a) *Knowledge ATM (KATM)*

b) *UIANA Digital Program (UDP)*

c) *RemoteAccess*

- d) Ruang Internet
  - e) Multimedia
- 4) Layanan Pencegahan Plagiarisme
- a) Instal Endnote
  - b) *KnowledgeAuditor*
  - c) Pengecekan Karya (Artikel dan Tugas Akhir)
  - d) Akun dan Kuota *iThenticate* dan *Turnitin*
- 5) Naskah Kuno
- 6) Layanan Informasi Spasial (LISA)



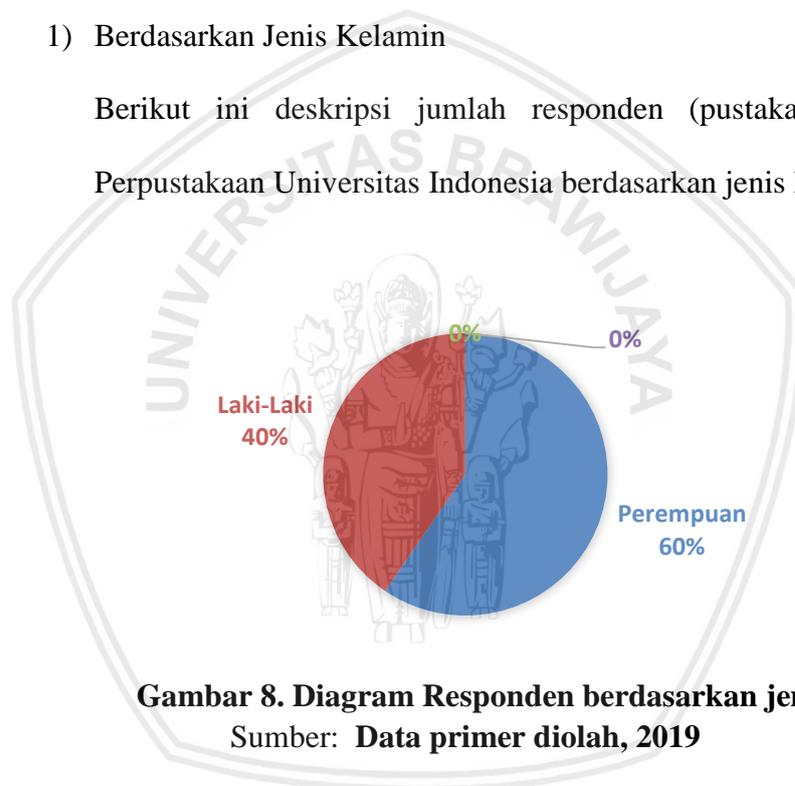
## B. Penyajian data

### 1. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pustakawan Perpustakaan Universitas Indonesia. Hasil dari penelitian ini menggunakan cara menyebarkan kuisioner kepada 42 responden dan memperoleh gambaran mengenai jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan atau strata.

#### 1) Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut ini deskripsi jumlah responden (pustakawan) pada Perpustakaan Universitas Indonesia berdasarkan jenis kelamin

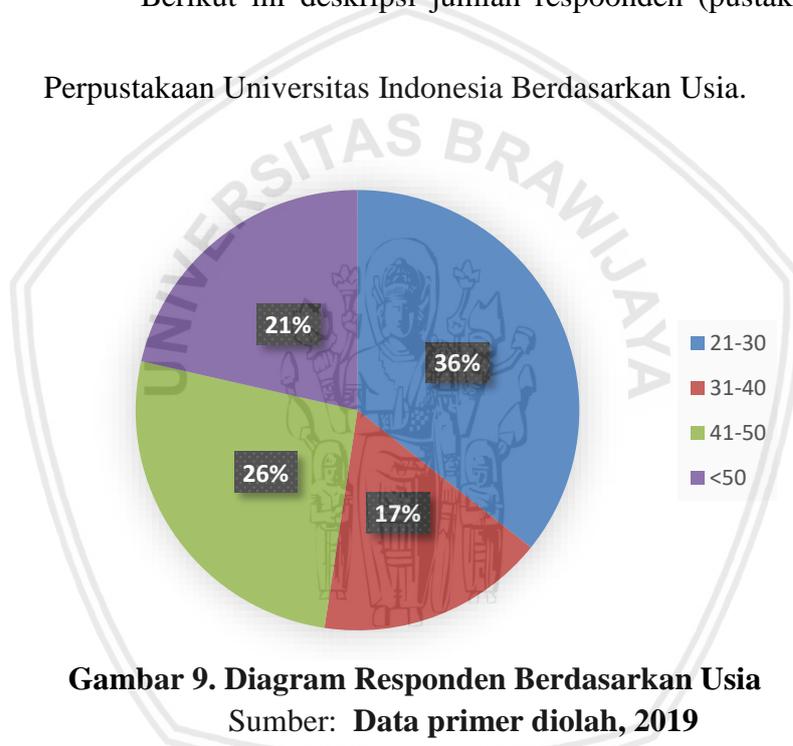


**Gambar 8. Diagram Responden berdasarkan jenis kelamin**  
Sumber: **Data primer diolah, 2019**

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden wanita lebih banyak, yaitu sebesar 25 responden (60%) dan dibandingkan dengan responden laki-laki yaitu sejumlah 17 responden (40%).

## 2) Berdasarkan Usia

Berikut ini deskripsi jumlah responden (pustakawan) pada Perpustakaan Universitas Indonesia Berdasarkan Usia.

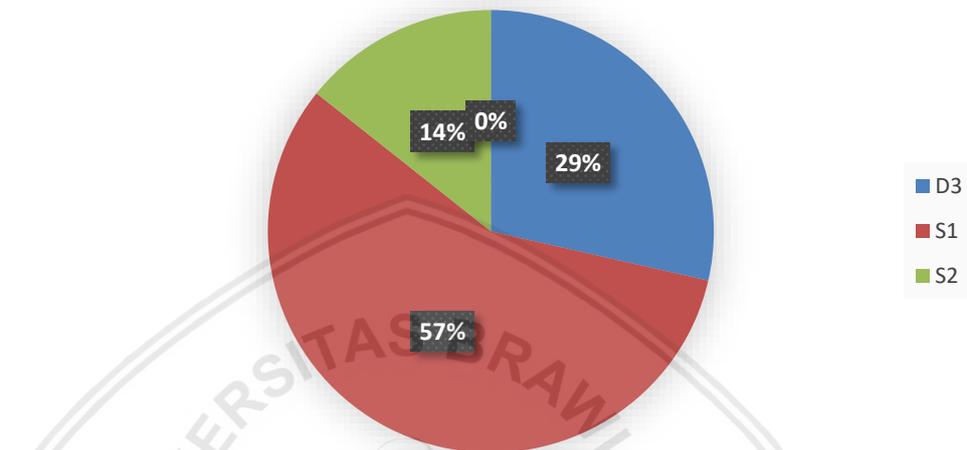


**Gambar 9. Diagram Responden Berdasarkan Usia**  
Sumber: **Data primer diolah, 2019**

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berusia diantara 21-30 tahun sebanyak 15 responden (36%), kemudian yang berusiantara 41-50 tahun sebanyak 11 responden (26%), kemudian yang berusia yang lebih dari 50 tahun sebanyak 9 responden (21%), dan yang berusia 31-40 sebanyak 7 responden (17%).

### 3) Berdasarkan Tingkat Pendidikan atau Strata

Berikut ini deskripsi jumlah responden (pustakawan) pada Perpustakaan Universitas Indonesia Berdasarkan Tingkat Pendidikan:



**Gambar 10. Diagram responden berdasarkan tingkat pendidikan**

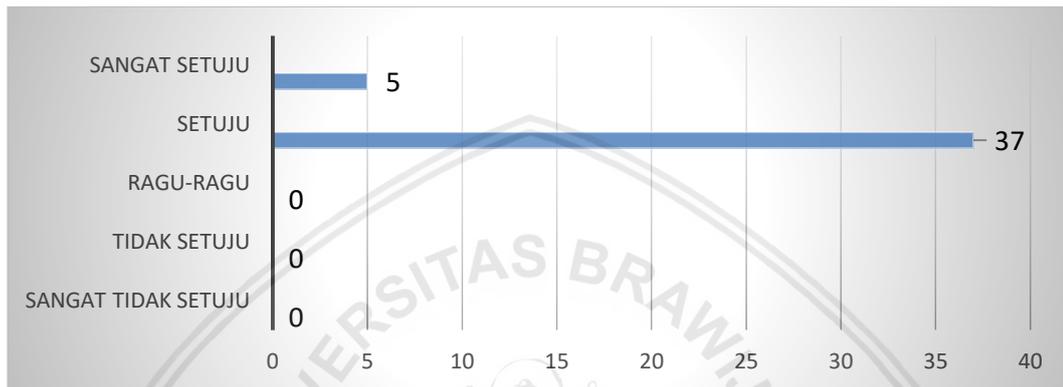
Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan S1 (sarjana) berjumlah 24 responden (57%). Responden dengan tingkat pendidikan D3 (diploma) sebanyak 12 responden (29%). Responden dengan tingkat pendidikan S2 (pascasarjana) 6 responden (14%). Jadi responden yang paling banyak yaitu tingkat pendidikan S1 (sarjana), lalu diikuti responden dengan tingkat pendidikan D3 (diploma) dan yang paling rendah responden dengan tingkat pendidikan S2 (pascasarjana).

## 2. Deskripsi hasil Jawaban Responden

### a. Kognitif (pengetahuan dan pandangan)

#### 1) Pengetahuan pustakawan mengenai peraturan pengatalogan RDA

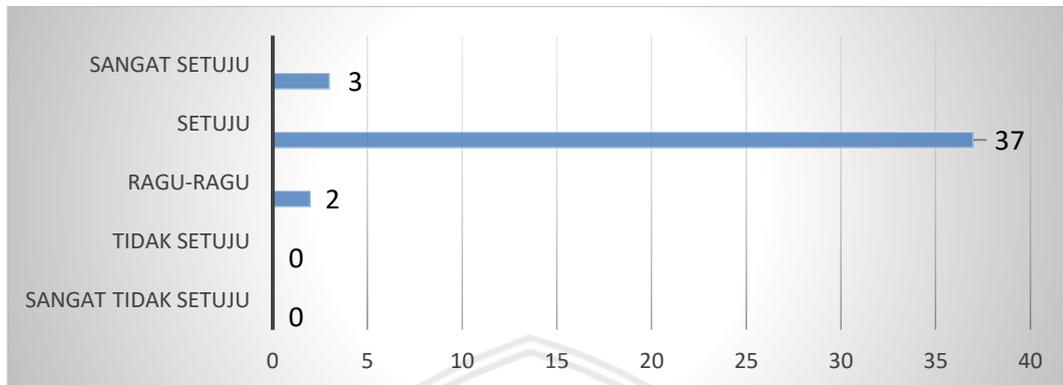


**Gambar 11. Diagram Pengetahuan pustakawan mengenai pengatalogan RDA**

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan pada diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 orang responden, pada pernyataan pertama terdapat 37 orang responden atau 88% yang menyatakan setuju. Kemudian sebanyak 5 responden atau 12% yang menyatakan sangat setuju. Pada pilihan ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju berjumlah 0. Indikator tersebut memiliki rata-rata 4,12. Berdasarkan pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden setuju bahwa tinggi tingkat pengetahuan pustakawan mengenai peraturan pengatalogan RDA.

## 2) Pengetahuan pustakawan tentang tujuan RDA

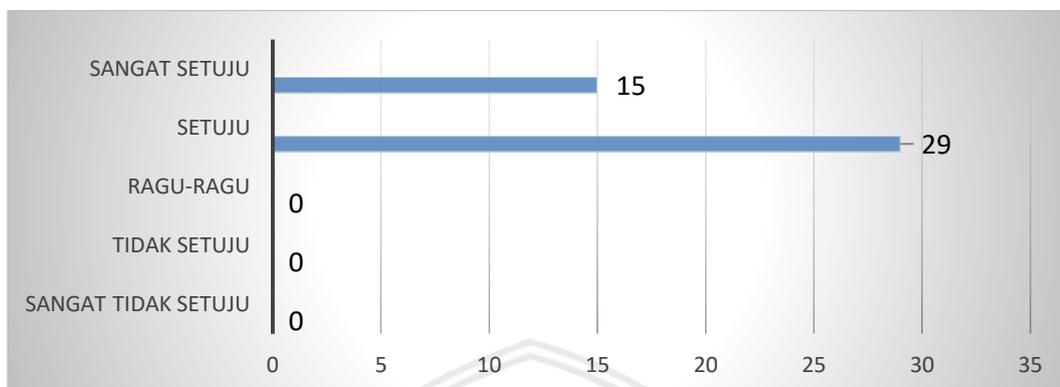


**Gambar 12. Diagram Pengetahuan pustakawan tentang tujuan RDA**

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan pada diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 orang responden, pada pernyataan pertama terdapat 37 orang responden atau 88% yang menyatakan setuju. Kemudian sebanyak 3 responden atau 7% yang menyatakan sangat setuju. Pada pilihan ragu-ragu terdapat 2 responden 5%. Pada peilihan tidak setuju, dan sangat tidak setuju berjumlah 0. Indikator tersebut memiliki rata-rata 4,02. Berdasarkan pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden setuju bahwa tinggi tingkat pengetahuan dari tujuan RDA dibuat atau dirancang meskipun ada beberapa responden yang menyatakan jawabannya ragu-ragu.

### 3) Pengetahuan pustakawan tentang struktur RDA

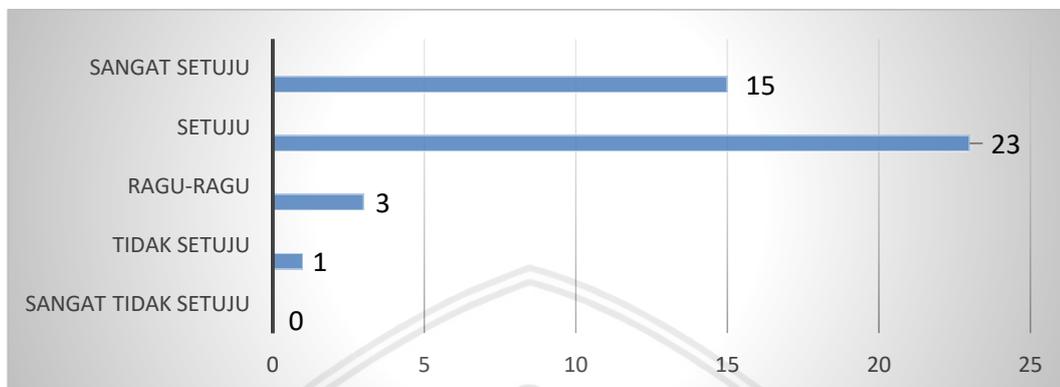


**Gambar 13. Diagram pengetahuan pustakawan tentang struktur RDA**

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan pada diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 orang responden, pada pernyataan pertama terdapat 27 orang responden atau 64% yang menyatakan setuju. Kemudian sebanyak 15 responden atau 36% yang menyatakan sangat setuju. Pada pilihan ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju berjumlah 0. Indikator tersebut memiliki rata-rata 4,36. Berdasarkan pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden setuju bahwa tinggi pengetahuan mengenai struktur RDA.

4) Pandangan pustawakan mengenai perbedaan dari AACR2 dengan RDA

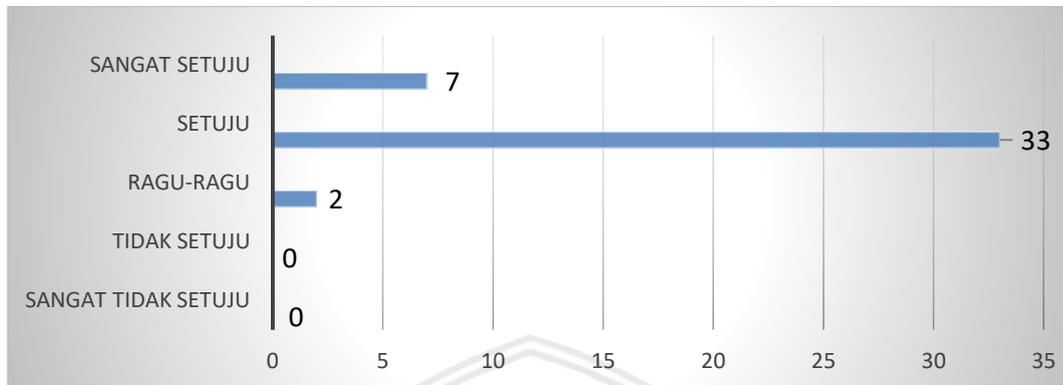


**Gambar 14. Diagram pandangan pustawakan perbedaan AACR dan RDA**

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan pada diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 orang responden, pada pernyataan pertama terdapat 23 orang responden atau 55% yang menyatakan setuju. Kemudian sebanyak 15 responden atau 36% yang menyatakan sangat setuju. Pada pilihan ragu-ragu sebanyak 3 responden 7%, tidak setuju pada 1 responden 2%, dan sangat tidak setuju berjumlah 0. Indikator tersebut memiliki rata-rata 4,24. Berdasarkan pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden setuju bahwa tinggi pandangan pustawakan mengenai perbedaan dari AACR2 dengan RDA, namun ada beberapa responden yang menyatakan ragu-ragu dan juga ada yang menyatakan tidak tahu.

## 5) Pandangan pustakawan mengenai elemen-elemen RDA

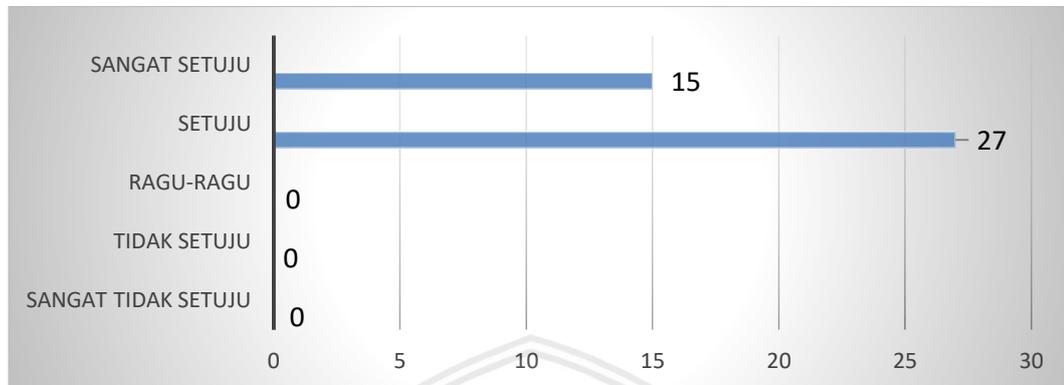


**Gambar 15. Diagram pandangan pustakawan elemen-elemen RDA**

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan pada diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 orang responden, pada pernyataan pertama terdapat 33 orang responden atau 79% yang menyatakan setuju. Kemudian sebanyak 7 responden atau 17% yang menyatakan sangat setuju. Pada pilihan ragu-ragu sebanyak 2 responden 5%, pada pilihan tidak setuju dan sangat tidak setuju berjumlah 0. Indikator tersebut memiliki rata-rata 4,12. Berdasarkan pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden setuju bahwa tinggi pandangan pustakawan atau mengerti mengenai elemen-elemen inti RDA sangat membantu dalam pengolahan bahan pustaka, namun ada beberapa responden menyatakan ragu-ragu terhadap pernyataan nomor 11.

## 6) Pandangan pustakawan mengenai prinsip RDA

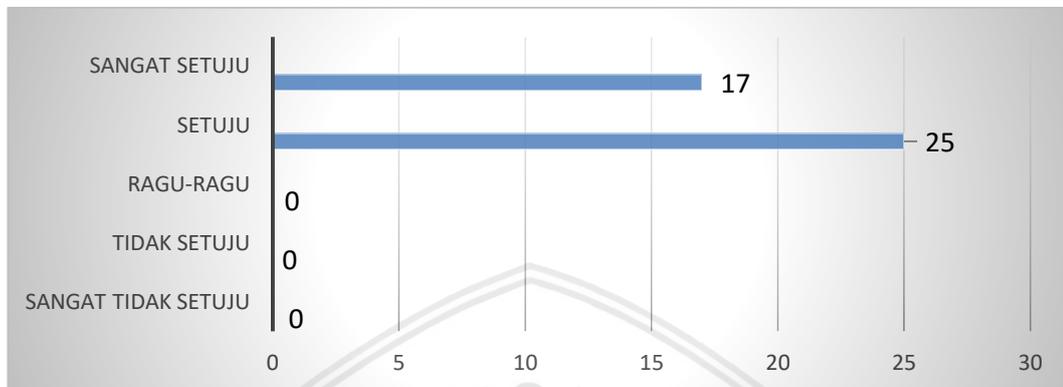


**Gambar 16. Diagram pandangan pustakawan prinsip RDA**

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan pada diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 orang responden, pada pernyataan pertama terdapat 27 orang responden atau 64% yang menyatakan setuju. Kemudian sebanyak 15 responden atau 36% yang menyatakan sangat setuju. Pada pilihan ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju berjumlah 0. Indikator tersebut memiliki rata-rata 4,36. Berdasarkan pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden setuju bahwa prinsip-prinsip RDA sudah cukup sangat jelas.

7) Pandangan pustakawan mengenai penggunaan RDA di era sekarang

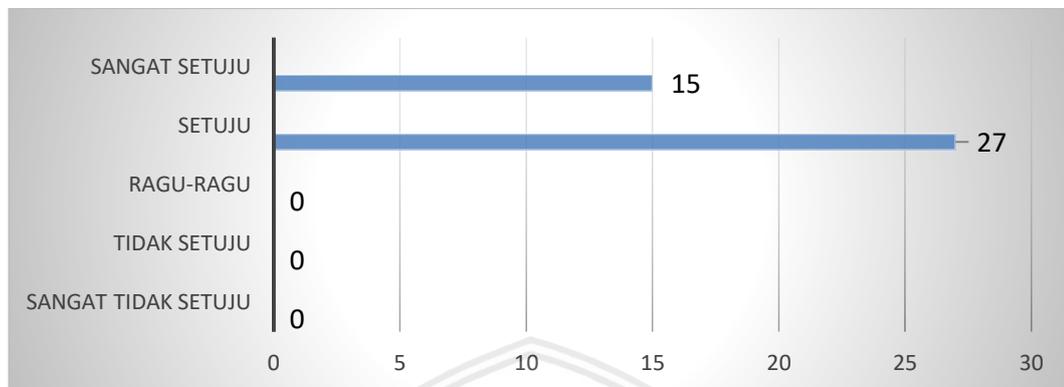


**Gambar 17. Diagram pandangan pustakawan penggunaan RDA di era sekarang**

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan pada diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 orang responden, pada pernyataan pertama terdapat 25 orang responden atau 60% yang menyatakan setuju. Kemudian sebanyak 17 responden atau 40% yang menyatakan sangat setuju. Pada pilihan ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju berjumlah 0. Indikator tersebut memiliki rata-rata 4,40. Berdasarkan pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden setuju bahwa responden menyatakan bahwa RDA merupakan peraturan pengatalogan yang cocok di era digital ini.

## 8) Pandangan pustakawan mengenai perkembangan RDA



**Gambar 18. Diagram pustakawan perkembangan RDA**

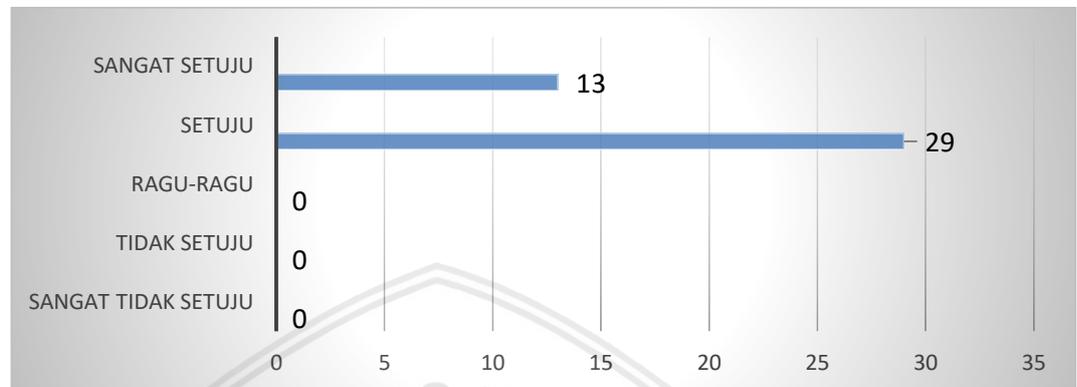
Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan pada diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 orang responden, pada pernyataan pertama terdapat 27 orang responden atau 64% yang menyatakan setuju. Kemudian sebanyak 15 responden atau 36% yang menyatakan sangat setuju. Pada pilihan ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju berjumlah 0. Indikator tersebut memiliki rata-rata 4,36. Berdasarkan pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden setuju bahwa responden menyatakan Perpustakaan Universitas Indonesia telah berkembang dengan menggunakan RDA.

b. Afektif (motif sosiogenesis, sikap, emosi)

Jawaban responden pada Perpustakaan Universitas Indonesia mengenai pertanyaan terkait komponen afektif dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

1) Jawaban responden tentang rasa ingin tahu mengenai elemen-elemen inti RDA

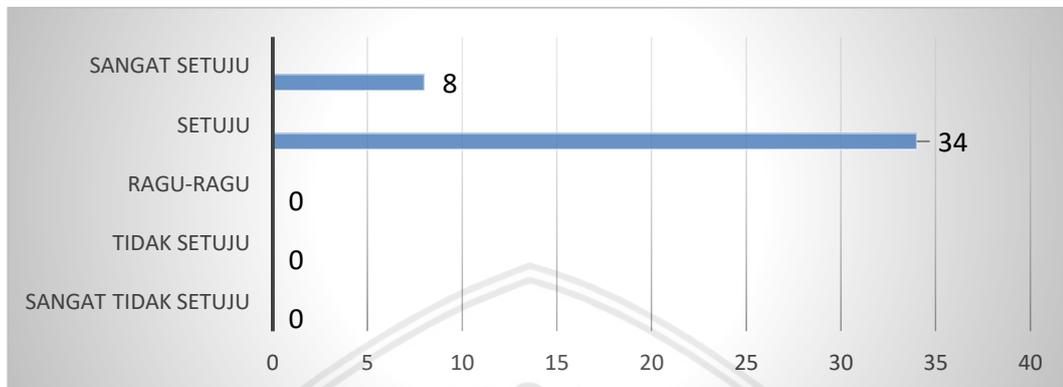


**Gambar 19. Diagram rasa ingin tahu mengenai elemen-elemen RDA**

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan pada diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 orang responden, pada pernyataan pertama terdapat 29 orang responden atau 69% yang menyatakan setuju. Kemudian sebanyak 13 responden atau 31% yang menyatakan sangat setuju. Pada pilihan ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju berjumlah 0. Indikator tersebut memiliki rata-rata 4,31. Berdasarkan pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden setuju bahwa adanya rasa ingin tahu mengenai elemen-elemen inti RDA.

2) Kecenderungan pustakawan dalam menggunakan peraturan pengatalogan RDA

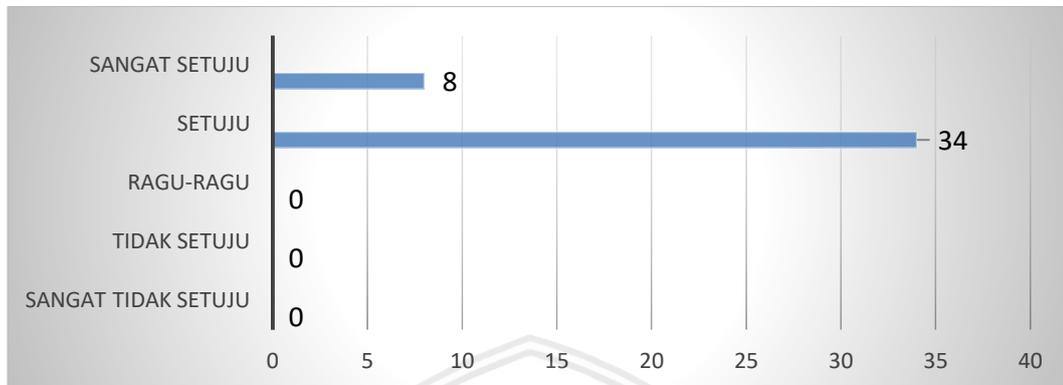


**Gambar 20. Diagram kecenderungan pustakawan dalam menggunakan peraturan pengatalogan**

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan pada diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 orang responden, pada pernyataan pertama terdapat 34 orang responden atau 81% yang menyatakan setuju. Kemudian sebanyak 8 responden atau 19 % yang menyatakan sangat setuju. Pada pilihan ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju berjumlah 0. Indikator tersebut memiliki rata-rata 4,19. Berdasarkan pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden setuju bahwa besar Kecenderungan pustakawan dalam menggunakan peraturan pengatalogan RDA.

### 3) Motif pustakawan dalam menggunakan RDA

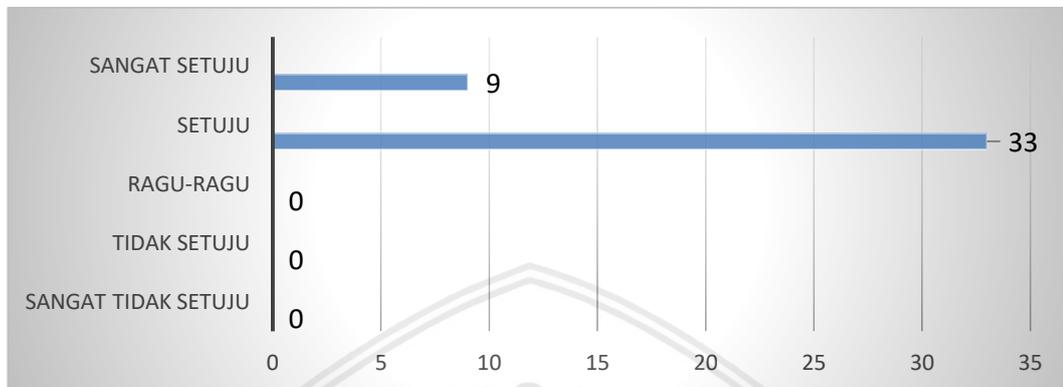


**Gambar 21. Diagram motif pustakawan dalam menggunakan RDA**

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan pada diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 orang responden, pada pernyataan pertama terdapat 34 orang responden atau 81% yang menyatakan setuju. Kemudian sebanyak 8 responden atau 19 % yang menyatakan sangat setuju. Pada pilihan ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju berjumlah 0. Indikator tersebut memiliki rata-rata 4,19. Berdasarkan pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden setuju bahwa besar motif pustakawan dalam menggunakan RDA.

4) Perasaan pustakawan melihat perkembangan peraturan pengatalogan

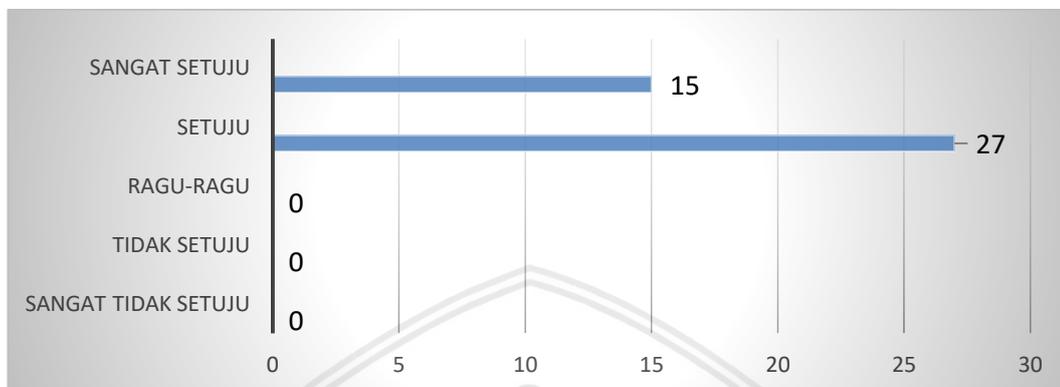


**Gambar 22. Diagram perasaan pustakawan melihat perkembangan peraturan pengatalogan**

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan pada diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 orang responden, pada pernyataan pertama terdapat 33 orang responden atau 79% yang menyatakan setuju. Kemudian sebanyak 9 responden atau 21% yang menyatakan sangat setuju. Pada pilihan ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju berjumlah 0. Indikator tersebut memiliki rata-rata 4,21. Berdasarkan pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden setuju bahwa besar rasa ingin berkembang mengenai pengatalogan untuk menjadi lebih baik.

5) Perasaan pustakawan mengenai penerapan peraturan pengatalogan RDA

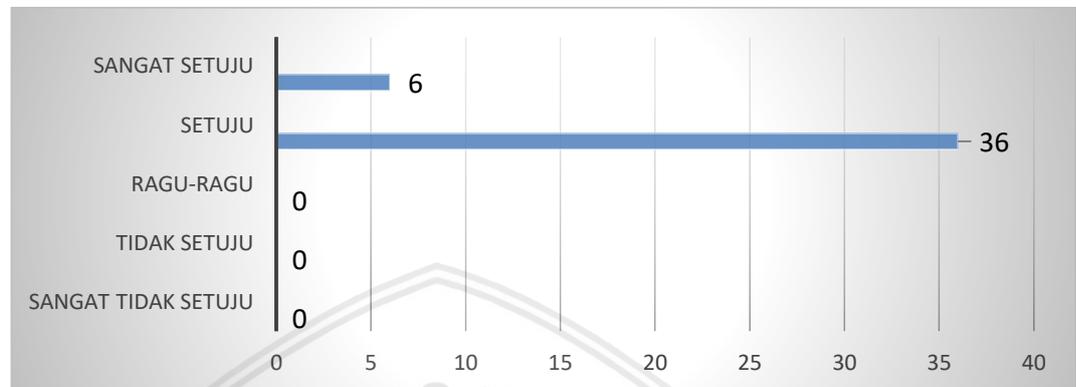


**Gambar 23. Diagram perasaan pustakawan mengenai penerapan peraturan pengatalogan RDA**

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan pada diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 orang responden, pada pernyataan pertama terdapat 27 orang responden atau 64% yang menyatakan setuju. Kemudian sebanyak 15 responden atau 36% yang menyatakan sangat setuju. Pada pilihan ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju berjumlah 0. Indikator tersebut memiliki rata-rata 4,36. Berdasarkan pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden setuju bahwa besar perasaan pustakawan dalam mengelola bahan koleksi yang menerapkan RDA.

6) Pengalaman atau kesan melakukan kegiatan pengatalogan khususnya menggunakan RDA



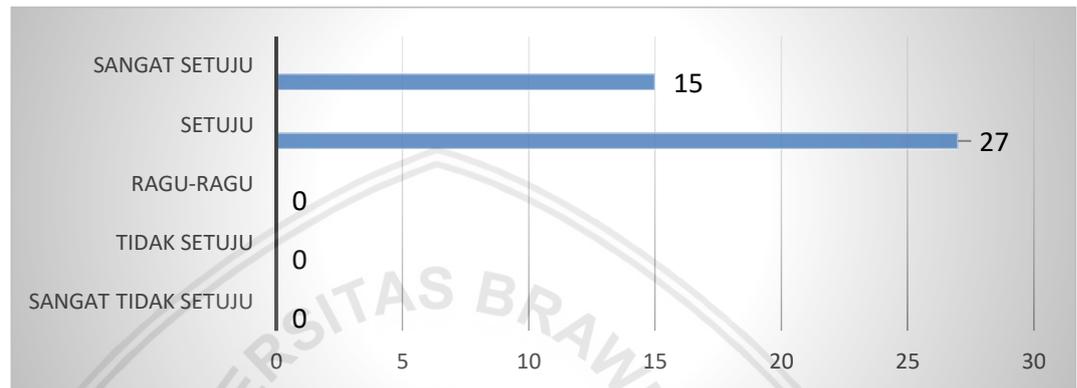
**Gambar 24. Diagram pengalaman atau kesan melakukan kegiatan pengatalogan khususnya menggunakan RDA**

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan pada diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 orang responden, pada pernyataan pertama terdapat 36 orang responden atau 86% yang menyatakan setuju. Kemudian sebanyak 6 responden atau 14% yang menyatakan sangat setuju. Pada pilihan ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju berjumlah 0. Indikator tersebut memiliki rata-rata 4,14. Berdasarkan pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden setuju bahwa besar pengalaman atau kesan melakukan kegiatan pengatalogan khususnya menggunakan RDA.

c. Konatif (kebiasaan dan kemauan)

1.) Kebiasaan pustakawan dalam hal pengatalogan (kaitannya pada implementasi RDA)

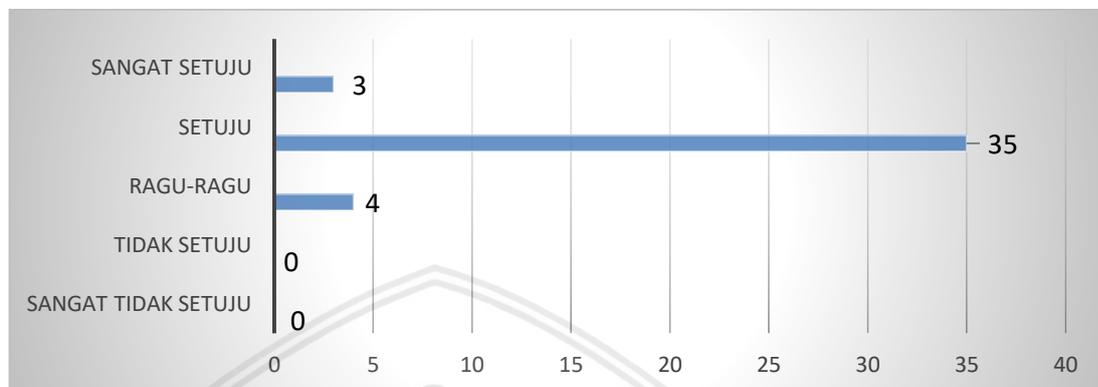


**Gambar 25. Diagram Kebiasaan pustakawan dalam hal pengatalogan (kaitannya pada implementasi RDA)**

*Sumber: Data primer diolah, 2019*

Berdasarkan pada diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 orang responden, pada pernyataan pertama terdapat 27 orang responden atau 64% yang menyatakan setuju. Kemudian sebanyak 15 responden atau 36% yang menyatakan sangat setuju. Pada pilihan ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju berjumlah 0. Indikator tersebut memiliki rata-rata 4,36. Berdasarkan pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa besar responden telah terbiasa mengelolah bahan koleksi menggunakan RDA.

2.) Kebiasaan dalam mengelola bahan pustaka dengan standar  
(elemen inti atau Struktur) RDA

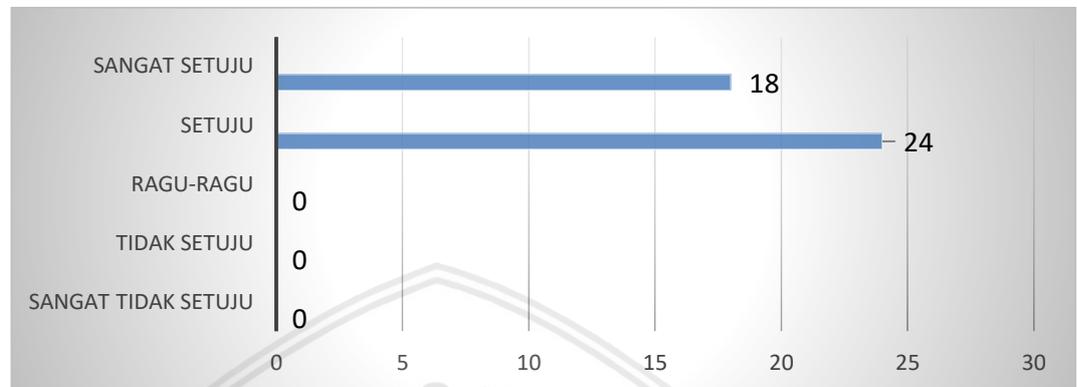


**Gambar 26. Diagram kebiasaan dalam mengelola bahan pustaka dengan standar (elemen inti atau Struktur) RDA**

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan pada diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 orang responden, pada pernyataan pertama terdapat 35 orang responden atau 83% yang menyatakan setuju. Kemudian sebanyak 4 responden atau 10% yang menyatakan ragu-ragu. Pada pilihan sangat setuju sebanyak 3 responden 7%, pada pilihan tidak setuju dan sangat tidak setuju berjumlah 0. Indikator tersebut memiliki rata-rata 3,98. Berdasarkan pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden setuju bahwa besar responden merasa nyaman dengan standar-standar (elemen inti atau struktur) dalam mengelola bahan pustaka, namun ada beberapa responden yang menyatakan ragu-ragu dalam hal tersebut.

3.) Kemauan pustakawan untuk berkembang dari AACR2 ke RDA.

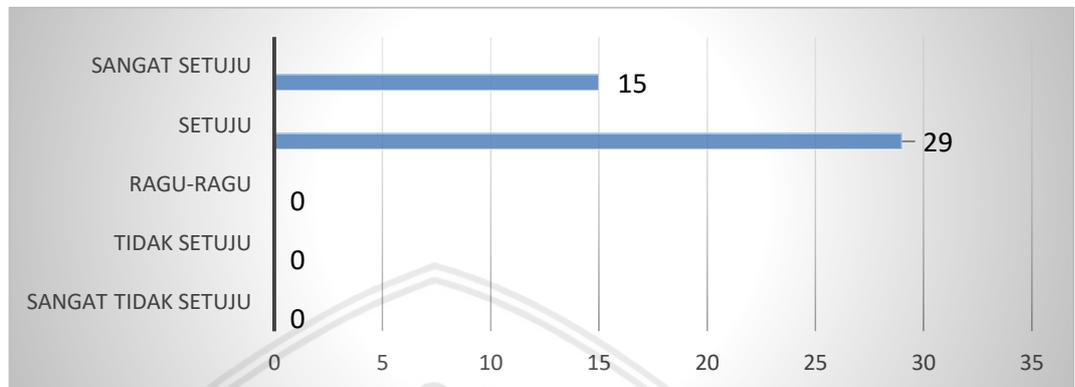


**Gambar 27. Diagram kemauan pustakawan untuk berkembang dari AACR2 ke RDA**

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan pada diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 orang responden, pada pernyataan pertama terdapat 24 orang responden atau 57% yang menyatakan setuju. Kemudian sebanyak 18 responden atau 43% yang menyatakan sangat setuju. Pada pilihan ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju berjumlah 0. Indikator tersebut memiliki rata-rata 4,43. Berdasarkan pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa besar responden ada rasa ingin berkembang atau beralih dari AACR ke RDA dalam mengelola bahan koleksi.

4.) Kemauan pustakawan untuk bisa mengelola sumber elektronik atau digital (kaitannya dalam menggunakan RDA).

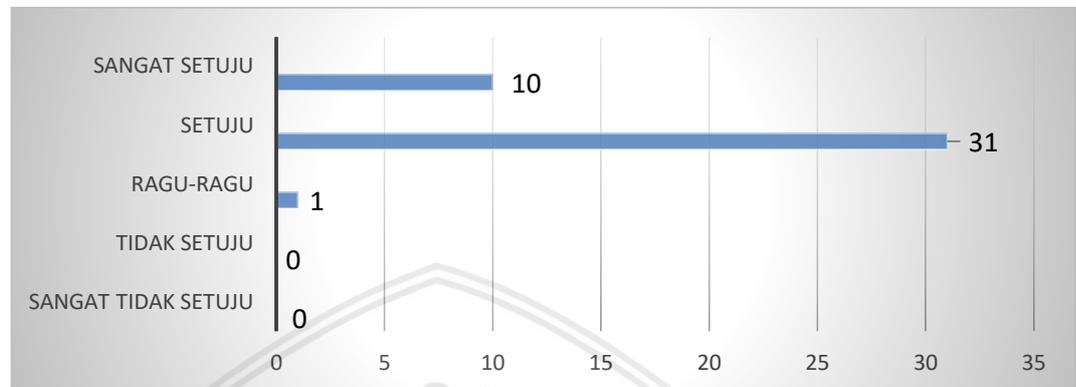


**Gambar 28. Diagram kemauan pustakawan untuk bisa mengelola sumber elektronik atau digital (kaitannya dalam menggunakan RDA)**

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan pada diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 orang responden, pada pernyataan pertama terdapat 27 orang responden atau 64% yang menyatakan setuju. Kemudian sebanyak 15 responden atau 36% yang menyatakan sangat setuju. Pada pilihan ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju berjumlah 0. Indikator tersebut memiliki rata-rata 4,36. Berdasarkan pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa besar kemauan para responden untuk bias mnegelolah bahan koleksi digital atau elektronik kedalam bentuk OPAC yang menggunakan standar RDA.

5.) Kebiasaan mengikuti aturan atau prosedur yang sesuai (kaitannya dalam implementasi RDA).

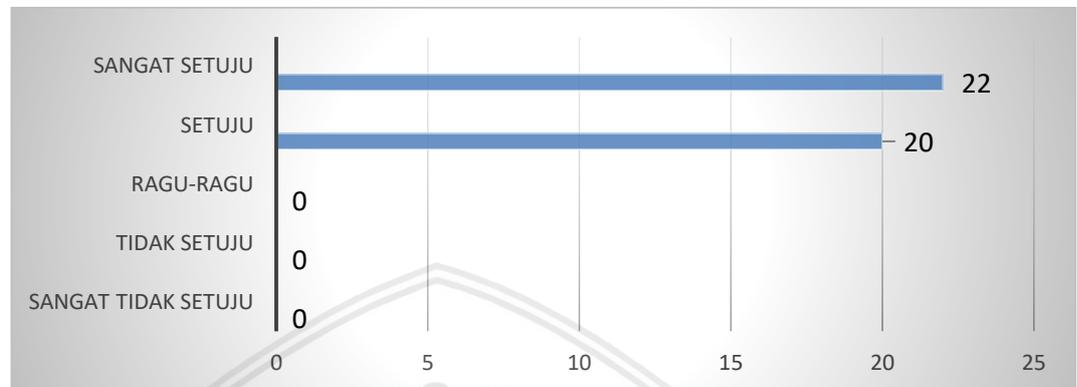


**Gambar 29. Diagram kebiasaan mengikuti aturan atau prosedur yang sesuai (kaitannya dalam implementasi RDA)**

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan pada diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 orang responden, pada pernyataan pertama terdapat 31 orang responden atau 74% yang menyatakan setuju. Kemudian sebanyak 10 responden atau 24% yang menyatakan ragu-ragu. Pada pilihan sangat setuju sebanyak 1 responden 2%, pada pilihan tidak setuju dan sangat tidak setuju berjumlah 0. Indikator tersebut memiliki rata-rata 4,21. Berdasarkan pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden setuju bahwa besar responden mengikuti aturan-aturan yang sesuai pada standar RDA dalam pengolahan bahan koleksi, namun ada juga yang menyatakan ragu-ragu.

6.) Kemauan pustakawan untuk membuat perpustakaan semakin berkembang (kaitannya dalam menggunakan RDA).



**Gambar 30. Diagram kemauan pustakawan untuk membuat perpustakaan semakin berkembang (kaitannya dalam menggunakan RDA).**

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan pada diagram di atas dapat diketahui bahwa terdapat 42 orang responden, pada pernyataan pertama terdapat 22 orang responden atau 52% yang menyatakan sangat setuju. Kemudian sebanyak 20 responden atau 48% yang menyatakan setuju. Pada pilihan ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju berjumlah 0. Indikator tersebut memiliki rata-rata 4,52. Berdasarkan pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa seimbang dalam hal responden yang ingin berkeinginan untuk mengembangkan Perpustakaan Universitas Indonesia lebih maju lagi dengan membuat OPAC yang berstandar RDA.

### 3. Distribusi nilai rata-rata setiap indikator

Nilai persepsi pustakawan terhadap implementasi RDA di Perpustakaan Universitas Indonesia dapat diketahui dengan statistika deskriptif berdasarkan data primer yang didapat dari hasil penyebaran kuisioner kepada responden penelitian, yaitu pustakawan Perpustakaan Universitas Indonesia yang sejumlah 44 responden. Pengujian ini akan menggambarkan seberapa besar persepsi pustakawan dalam implementasi RDA melalui nilai rata-rata (*mean*) baik secara keseluruhan maupun pada setiap indikator. Berikut ini tahap penilaian persepsi pustakawan dalam implementasi RDA di Perpustakaan Universitas Indonesia:

#### a. Mencari Kriteria ukuran nilai persepsi

Kriteria ukuran nilai persepsi dapat diketahui melalui perhitungan nilai interval dan pembuatan table kelas interval. Nilai rata-rata pada masing-masing indikator diteliti berdasarkan skala *Likert*. Skor tertinggi yaitu 5 dan skor terendah yaitu 2, sehingga dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skala interval} &= \frac{1(5-1)}{5} \\ &= 0,8 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas di dapatkan nilai interval yaitu 0,8 sehingga dapat digambarkan kriteria ukuran nilai persepsi dengan ketentuan yang terdapat pada tabel 6, seperti dibawah ini:

**Tabel 11. Tabel kriteria penilaian persepsi**

No	Kriteria	Nilai Interval
1.	Sangat Baik	4,21 – 5,00
2.	Baik	3,41 – 4,20
3.	Sedang	2,61 – 3,40
4.	Tidak Baik	1,81 – 2,60
5.	Sangat Tidak Baik	1,00 – 1,80

*Sumber: olahan peneliti, 2019*

Berdasarkan table di atas, dapat diketahui kriteria ukuran nilai yang akan digunakan sebagai acuan besarnya atau baiknya sebuah persepsi pustakawan terhadap implementasi RDA di Perpustakaan Universitas Indonesia. Pustakawan dapat dikatakan sangat baik dalam persepsi dalam implementasi RDA apabila nilai rata-rata yang didapat berada pada kisaran 4,21 – 5,00. Pustakawan dapat dikatakan baik dalam persepsi terhadap implementasi RDA apabila nilai rata-rata yang didapat berada pada kisaran 3,41 – 4,20. Pustakawan dapat dikatakan sedang dalam persepsi terhadap implementasi RDA apabila nilai rata-rata yang didapat berada pada kisaran 2,61 – 3,40. Pustakawan dapat dikatakan tidak baik dalam persepsi terhadap implementasi RDA apabila nilai rata-rata yang didapat berada pada kisaran 1,81 – 2,60. Pustakawan dapat dikatakan sangat tidak baik dalam persepsi terhadap implementasi RDA apabila nilai rata-rata yang didapat berada pada kisaran 1,00 – 1,80.

b. Pembahasan setiap indikator

Pada setiap indikator penelitian akan dicari nilai rata-rata setiap item pernyataan dan nilai rata-rata pada satu indikator. Untuk mencari rata-rata setiap item pernyataan pada setiap indikator ( $M_k$ ) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M_k = \frac{\sum x}{\text{Jumlah Responden}}$$

Untuk mencari rata-rata setiap indikator ( $M_i$ ) digunakan rumus:

$$M_i = \frac{\sum m_k}{\text{Jumlah Responden}}$$

Berikut hasil pembahasan untuk setiap indikatornya:

1) Indikator kognitif (pengetahuan dan pandangan)

**Tabel 12. Tabel indikator Kognitif**

No	Indikator kognitif (pengetahuan dan pandangan)						Total ( $\sum x$ )	Mean ( $M_k$ )
	Skor							
	SS	S	RR	TS	STS			
X1.1. 1	25	148	0	0	0	173	4,12	
X1.1. 2	15	148	6	0	0	169	4,02	
X1.1. 3	75	108	0	0	0	183	4,36	
X1.1. 4	75	92	9	2	0	178	4,24	
X1.1. 5	35	132	6	0	0	173	4,12	
X1.1. 6	75	108	0	0	0	183	4,36	
X1.1. 7	85	100	0	0	0	185	4,40	
X1.1. 8	75	108	0	0	0	183	4,36	

$\Sigma M_k$	33,98
$M_i$	4,24

*Sumber: Olahan Peneliti, 2019*

Berdasarkan table 7 di atas, diperoleh nilai rata-rata indikator Kognitif (Motif sosiogenesis, sikap, dan emosi) sebesar 4, 24. Jumlah tersebut masuk dalam kategori nilai sangat baik yang berkisar antara 4,21 – 5,00. Pustakawan Perpustakaan Universitas Indonesia berdasarkan pada inidikator afektif dengan komponen motif sosiogenesis, sikap, dan emosi telah melakukannya dengan baik dalam pengolahan bahan koleksi baik yang berbentuk elektronik ataupun non-elektronik kedalam OPAC yang menerapkan RDA.

2) Indikator Afektif (motif sosiogenesis, sikap, dan emosi)

**Tabel 13. Tabel Indikator Afektif**

No	Indikator Afektif (motif sosiogenesis, sikap, emosi)						Total ( $\Sigma x$ )	Mean ( $M_k$ )
	Skor							
	SS	S	RR	TS	STS			
X1.2. 1	65	116	0	0	0	181	4,31	
X1.2. 2	40	136	0	0	0	176	4,19	
X1.2. 3	40	136	0	0	0	176	4,19	
X1.2. 4	45	132	0	0	0	177	4,21	
X1.2. 5	75	108	6	0	0	183	4,36	
X1.2. 6	30	144	0	0	0	174	4,14	
$\Sigma M_k$							25,4	

Mi	4,23
----	------

*Sumber: Olahan Peneliti, 2019*

Berdasarkan table 8 di atas, diperoleh nilai rata-rata indikator Afektif (Pengetahuan dan Pandangan) sebesar 4, 23. Jumlah tersebut masuk dalam kategori nilai sangat baik yang berkisar antara 4,21 – 5,00. Pustakawan Perpustakaan Universitas Indonesia berdasarkan pada inidikator kognitif dengan komponen pengetahuan dan pandangan telah memiliki pengetahuan yang tinggi dan juga pandangan atau persepsi mengenai *Resource Description and Access (RDA)*.

3) Indikator konatif (kebiasaan dan kemauan)

**Tabel 14. Tabel Indikator Konoatif**

No	Indikator Afektif (motif sosiogenesis, sikap, emosi)						Total ( $\sum x$ )	Mean (Mk)
	Skor							
	SS	S	RR	TS	STS			
X1.3. 1	75	108	0	0	0	183	4,36	
X1.3. 2	15	132	12	0	0	159	3,98	
X1.3. 3	90	96	0	0	0	186	4,43	
X1.3. 4	75	108	0	0	0	183	4,36	
X1.3. 5	50	124	3	0	0	177	4,21	
X1.3. 6	110	80	0	0	0	190	4,52	
$\sum Mk$								25,86
Mi								4,31

*Sumber: Olahan Peneliti, 2019*

Berdasarkan table 9 di atas, diperoleh nilai rata-rata indikator Konatif (Kebiasaan dan kemauan) sebesar 4,31. Jumlah tersebut masuk dalam kategori nilai sangat baik yang berkisar antara 4,21 – 5,00. Pustakawan Perpustakaan Universitas Indonesia berdasarkan pada indikator konatif dengan komponen Kebiasaan dan Kemauan besar pustakawan sudah mulai terbiasa dengan pengolahan koleksi yang menggunakan standar RDA dan juga memiliki keinginan yang besar untuk berkembang di dalam Perpustakaan Universitas Indonesia agar bisa mengikuti perkembangan dunia.

c. Nilai Persepsi Pustakawan dalam Implementasi RDA di Perpustakaan Universitas Indonesia

Berdasarkan dari hasil perhitungan nilai persepsi maka setiap indikator yang diperoleh dari nilai rata-rata pada setiap indikator dalam penelitian ini, oleh karena itu untuk mengetahui nilai persepsi pustakawan terhadap implementasi RDA di Perpustakaan Universitas Indonesia perlu menghitung hasil rata-rata keseluruhan nilai persepsi setiap indikator.

**Tabel 15. Tabei total nilai rata-rata**

No	Indikator	Rata-Rata
1.	Indikator Kognitif (Pengetahuan dan Pandangan)	4,24
2.	Indikator Afektif (Motif Sosiogenesis, Sikap, dan Emosi)	4,23
3.	Indikator Konatif (Kebiasaan dan Kemauan)	4,31
Jumlah		12,78

*Sumber: Olahan Peneliti, 2019*

Berdasarkan nilai indikator jika diurutkan nilai tingkat persepsi yang paling tinggi adalah indikator Konatif (Kebiasaan dan Kemauan) yaitu sebesar 4, 30. Diikuti oleh tingkat persepsi dengan indikator Kognitif (Pengetahuan dan Pandangan) yaitu sebesar 4, 23. Kemudian di urutan terakhir adalah tingkat persepsi dengan indikator Afektif (Motif Sosiogenesis, Sikap, dan Emosi) yaitu sebesar 4, 22.

Untuk mendapatkan hasil rata-rata dari keseluruhan indikator, maka dapat diukur nilai persepsi pustakawan terhadap implementasi RDA di Perpustakaan Universitas Indonesia dengan rumus berikut ini:

$$\sum Mi = 12,78$$

$$N = 3$$

$$Mv = \frac{\sum Mi}{N}$$

$$Mv = \frac{12,78}{3} = 4,26$$

Berdasarkan dari perhitungan nilai rata-rata di atas, maka di dapatkan hasil persepsi pustakawan terhadap implementasi RDA di Perpustakaan Universitas Indonesia sebesar 4,26. Oleh karena itu dapat dicocokkan dengan table 10, maka dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi pustakawan terhadap implementasi RDA di Perpustakaan Universitas Indonesia masuk ke dalam kategori Sangat Baik dengan kisaran nilai (4,21 – 5,00).

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan yang dilakukan pada sub bab ini mengenai data apa saja yang telah diolah tentang persepsi pustakawan terhadap implementasi *Resource Description and Access (RDA)* di Perpustakaan Universitas Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa persepsi pustakawan terhadap implementasi RDA tergolong sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari total nilai rata-rata (*Grand Mean*) sebesar 4,26 yang termasuk sangat tinggi atau sangat baik.

Terdapat beberapa indikator untuk mengetahui bagaimana persepsi pustakawan terhadap implementasi *Resource Description and Access (RDA)* di Perpustakaan Universitas Indonesia/ indikator tersebut dapat dilihat dari komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konoatif. Persepsi pustakawan merupakan hasil dari objek yang dipersepsi oleh pustakawan, dalam hal ini kaitannya adalah mengenai implementasi *Resource Description and Access (RDA)*. Indikator Persepsi yang digunakan dalam penelitian ini menurut Walgito (2002), dan Rakhmat (2004) adalah sebagai berikut:

1. Komponen Kognitif, memiliki turunan indikator berupa pengetahuan, pandangan, dan keyakinan (Walgito, 2002). Pada penelitian .penulis tidak menyertakan turunan indikator keyakinan karena dirasa kurang sesuai dengan keadaan yang ada di perpustakaan mengenai RDA.
2. Komponen afektif, memilik turunan indikator berupa motif sosiogenesis, sikap ,dan emosi (rakhmat, 2004)

3. Komponen konoatif, yaitu cara berperilaku berdasarkan kebiasaan dan kemauan.

Hasil penelitian yang telah didapatkan dianalisis dengan menggunakan skala interval yang dikategorikan kedalam lima tingkatan sangat setuju, setuju, ragu-ragu/tidak tahu, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Dibawah ini adalah pembahasan dari masing-masing aspek yang mempengaruhi persepsi pustakawan terhadap implementasi *Resource Description and Access (RDA)* di Perpustakaan Universitas Indonesia yaitu sebagai berikut:

#### **1. Komponen Kognitif**

Menurut Walgito (2002), Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan bagaimana orang mempersepsi objek sikap. Komponen gnitif sendiri merupakan salah satu indikator yang digunakan sebagai tolak ukur atau sebagai acuan dalam menilai bagaimana persepsi dari seseorang, dalam hal ini adalah kaitannya dengan implementasi RDA. Dengan mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan pandangan dari pustakawan mengenai RDA yang di implementasikan oleh Perpustakaan Universitas Indonesia dapat memberikan pengaruh terhadap persepsi pustakawan mengenai implementasi RDA.

Pada indikator komponen kognitif terdapat item pernyataan yaitu mengenai (1) Pengetahuan pustakawan mengenai RDA, (2) pengetahuan pustakawan tentang tujuan dari RDA, (3) Pengetahuan pustakawan tentang

struktur RDA, (4) Pandangan pustakawan mengenai perbedaan AACR2 dengan RDA, (5) Pandangan pustakawan mengenai elemen-elemen RDA, (6) Pandangan pustakawan mengenai prinsip RDA, (7) Pandangan pustakawan mengenai penggunaan RDA di era sekarang, dan (8) pandangan pustakawan mengenai perkembangan RDA.

#### 1) Pengetahuan pustakawan mengenai RDA

Pada item pertama sebanyak 37 dari 42 responden menyatakan setuju, serta 5 lainnya menyatakan sangat setuju. Jawaban hasil tersebut memperoleh rata-rata sebesar 4,12.

Berdasarkan penelitian di Perpustakaan Universitas Indonesia pustakawan nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung menyetujui bahwa mereka mengetahui mengenai pengertian dari RDA yang digunakan oleh Perpustakaan Universitas Indonesia. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pustakawan mengetahui dengan baik terkait apa itu RDA. Dengan mengetahui definisi atau pengertian dari RDA, maka pustakawan juga bisa mengelolah bahan pustaka menggunakan standar RDA dengan baik. Untuk menjadi sangat baik dalam pengetahuan mengenai pengertian dari RDA perlu diakukannya kajian lebih dalam kepada seluruh pustakawan ataupun staff pada Perpustakaan Universitas Indonesia.

#### 2) Pengetahuan pustakawan tentang tujuan dari RDA

Kedua mengenai pengetahuan pustakawan terkait tujuan dari RDA itu seperti apa. Tujuan RDA dari dibentuknya RDA itu seperti apa. Kemudian

sebanyak 37 dari 42 responden menyatakan setuju atau mengetahui, lalu sebanyak 3 responden menyatakan sangat setuju, serta 2 responden menyatakan ragu-ragu. Jawaban hasil tersebut memperoleh rata-rata sebesar 4,02.

Berdasarkan Penelitian pada Perpustakaan Universitas Indonesia, nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung menyetujui atau mengerti mengenai tujuan dari RDA itu seperti apa. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pustakawan mengetahui dengan baik mengenai tujuan RDA sendiri seperti apa. Dengan mengetahui tujuan RDA pustakawan bisa paham dalam mengimplementasikan pengolahan bahan pustaka.

### 3) Pengetahuan pustakawan tentang struktur RDA

Ketiga mengenai pengetahuan pustakawan struktur-struktur apa saja yang ada di RDA. Dari hasil penelitian yang dilakukan sebesar 27 dari 42 responden menyatakan setuju, serta 15 lainnya menyatakan sangat setuju atau mengetahui struktur dari RDA. Jawaban hasil tersebut memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,36.

Berdasarkan hasil Penelitian pada Perpustakaan Universitas Indonesia, nilai ini menunjukkan sebagian besar responden cenderung menyetujui dan mengerti mengenai struktur dari RDA itu seperti apa. Hal ini berarti bahwa pustakawan memiliki pengetahuan yang baik mengenai hal struktur RDA. Dengan mengetahui struktur RDA dan juga sebagian besar responden mengetahui struktur RDA dapat mengelolah bahan koleksi dengan struktur RDA yang ada.

4) Pandangan pustakawan mengenai perbedaan AACR2 dengan RDA.

Keempat mengenai pandangan pustakawan terhadap perbedaan dari AACR2 dengan RDA. Dari hasil penelitian yang dilakukan sebesar 23 dari 42 responden menyatakan setuju atau mengetahui, sebesar 15 responden menyatakan sangat setuju, kemudian sebesar 3 responden lainnya menyatakan ragu-ragu, serta 1 responden menyatakan tidak tahu. Jawaban hasil tersebut memperoleh rata-rata sebesar 4, 24.

Berdasarkan hasil Penelitian pada Perpustakaan Universitas Indonesia, nilai ini menunjukkan sebagian besar responden cenderung menyatakan setuju namun ada beberapa responden juga menyatakan pandangan mereka bahwa ragu-ragu dan tidak tahu terhadap perbedaan dari AACR2 dengan RDA. Hal ini berarti pandangan pustakawan terhadap perbedaan AACR2 dengan RDA memiliki pandangan yang berbeda dengan yang lainnya.

5) Pandangan pustakawan mengenai elemen-elemen RDA,

Kelima mengenai pandangan pustakawan terhadap elemen-elemen RDA. Dari hasil penelitian yang dilakukan sebesar 33 responden dari 42 responden menyatakan setuju, sebesar 7 responden menyatakan sangat setuju, serta 2 responden lainnya menyatakan ragu-ragu. Jawaban hasil tersebut memperoleh nilai rata-rata sebesar 4, 12.

Berdasarkan hasil Penelitian pada Perpustakaan Universitas Indonesia, nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar pustakawan cenderung

menyatakan setuju mengenai pandangan terhadap elemen-elemen RDA. Hal ini berarti menunjukkan bahwa sebagian besar pustakawan memiliki pandangan bahwa elemen-elemen RDA sudah cukup membantu dalam pengolahan bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Indonesia.

6) Pandangan pustakawan mengenai prinsip RDA,

Keenam mengenai pandangan pustakawan mengenai prinsip-prinsip RDA yang cukup jelas dalam membantu dalam pengolahan bahan koleksi yang ada di Perpustakaan universitas Indonesia. Pada hasil penelitian yang dilakukan sebesar 27 responden dari 42 responden menyatakan setuju, serta 15 lainnya menyatakan sangat setuju. Jawaban dari hasil tersebut memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,36.

Berdasarkan hasil Penelitian pada Perpustakaan Universitas Indonesia, nilai ini menunjukkan sebagian besar pustakawan cenderung menyetujui mengenai pandangan pustakawan mengenai prinsip-prinsip RDA dalam pengolahan bahan koleksi. Hal ini yang berarti pandangan pustakawan mengenai prinsip-prinsip RDA sangat membantu dalam proses pengolahan bahan koleksi.

7) Pandangan pustakawan mengenai penggunaan RDA di era sekarang, dan

Ketujuh mengenai pandangan mengenai penggunaan RDA di era sekarang. Pada hasil penelitian yang dilakukan sebesar 25 dari 42 respionden menyatakan setuju, serta 17lainnya menyatakan sangat setuju. Jawaban dari hasil tersebut memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,40.

Berdasarkan hasil Penelitian pada Perpustakaan Universitas Indonesia, nilai ini menunjukkan bahwa sebagai responden atau pustakawan cenderung setuju mengenai pandangan pustakawan terhadap penggunaan RDA di era sekarang. Hal ini berarti RDA telah baik atau cocok dengan kondisi pada era sekarang yang semua serba digital yang mana dapat mempermudah dalam mengelolah bahan koleksi di era sekarang.

8) Pandangan pustakawan mengenai perkembangan RDA

Kedelapan mengenai pandangan pustakawan terhadap perkembangan dari RDA. Pada hasil penelitian yang dilakukan sebesar 27 dari 42 respponden menyatakan setuju, serta 15 lainnya menyatakan sangat setuju. Jawaban dari hasil tersebut memiliki nilai rata-rata yaitu sebesar 4,36.

Berdasarkan hasil Penelitian pada Perpustakaan Universitas Indonesia, nilai ini menunjukkan sebgain besar pustakawan cenderung setuju mengenai pandangan pustakawan terhadap perkembangan RDA. Hal ini berarti RDA telah berkembang dari standar pengatalogan sebelumnya yaitu AACR2 yang da beberapa elemen tidak sesuai dengan kondisi dengan di era sekarang, maka dari itu di buat standar baru yaitu RDA. Dengan hal ini pustakawan dapat mengelola bahan koleksi di era sekarang yang serba digital dengan baik dan bnar.

Berdasarkan hasil oservasi dilapangan yang dilakukan peneliti di Perpustakaan Universitas Indonesiadengan kedelapan dari turunan sub indikator (Pengetahuan dan Pandangan) di atas dari indikator utama adalah komponen kognitifmendapatkan total nilai rata-rata dari hasil penelitian

sebesar 4, 24 dandapat dikategorikan sangat tinggi/sangat baik. Pada item kedua mendapat nilai rata-rata skor paling rendah. Hal ini perlu adanya kajian lebih dalam dari pihak Perpustakaan Universitas Indonesia agar sesuai dengan teori yang di jelaskan oleh Walgito (2002), Indikatr Kognitif ang berupa (Pengetahuan dan Pandangan)

## 2. Komponen Afektif

Menurut Walgito (2002), Komponen afektifyaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Adapun Macam dari Kompnen Afektif Menurut Rakhmat (2004), yaitu:

- a) Motif sosiogenis, sering juga disebut sekunder sebagai lawan motif primer (motif biologis). Peranannya dalam membentuk perilaku sosial bahkan sangat menentukan. Berikut merupakan klasifikasi sosiogenis: 1. Kebutuhan organisme seperti motif ingin tahu, motif kompetensi, dan motif kebebasan. 2. Motif-motif sosial seperti motif kasih sayang, motif kekuasaan dan motif kebebasan.
- b) Sikap, pertama sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Kedua sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Ketiga sikap relatif lebih menetap. Keempat sikap

mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Kelima sikap timbul dari pengalaman.

- c) Emosi, emosi menunjukkan kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala kesadaran, berperilaku dan proses fisiologis.

Komponen afektif merupakan komponen dari salah satu indikator yang digunakan sebagai tolak ukur atau sebagai acuan dalam menilai bagaimana persepsi dari seseorang, dalam hal ini adalah kaitannya dengan implementasi RDA. Dengan mengetahui seberapa jauh motif sosiogenesis, sikap, dan emosi dari pustakawan mengenai RDA yang di implementasikan oleh Perpustakaan Universitas Indonesia dapat memberikan pengaruh terhadap persepsi pustakawan mengenai implementasi RDA.

Pada indikator komponen afektif ini terdapat item pernyataan yaitu mengenai (1) Motif keingintahuan terhadap elemen-elemen inti dari RDA (2) Kecenderungan pustakawan dalam menggunakan standar pengatalogan RDA (3) Motif Pustakawan dalam menelolah bahan pustaka menggunakan standar RDA (4) Perasaan melihat perkembangan standar pengatalogan saat ini (5) perasaan pustakawan mengenai mengelolah bahan pustakawan dengan standar RDA (6) pengalaman atau kesan dalam mengelolah bahan pustaka dengan standar RDA

Berdasarkan penelitian di Perpustakaan Universitas Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Motif keingintahuan terhadap elemen-elemen inti dari RDA

Pada item pertama mengenai motif keingintahuan terhadap elemen-elemen inti dari RDA sebesar 29 dari 42 responden menyatakan setuju, serta 13 lainnya menyatakan sangat setuju. Jawaban tersebut memiliki nilai rata-rata sebesar 4,31. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar pustakawan cenderung setuju atau memiliki motif keingintahuan terhadap elemen-elemen inti dari RDA. Hal ini berarti besar motif dari pustakawan untuk mengetahui elemen-elemen inti dari RDA lebih dalam lagi agar lebih paham mengenai elemen inti RDA. Dengan hal tersebut pustakawan dapat mudah dalam mengelolah bahan koleksi menggunakan standar RDA.

2) Kecenderungan pustakawan dalam menggunakan standar pengatalogan RDA

Kedua mengenai kecenderungan pustakawan dalam menggunakan standar RDA. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebesar 34 dari 42 responden menyatakan setuju, serta 8 lainnya menyatakan sangat setuju. Jawaban tersebut memiliki nilai rata-rata sebesar 4,19. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar pustakawan cenderung setuju dalam kecenderungan pustakawan dalam mengelolah bahan pustaka dengan standar RDA. Hal ini berarti sebagian besar pustakawan cenderung mampu mengelolah bahan pustaka dengan standar RDA. Dengan hal ini pustakawan di Perpustakaan Universitas Indonesia mampu mengelolah bahan koleksi dengan standar RDA dengan baik dan benar.

- 3) Motif Pustakawan dalam menelolah bahan pustaka menggunakan standar RDA

Ketiga mengenai motif pustakawan dalam menelolah bahan pustaka menggunakan standar RDA. Dari hasil penelitian yang dilakukan sebesar 34 dari 42 responden menyatakan setuju, serta 8 lainnya menyatakan sangat setuju. Jawaban tersebut memiliki nilai rata-rata sebesar 4,19. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar pustakawan cenderung setuju mengenai motif pustakawan dalam menelolah bahan pustaka dengan standar RDA. Hal ini berarti pustakawan cenderung ingin berkembang dalam pengetahuan mengenai standar pengatalogan RDA yang sesuai dengan keadaan kondisi koleksi di era sekarang. Dengan hal ini dari motif tersebut pustakawan mampu menelolah dengan baik koleksi yang berbentuk digitak ataupun tidak dengan standar RDA.

- 4) Perasaan melihat perkembangan standar pengatalogan saat ini

Keempat mengenai Perasaan pustakawan melihat perkembangan standar pengatalogan saat ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebesar 33 responden dari 42 responden menyatakan setuju, serta 9 lainnya menyatakan sangat setuju. Jawaban tersebut memiliki nilai rata-rata sebesar 4,21. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar pustakawan cenderung memiliki rasa senang atau baik dalam melihat perkembangan standar pengatalogan saat ini. Hal ini berarti sebagian besar pustakawan di Perpustakaan Universitas Indonesia senang melihat bahwa standar

pengatalogan saat ini (RDA) berkembang dengan mengikuti era saat ini yang mana rata-rata semua koleksi berbentuk digital.

- 5) Perasaan pustakawan mengenai mengelolah bahan pustakawan dengan standar RDA

Kelima mengenai perasaan pustakawan mengenai mengelolah bahan pustakawan dengan standar RDA di Perpustakaan Universitas Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebesar sebesar 27 dari 42 responden menyatakan setuju, serta 15 lainnya menyatakan sangat setuju. Jawaban tersebut memiliki nilai rata-rata sebesar 4, 36. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar pustakawan cenderung menyatakan setuju mengenai perasaan pustakawan terhadap penerapan mengelolah bahan koleksi dengan standar RDA di Perpustakaan Universitas Indonesia. Hal ini berarti sebagian besar pustakawan memiliki rasa bangga karena Perpustakaan Universitas Indonesia telah menggunakan standar RDA dalam pengolahan bahan koleksi.

- 6) Pengalaman atau kesan dalam mengelolah bahan pustaka dengan standar RDA

Keenam pengalaman atau kesan dalam mengelolah bahan pustaka dengan standar RDA. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Perpustakaan Universitas Indonesia sebesar 36 responden dari 42 responden menyatakan setuju, serta 6 lainnya menyatakan sangat setuju. Jawaban tersebut memiliki nilai rata-rata 4, 14. Nilai ini menunjukkan sebagian besar pustakawan Perpustakaan Universitas Indonesia memiliki

pengalaman kesan yang baik dalam hal pengolahan bahan koleksi menggunakan standar RDA. Hal ini berarti kesan atau pengalaman yang dimiliki pustakawan dalam mengelolah bahan koleksi bahan pustaka digital maupun non digital memiliki pengalaman yang baik bagi individunya dan memiliki kesan yang baik.

Berdasarkan hasil oservasi dilapangan yang dilakukan peneliti di Perpustakaan Universitas Indonesia dengan keenam dari turunan sub indikator (motif sosiogenesis, sikap, dan emosi) di atas dari indikator utama adalah komponen kognitif mendapatkan total nilai rata-rata dari hasil penelitian sebesar 4, 23 dan dapat dikategorikan sangat tinggi/sangat baik. Pada indikator afektif telah sesuai dengan teori yang telah disebutkan oleh Rakhmat (2004) tentang motif sosiogenesis, sikap, dan juga emosi, karena namun perlu adanya kajian lebih mendalam mengenai RDA baik dari teori dan praktiknya agar kualitas SDM pada Perpustakaan Universitas Indonesia dapat lebih baik.

### **3. Komponen Konoatif**

Menurut Rakhmat (2004), Kompnen Konoatif yaitu, Terdiri dari kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Sedangkan kemauan adalah sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

Komponen Konoatif merupakan komponen dari salah satutiga indikator yang digunakan sebagai tolak ukur atau sebagai acuan dalam menilai

bagaimana persepsi dari seseorang, dalam hal ini adalah kaitannya dengan implementasi RDA. Dengan mengetahui seberapa jauh kebiasaan dan kemauan dari pustakawan mengenai RDA yang di implementasikan oleh Perpustakaan Universitas Indonesia dapat memberikan pengaruh terhadap persepsi pustakawan mengenai implementasi RDA.

Pada indikator komponen afektif ini terdapat item pernyataan yaitu mengenai (1) Kebiasaan pustakawan dalam hal pengolahan bahan koleksi dengan standar RDA (2) kebiasaan dalam mengelolah bahan koleksi dengan memperhatikan elemen-elemen atau struktur dari RDA (3) Kemauan pustakawan untuk berkembang dari AACR2 ke RDA (4) kemauan pustakawan untuk bisa mengelolah sumber elektronik atau sumber digital dengan standar RDA (5) kebiasaan mengikuti aturan atau prosedur dalam pengolahan bahan koleksi dengan standar RDA (6) Kemauan pustakawan untuk membuat perpustakaan semakin berkembang dengan menggunakan standar RDA dalam hal pengatalogan.

Berdasarkan penelitian di Perpustakaan Universitas Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Kebiasaan pustakawan dalam hal pengolahan bahan koleksi dengan standar RDA

Pada item pertama mengenai kebiasaan pustakawan dalam hal pengolahan bahan koleksi dengan standar RDA sebesar 27 dari 42 responden menyatakan setuju, serta 15 lainnya menyatakan sangat setuju. Jawaban tersebut memiliki nilai rata-rata sebesar 4,36.

Berdasarkan hasil Penelitian pada Perpustakaan Universitas Indonesia, nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar pustakawan cenderung menyatakan setuju dalam kebiasaan pustakawan dalam mengelolah bahan pustaka dengan standar RDA. Hal ini berarti pustakawan Perpustakaan Universitas Indonesia telah terbiasa dalam mengelolah bahan koleksi menggunakan standar RDA.

- 2) Kebiasaan dalam mengelolah bahan koleksi dengan memperhatikan elemen-elemen atau struktur dari RDA (3)

Kedua mengenai kebiasaan dalam mengelolah bahan koleksi dengan memperhatikan elemen-elemen atau struktur dari RDA. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Perpustakaan Universitas Indonesia sebesar 35 responden dari 42 responden menyatakan setuju, kemudian 4 responden menyatakan ragu-ragu, serta 3 lainnya menyatakan sangat setuju. Jawaban tersebut memiliki nilai rata-rata 3,98. Nilai ini menunjukkan sebagian besar pustakawan cenderung menyatakan setuju namun ada beberapa pustakawan atau responden menyatakan ragu-ragu sebab beberapa pustakawan belum paham mengenai elemen-elemen atau struktur RDA. Hal ini berarti dari beberapa pustakawan tersebut masih menggunakan beberapa pemahaman dari standar yang sebelumnya yaitu AACR2. Dengan hal ini pustakawan dapat memperdalam pengetahuan mengenai elemen-elemen atau struktur yang ada di RDA.

3) Kemauan pustakawan untuk berkembang dari AACR2 ke RDA

Ketiga mengenai kemauan pustakawan untuk berkembang dari AACR2 ke RDA. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Perpustakaan Universitas Indonesia sebesar 24 responden dari 42 responden menyatakan setuju, serta 18 lainnya menyatakan sangat setuju. Jawaban tersebut memiliki nilai rata-rata 4,43. Nilai ini menunjukkan sebagian besar pustakawancenderung menyatakan setuju terhadap kemauan untuk beralih dari standar pengatalogan sebelumnya yaitu AACR ke standar yang terbaru yaitu RDA. Hal ini berarti besar kemauan dari pustakawan berkeinginan untuk berkembang dalam hal mengelolah bahan koleksi yang saat ini telah berkembang mengikuti zaman. Dengan besarnya kemauan atau keinginan untuk berkembang dapat meningkatkan kualitas dari Sumber Daya Manusia pustakawan Perpustakaan Universitas Indonesia menjadi lebih baik.

4) Kemauan pustakawan untuk bisa mengelolah sumber elektronik atau sumber digital dengan standar RDA

Keempat mengenai kemauan pustakawan untuk bisa mengelolah sumber elektronik atau sumber digital dengan standar RDA. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Perpustakaan Universitas Indonesia sebesar 27 responden dari 42 responden menyatakan setuju, serta 15 lainnya menyatakan sangat setuju. Jawaban tersebut memiliki nilai rata-rata 4,36. Nilai ini menunjukkan sebagian besar pustakawancenderung setuju terhadap kemauan dalam mengelolah bahan atau sumber koleksi

yang bebrbentuk digital dapat di kuasai oleh pustakawan dengan baik. Hal ini berarti besar keinginan dan kemauan dari pustakawan Perpustakaan Universitas Indonesai untuk dapat mengelolah bahan koleksi digital ataupun elektronik dengan baik dan sesuai.

- 5) Kebiasaan mengikuti aturan atau prosedur dalam pengolahan bahan koleksi dengan standar RDA.

Kelima mengenai kebiasaan mengikuti aturan atau prosedur dalam pengolahan bahan koleksi dengan standar RDA. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Perpustakaan Universitas Indonesia sebesar 31 responden dari 42 responden menyatakan setuju, kemudian sebesar 10 responden menyatakan sangat setuju, serta 6 lainnya menyatakan ragu-ragu. Jawaban tersebut memiliki nilai rata-rata 4, 21. Nilai ini menunjukkan sebagian besar pustakawan cenderung menyatakan setuju terhadap kebiasaan mengitu aturan atau prosedur dalam mengelolah bahan koleksi dengan standar RDA, namun ada satu menyatakan ragu-raagu. Hal ini berarti pustakawan Perpustakaan Universitas Indonesia telah terbiasa mengelolah bahan koleksi dengan standar RDA menggunakan aturan atau prosedur dengan baik. Dengan hal ini diharapkan pustakawan dalam mnelgelolah bahan koleksi dapat mendapatkan hasil yang maksimal.

- 6) Kemauan pustakawan untuk membuat perpustakaan semakin berkembang dengan menggunakan standar RDA dalam hal pengatalogan.

Keenam mengenai kemauan pustakawan untuk membuat perpustakaan semakin berkembang dengan menggunakan standar RDA dalam hal

pengatalogan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Perpustakaan Universitas Indonesia sebesar 22 responden dari 42 responden menyatakan sangat setuju, serta 20 lainnya menyatakan setuju. Jawaban tersebut memiliki nilai rata-rata 4, 52. Nilai ini menunjukkan sebagian besar pustakawan cenderung menyatakan setuju dalam kemauan atau keinginan dalam memajukan Perpustakaan Universitas Indonesia berkembang dengan baik. Hal ini berarti pustakawan Perpustakaan Universitas Indonesia sangat ingin berkembang untuk meningkatkan kualitasnya dalam pengolahanbahan koleksi dengan standar RDA.

Berdasarkan hasil oservasi dilapangan yang dilakukan peneliti di Perpustakaan Universitas Indonesia dengan ke enam dari turunan sub indikator (Kebiasaan dan Kemauan) di atas dari indikator utama adalah komponen konoatif mendapatkan total nilai rata-rata dari hasil penelitian sebesar 4, 31 dan dapat dikategorikan sangat tinggi/sangat baik. Pada indikator peneliti melihat dari ke enam item. Pihak Perpustakaan Universitas Indonesia harus dapat membiasakan dalam penglohan menggunakan standar RDA dan perlu memahami point-point dalam elemen-elemen RDA ataupun struktur yang ada pada RDA.

Berdasarkan dari ketiga indikator tersebut, beberapa pustakawan atau staff perpustakaan perlu adanya kajjian lebih mendalam baik berupa teori mengenai RDA dari hal yang dasar sampai ke point penting dan dalam praktiknya juga harus di implementasikan dengan sangat baik terstruktur sesuai dengan buku pedoman yang dibuatnya. Untuk pada komponen kognitif

telah sesuai dengan teori oleh (Walgito, 2002) yang mana para pustakawan di Perpustakaan Universitas Indonesia memiliki pandangan mengenai RDA bahwa sangat efektif digunakan pada Perpustakaan Perguruan Tinggi ataupun seluruh jenis perpustakaan yang ada di Indonesia khususnya disini adalah Perpustakaan Universitas Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian para pustakawan RDA sangat membantu para pemustaka didukung oleh dengan adanya elemen-elemen yang berbentuk tautan atau link yang membantu pemustaka dalam mencari sumber informasi yang ingin dicarinya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa standar RDA telah memenuhi kebutuhan pemustaka dalam yang sesuai dengan teori dari (Taylor, 2004) yaitu, *Find* Untuk menemukan entitas subjek atau set entitas yang sesuai dengan kriteria yang dinyatakan, pada OPAC di LONTAR-UI hasil temuannya adalah terdapat pengarang yang mana dalam penggunaannya telah menautkan link agar memudahkan pemustaka dalam mencari karya-karya lain yang dimilikinya; *Identify* Untuk mengidentifikasi entitas subjek berdasarkan atribut / karakteristik tertentu, pada OPAC di LONTAR-UI hasil temuannya adalah terdapat kolom subject yang mana dalam penggunaannya telah menautkan link agar memudahkan pemustaka dalam mencari subjek-subjek terkait; *Select* Untuk memilih entitas subjek, pada OPAC di LONTAR-UI pemustaka tentunya dapat memilih subjek-subjek yang ada seperti deskripsi fisik dan berbagai keterangan pada suatu koleksi atau info mengenai koleksi tersebut; *Obtain* Untuk memperoleh informasi tambahan tentang entitas subjek dan / atau untuk mendapatkan catatan atau sumber informasi

tentang entitas subjek ini, pada OPAC di LONTAR-UI terdapat catatan tambahan yang mana hal itu terdapat tautan *link* untuk memduahkan pemustaka untuk mencari entitas tambahan pada suatu koleksi; *Explore* Untuk mengeksplorasi hubungan antara entitas subjek, korelasional dengan yang lain tunduk pada kosa kata dan struktur domain subjek, pada OPAC di LONTAR-UI terdapat ruas-ruas RDA yang mana itu bertautan dengan link-link yang ada hal itu dapat digunakan oleh pemustaka dapat mengetahui atau mngecek hubungan antar entitas yang ada pada suatu koleksi tersebut;. Prinsip atau model FRBR/FRSAD telah diterapkan sesuai dengan konsep pada masing-masing model tersebut.

Hal tersebut juga menjadi sebuah alasan dari Perpustakaan Universitas Indonesia untuk beralih standar dalam pengkatalogan yang dari AACR2 ke RDA yang didukung oleh beberapa faktor, faktor tersebut sesuai dengan teori (Sulistyo-Basuki, 2013) menyatakan bahwa AACR2 mengatur deskripsi untuk 10 materi perpustakaan berupa (1) buku, pamflet dan lembar tercetak; (2) materi kartografik (peta, globe dsb); (3) manuskrip (termasuk naskah tik); (4) music; (5) rekaman suara; (6) film dan rekaman video; (7) materi grafis (termasuk citra visual semua jenis); (8) sumber daya elektrponik; (9) artefak dan realia tiga dimensi (termasuk mainan anak, dolanan, dan objek yang dicaritemu) (10) bentuk mijro dan dan (11) serial (Intner dan Weihs, 2001). Istilah serial kinidiganti dengan sumber berlanjut (*continuing resources*). Koleksi perpustakaan tidak terbatas pada 11 materi di atas, kini koleksi sudah bertambah denganjenis publikasi baru serperti berkasPDF dan konten digital

sementara materi baru itu tidak tercakup dalam AACR2. Secara umum keterbatasan AACR2 ialah :

- 1) Keterbatasan konsel kelas materi tatkala mendeskripsi material yang memiliki lebih dari satu kelas material. Misalnya artikel dengan bentuk PDF.
- 2) Perubahan dalam merekam data untuk menghemat ruangan dengan menggunakan singkatan serta perubahan tiga pengarang. Dalam AACR2 bila karya ditulis oleh 3 pengarang maka semuanya harus dimasukkan sebagai entri utama dan entri tambahan, namun bila lebih dari 3 pengarang maka yang dimasukkan hanya satu pengarang disertai dengan keterangan et al. Pada RDS, pembatasan ruang dihilangkan serta tidak perlu penyesuaian. Perubahan ini memungkinkan perpustakaan menggunakan metadata dari penerbit atau objek digital tanpa mengubah data.
- 3) Peraturan yang dianggap kurang cukup untuk sumber berlanjut.

AACR2 juga dianggap memiliki bias Anglo-Saxon walaupun sudah diterjemahkan ke berbagai bahasatermasuk Bahasa Indonesia. Standar baru diharapkan menggunakan prinsip yang diterima secara internasional serta tidak terbatas pada perpustakaan melainkan juga ke museum, arsip dan penerbit (Cossham, 2009).

Pada penelitian ini harapan nya dapat memberi masukan terkait deskripsi bibliografi yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini yang telah menggunakan standar pengkatalogan RDA , serta kepada

perpustakaan tinggi lainnya yang ingin menerapkan standar pengatalogan RDA dan memberi saran juga kepada Perpustakaan Universitas Indonesia sebagai bahan evaluasi dalam penemrapan standar RDA



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai “Persepsi Pustakawan Terhadap Implementasi *Resource Description and Access (RDA)* Di Perpustakaan Universitas Indonesia”, secara umum dapat diatarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi pustakawan terhadap implementasi *Resource Description and Access (RDA)* di Perpustakaan Universitas Indonesia sangat baik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai total rata-rata yang di peroleh sebesar 4,26 berada pada kisaran nilai 4,21 – 5,00 yang berarti sangat baik/ tinggi.
2. Hasil penelitian dari variable persepsi pustakawan terhadap implementasi RDA ke dalam tiga indikator sebagai berikut:
  - a) Indikator komponen kognitif dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,24 berada pada rentang nilai 4,21- 5,00 yang berarti sangat baik. Indikator ini terdiri dari delapan item yaitu pengetahuan pustakawan mengenai peraturan pengatalogan RDA, pengetahuan pustakawan tentang tujuan RDA, pengetahuan pustakawan tentang struktur RDA, pandangan pustakawan mengenai perbedaan dari AACR2 dengan RDA, pandangan pustakawan mengenai elemen-elemen RDA,

pandangan pustakawan mengenai prinsip RDA pandangan pustakawan mengenai penggunaan RDA di era sekarang, pandangan pustakawan mengenai perkembangan RDA.

- b) Indikator komponen afektif dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4, 23 berada pada kisaran nilai 4,21 – 5, 00 yang berarti sangat baik / tinggi. Indikator ini terdiri dari enam buah item yaitu, keingintahuan terhadap elemen-elemen inti RDA, kecenderungan pustakawan dalam menggunakan peraturan pengatalogan, motif pustakawan dalam menggunakan RDA, perasaan pustakawan melihat perkembangan peraturan pengatalogan, perasaan pustakawan mengenai penerapan peraturan pengatalogan RDA, pengalaman atau kesan melakukan kegiatan pengatalogan khususnya menggunakan RDA.
- c) Indikator komponen kognitif dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4, 31 berada pada kisaran nilai 4,21 – 5, 00 yang berarti sangat baik / tinggi. Indikator ini terdiri dari enam buah item yaitu, Kebiasaan pustakawan dalam hal pengatalogan (kaitannya pada implementasi RDA), kebiasaan dalam mengelola bahan pustaka dengan standar (elemen inti atau Struktur) RDA, Kemauan pustakawan untuk berkembang dari AACR2 ke RDA, kemauan pustakawan untuk bisa mengelola sumber elektronik atau digital (kaitannya dalam

menggunakan RDA), Kebiasaan mengikuti aturan atau prosedur yang sesuai (kaitannya dalam implementasi RDA), Kemauan pustakawan untuk membuat perpustakaan semakin berkembang (kaitannya dalam menggunakan RDA).

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan diatas maka peneliti memberikan beberapa saran dan masukan yang diharapkan bermanfaat dan menjadi bahan pertimbangan untuk menetapkan suatu kebijakan. Adapun saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

- 1.) Pada indikator komponen kognitif, nilai rata-rataitem pengetahuan pustakawan mengenai tujuan dari RDA adalah yang paling rendah dari nilai rata-rata item yang lain sebesar 4, 02. Tujuan dari RDA sebenarnya terdapat dalam buku peraturan pengatalogan atau pedoman mengenai RDA yang sudah tertera didalamnya, namun dengan buku yang berbahasa inggris tersebut atau dalam buku pedoman dan RDA juga adalah hal yang baru diterapkan di PERpustakaan Universitas Indonesia. Dengan data yang diperoleh tersebut saran yang bias diberikan oleh peneliti adalah alangkah baiknya jika pihak Perpustakaan Universitas Indonesia melakukan pelatihan mengenai RDA yang mana mentornya datang langsung atau yang paham mengenai RDA agar para pustakawan dapat belajar lebih dalam lagi dan juga dapat mengetahui tujuan RDA yang mana tujuan tersebut mempengaruhi terhadap kebutuhan pemakai yang lebih mudah.

2.) Pada indikator komponen afektif, nilai rata-rata total pada indikator ini sangat baik/ tinggi dengan nilai 4, 23 namun pada masing-masing item dari indikator ini tergolong baik/ tinggi yaitu pada item pertama sebesar 4,31, pada item kedua sebesar 4, 19, pada item ketiga sebesar 4,19, pada item keempat sebesar 4,21, item kelima sebesar 4,36, dan pada item keenam sebesar 4, 14. Pada item keenam ini memiliki nilai rata-rata paling kecil meskipun para pustakawan memiliki pengalaman dan juga kesan yang baik dalam pengolahan bahan koleksi yang menerapkan pedoman pengatalogan RDA. Banyak dari pustakawan memiliki perasaan bangga terhadap Perpustakaan Universitas Indonesia yang merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang telah menerapkan RDA. Dari hasil data yang diperoleh tersebut maka yang bias disarankan oleh peneliti adalah alangkah baiknya jika pihak Perpustakaan Universitas Indonesia apa yang sekiranya sudah baik dan terus memperbaiki kekurangan khususnya dalam hal pengolahan bahan koleksi yang menerapkan RDA.

3.) Pada indikator komponen kognitif, total nilai rata-rata pada indikator ini adalah yang sangat tinggi/ besar yaitu sebesar 4,31 yang memiliki kisaran nilai rata-rata 4,21 – 5,00. Namun pada item kebiasaan dalam mengelolah bahan koleksi yang menggunakan standar RDA atau pada elemen-elemen inti atau pada struktur mendapatkan nilai rata-rata paling rendah. Hal ini adalah yang belum terbiasa dari pustakawan Perpustakaan Universitas Indonesia yang mana belum lama menerapkan RDA, namun hal tersebut

juga terjadi di beberapa pustakawan yang belum terbiasa menggunakan RDA dan masih terbiasa menggunakan AACR2. Dari hasil yang diperoleh tersebut maka yang bisa disarankan oleh peneliti adalah alangkah baiknya pihak Perpustakaan Universitas Indonesia perlu di biasakan kembali mengenai hal pengolahan bahan koleksi yang menggunakan elemen-elemen dan struktur dari RDA dan juga pihak Perpustakaan Universitas Indonesia apa yang sekiranya sudah baik dan terus memperbaiki kekurangan khususnya dalam hal kebiasaan pustakawan dalam pengolahan bahan koleksi yang menerapkan RDA.

- 4.) Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa persepsi pustakawan terhadap implementasi *Resource Description and Access (RDA)* di Perpustakaan Universitas Indonesia ialah pada rentang kategori sangat baik, maka penelitian ini diharapkan bias memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya. Kontribusi yang diberikan yakni hasil penelitian ini bias dijadikan sebagai latar belakang dan data pendukung untuk melakukan penelitian selanjutnya di lokasi tersebut. Penelitian tersebut bias terkait dengan efektivitas implementasi RDA di Perpustakaan Universitas Indonesia dan penelitian ini juga bisa ke dalam tingkat Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan juga topik-topik lainnya yang memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Cet.2. Jakarta: Rineka Cipta

\_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.  
Jakarta: Rineka Cipta

Chowdhury, G.G. 2004. *Knowledge Organization or Information Organization? A Key Component of Knowledge Management Activities*. University of Strathclyde: Glasgow. Dalam <https://strathprints.strath.ac.uk/2623/1/strathprints002623.pdf> di akses pada tanggal 18 November 2019

Cossham, Amanda. 2009. “*Introducing RDA: The New Kid on the Block*”. Makalah untuk RDA/FRBR Workshop, LIANZ A. CatSig, and the New Zealand National Library, 2009. Dalam <http://repository.openpolytechnic.ac.nz/bitstream/handle/11072/455/Cossham> diakses pada tanggal 17 November 2019

Dunsire, Gordon. 2012. *RDA (Resource Description and Access) and its application to rare books, manuscripts, and their digital surrogates*. Glasgow: University of Strathclyde. Dalam pdf file [www.gordondunsire.com/pubs/docs/RDARareBooks.pdf](http://www.gordondunsire.com/pubs/docs/RDARareBooks.pdf)/di akses pada (12 Maret 2019)

Ferdiand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Hartono. 2015. *Deskripsi Bibliografi: Katalog Berbasis MARC*. Tulungagung: Pena Ananda

Husain, Shabhat. 2007. *Library Automation Software Package in India*. Dalam Jurnal *Annals of Library and information Studies*, Vol. 4, September, pp. 146-151 ynag terdapat pada pdf [https://www.libsys.co.in/download/\\_library\\_software\\_in\\_india.pdf](https://www.libsys.co.in/download/_library_software_in_india.pdf) yang di akses pada tanggal 02 Desember 2019

Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif edisi kedua*. Jakarta: Erlangga

Library Association; London: Chartered Institute of Library and Information Professionals. Dalam <http://www.rdatoolkit.org> yang diakses pada tanggal 26 Maret 2019

Lilies Fardhiyah...[et.al]. 2016. *Pedoman RDA*. Jakarta: Perpustakaan Nasional

Long, Chris Evin. 2018. RDA Implementation in Large US Public Libraries. *Library Resources & Technical Services*, 62 (3) July, p. 98-113.

Mering, Margaret. 2014. *The RDA Workbook: Learning The Basics of Resource Description and Access*. Santa Barbara Libraries

Maja Žumer<sup>1</sup>, Athena Salaba<sup>2</sup>, and Marcia Lei Zeng. *Functional Requirements for Subject Authority Records (FRSAR): A Conceptual Model of Aboutness*. University of Ljubljana, Slovenia University of Ljubljana, Faculty of Arts Askerceva 2, Ljubljana: Slovenia dalam [https://www.researchgate.net/publication/225622866\\_Functional\\_Requirements\\_for\\_Subject\\_Authority\\_Records\\_FRSAR\\_A\\_Conceptual\\_Model\\_of\\_Aboutness](https://www.researchgate.net/publication/225622866_Functional_Requirements_for_Subject_Authority_Records_FRSAR_A_Conceptual_Model_of_Aboutness) yang di akses pada tanggal 17 November 2019

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

OCLC. 2019. *What is WorldCat?*. Dalam <https://www.oclc.org/en/worldcat.html> di akses pada (04 April 2019)

Pendit, Putu Laxman...[et.al]. *Perpustakaan Digital: Perspektif Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.

Perpustakaan Nasional RI. 2015. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Purwono. 2016. *Materi Pokok Profesi Pustakawan*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka

\_\_\_\_\_. 2012. *Perpustakaan dan Kepustakawanan Indonesia*: Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Sarlito, Sarwono Wirawan. 2010. *Problem anda: masalah remaja*. Jakarta:

Rajawali

\_\_\_\_\_. 2017. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali

Santos, Yhna Therese P. 2018. *Resource Description and Access in the Eyes of the Filipino Librarian: Perceived Advantages and Disadvantages*. Dalam *Journal of Library Metadata*. Jan-Mar2018, Vol. 18 Issue 1, p45-56. 12p. 1 Chart, 2 Graphs. DOI: 10.1080/19386389.2017.1401869

Setyanty, Ribka Prima. 2012. *Persepsi Pustakawan Mengenai Pergeseran Peran Pustakawanan di Abad Elektronik: Studi Kasus Perpustakaan Universitas Katalik Indonesia Atma Jaya Jakarta*. Depok: Universitas Indonesia

Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

\_\_\_\_\_. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Sulistyo-Basuki. 2010. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Ed. 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

\_\_\_\_\_. 2013. *Tinjauan Teoritis Resource Description and Access (RDA)*. Dalam <https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/12/19/tinjauan-teoritis-resource-description-and-access-rda/> di akses pada (20 Januari 2019)

Suwarno, Wiji. 2010. *Pengetahuan Dasar Kepustakaan*. Bogor: Ghalia Indonesia

\_\_\_\_\_. 2016. *Organisasi Informasi Perpustakaan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada

\_\_\_\_\_. 2016. *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Taylor, Arlene G. 2004. *The Organization of Information*. Connecticut: Libraries Unlimited, 2004

\_\_\_\_\_. 2015. *Introduction to Cataloging and Classification*. ABC-Clio, LLC: California

Toha, Miftah. 2003. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.

Ukachi, Ngozi B. 2014. *Library Automation and Use of Open Source Software to Maximize Library Effectiveness*. University of Lagos Library, Akoka, Yaba, Lagos. Dalam *Information and Knowledge Management journal* Vol.3, No.4, 2014 pada pdf dalam [https://www.researchgate.net/publication/274951975\\_Library\\_Automation\\_and\\_Use\\_of\\_Open\\_Source\\_Software\\_to\\_Maximize\\_Library\\_Effectiveness](https://www.researchgate.net/publication/274951975_Library_Automation_and_Use_of_Open_Source_Software_to_Maximize_Library_Effectiveness) yang di akses pada tanggal 02 Desember 2019

Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Ed. 3. Yogyakarta: Adi

\_\_\_\_\_. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu

Wasito, Hermawaan. *Pengantar metodologi masyarakat*. Cet. XI. Jakarta: Gramedia

Yusup, Pawit M. 2016. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Ed. 2. Jakarta: Bumi Aksara.

## LAMPIRAN

### 1. Kuisioner penelitian

**KUISONER PENELITIAN**  
PERSEPSI PUSTAKAWAN TERHADAP IMPLEMENTASI RESOURCE  
DESCRIPTION AND ACCES (RDA) DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS  
INDONESIA

Dengan Hormat,

Dalam rangka penyusunan skripsi untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, peneliti memohon untuk kesediaan Bapak/Ibu pustakawan di Perpustakaan Universitas Indonesia untuk mengisi kuisioner ini. Jawaban Bapak/Ibu pada kuisioner ini peneliti jamin kerahasiaannya karena hanya untuk digunakan untuk kepentingan akademis dalam penyusunan skripsi. Keberhasilan peneliti dalam penyusunan skripsi tidak lepas dari kesediaan Bapak/Ibu pustakawan dalam memberikan jawaban pada kuisioner ini secara lengkap dan jujur.

Atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu pustakawan di Perpustakaan Universitas Indonesia, peneliti ucapkan terimakasih.

#### **Petunjuk pengisian**

1. Isilah data responden sesuai data diri anda.
2. Berilah tanda *cek list* (√) pada salah satu kolom yang tersedia di samping butir pertanyaan.
3. Kolom jawaban terdiri atas

SS : Sangat Setuju  
S : Setuju  
R : Ragu-Ragu  
TS : Tidak Setuju  
STS : Sangat Tidak Setuju

#### **Data Responden**

Jenis Kelamin :  Laki-Laki  Perempuan

Usia :  21-30  31-40  41-50  
 <50

Tingkat Pendidikan :  D3  S1  S2  
 S3

Penelitian ini menggunakan variabel Persepsi pustakawan terhadap implementasi RDA, dimana variabel tersebut memiliki turunan sebagai berikut:

- Persepsi →
1. Indikator Afektif (Motif Sosiogenesis, Sikap, Emosi)
  2. Indikator Kognitif (Pengetahuan dan Pandangan)
  3. Indikator Konatif (kebiasaan dan kemauan)

Pustakawan pada Perpustakaan Universitas Indonesia dimohon untuk mengisi kuisioner ini berdasarkan sub variabel yang telah diturunkan menjadi 20 item atau pernyataan dibawah ini.

#### Variabel Persepsi Pustakawan Terhadap Implementasi RDA

No	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	RR	TS	STS
<b>Komponen Kognitif</b>						
1.	Saya mengetahui mengenai peraturan pengatalogan Resource Description and Access (RDA).					
2.	Saya mengetahui bahwa tujuan RDA di ciptakan atau di buat.					
3.	Saya mengetahui struktur-struktur yang ada dalam standar RDA					
4.	Menurut saya AACR2 dengan RDA sangatlah beda.					
5.	Menurut saya elemen-elemen yang ada di RDA sudah cukup membantu dalam mengelola bahan pustaka era sekarang.					

6.	Menurut saya prinsip-prinsip RDA sudah cukup jelas atau sudah sesuai dalam mengelola bahan pustaka.					
7.	Menurut saya RDA merupakan peraturan yang cocok digunakan pada bentuk koleksi digital atau elektronik.					
8.	Menurut saya Perpustakaan Universitas Indonesia merupakan perpustakaan yang telah berkembang dengan menggunakan RDA.					
<b>Komponen Afektif</b>						
9.	Saya ingin mengetahui elemen-elemen inti yang ada pada <i>Resource Description and Acces</i> (RDA) lebih dalam.					
10.	Saya memperhatikan baik-baik dalam mengelola koleksi menggunakan <i>Resource Description and Acces</i> (RDA).					
11.	Motif alasan Saya sebagai pustakawan menerapkan RDA di Perpustakaan UI adalah selain dari kebijakan juga sebagai perkembangan koleksi bacaan yang berbentuk digital atau elektronik.					
12.	Ketika berkembangnya bentuk koleksi yang berkembang pesat, saya merasa hal tersebut merupakan sebuah tantangan bagi saya untuk mengelola bahan pustaka tersebut.					
13.	Perasaan saya bangga dengan Perpustakaan Universitas Indonesia yang merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang telah menerapkan RDA.					
14.	Mengelola bahan pustaka berbentuk digital atau					

	elektronik membuat saya memiliki pengalaman atau kesan yang baik selama saya bekerja di Perpustakaan Universitas Indonesia.					
<b>Komponen Konatif</b>						
15.	Saya terbiasa dengan mengelolah bahan koleksi menggunakan RDA, karena RDA sudah sesuai dengan perkembangan jenis bahan koleksi pada saat ini.					
16.	Saya merasa nyaman dengan standar-standar (elemen inti atau struktur) yang ada pada RDA dalam hal mengelolah bahan pustaka.					
17.	Saya berkeinginan untuk berkembang dan beralih dari kebiasaan menggunakan AACR2 ke RDA.					
18.	Saya merasa nyaman mengelola bahan koleksi elektronik dan digital kedalam bentuk OPAC yang menggunakan standar RDA.					
19.	Saya mengikuti aturan-aturan yang sesuai ada pada standar RDA dalam mengelola bahan pustaka.					
20.	Saya berkeinginan untuk mengembangkan Perpustakaan Universitas Indonesia lebih maju lagi dengan membuat OPAC menggunakan standar RDA.					

*Terima kasih atas partisipanya dalam mengisi kuisioner ini.*

## 2. Surat Riset



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI**  
 Jl. MT. Haryono 163, Malang 65145, Indonesia  
 Telp. : +62-341-553737, 568914, 558226 Fax : +62-341-558227  
 http://fia.ub.ac.id E-mail: fia@ub.ac.id

Nomor : *WABG*/UN10.F03.11/PN/2019  
 Lampiran : -  
 Hal : Riset/Survey  
 Kepada : Yth. Kepala Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Universitas Indonesia  
 Gedung Crystal of Knowledge Kampus UI, Depok 16424

Ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya  
 Malang mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan  
 kesempatan melakukan riset/survey bagi mahasiswa :

Nama : Ifanda Ahda Bahaansa  
 Alamat : Jl. Kendalsari No. 75, Tulusrejo, Lowokwaru, Kota Malang  
 NIM : 155030707111005  
 Jurusan : Ilmu Perpustakaan  
 Judul : Persepsi Pustakawan Terhadap Implementasi *Resource Description and Access (RDA)* di Perpustakaan Universitas Indonesia  
 Lamanya : Satu (1) Minggu (24 Juni – 01 Juli 2019)  
 Peserta : 1 (satu) orang.

Demikian atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Malang, 14 Juni 2019  
 Ketua Jurusan Administrasi Publik

  
**Drs. Andy Fefta Wijaya, MDA., Ph.D**  
 NIP. 19670217 199103 1 000



### 3. Surat Balasan Riset



**UNIVERSITAS INDONESIA**  
PERPUSTAKAAN

Kampus Universitas Indonesia, Depok 16424  
Telp. (021) 7270751, 7864134, 7270159, Fax. 7863469  
e-mail : library@ui.ac.id | Home page : www.lib.ui.ac.id

Nomor : 6489/UN2.R1.7/PDP.02.01.03/2019  
Perihal : Persetujuan Izin Survey

21 Juni 2019

Yth.  
Ketua Jurusan Administrasi Publik  
Fakultas Ilmu Administrasi  
Universitas Brawijaya  
Jl. M.T. Haryono 163  
Malang 65145

Menjawab surat Bapak nomor: 6489/UN10.F03.11/PN/2019 14 Juni 2019 perihal Riset/Survey an. Ilfanda Ahda Bahaansa, maka dengan ini kami menyetujui permohonan tersebut.

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi Cempaka Putri Andiani :  
Humas Perpustakaan UI dengan nomor 082113893177.  
Atas perhatian dan kerja sama Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Kepala,

  
Dr. Fuad Gani, S.S., M.A.  
NIP.196311232000121001



#### 4. Pengujian Validitas

**Correlations**

	item_1	item_2	item_3	item_4	item_5	item_6	item_7	item_8	item_9	item_10	item_11	item_12	item_13	item_14	item_15	item_16
item_1 Pearson Correlation	1	.402**	.186	-.128	.067	.186	.296	.033	.549**	.383*	.383*	.525**	.340*	.270	.186	-.159
Sig. (2-tailed)		.008	.237	.419	.676	.237	.057	.836	.000	.012	.012	.000	.028	.084	.237	.315
N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42
item_2 Pearson Correlation	.402**	1	.093	.178	.291	.093	.366*	.237	.253	.495**	.319*	.301	.382*	.169	.093	.004
Sig. (2-tailed)	.008		.559	.259	.062	.559	.017	.130	.106	.001	.040	.053	.013	.283	.559	.980
N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42













VAR00022	Pearson Correlation	.416**	.560**	.444**	.370*	.594**	.444**	.686**	.604**	.464**	.676**	.579**	.652**	.478**	.639**	.444**	.491**
	Sig. (2-tailed)	.006	.000	.003	.016	.000	.003	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.003	.001
	N	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42

**Correlations**

		item_17	item_18	item_19	item_20	VAR00022
item_1	Pearson Correlation	.127	.186	.305*	.203	.416**
	Sig. (2-tailed)	.422	.237	.049	.197	.006
	N	42	42	42	42	42
item_2	Pearson Correlation	.220	.093	.117	.204	.560**
	Sig. (2-tailed)	.162	.559	.461	.194	.000
	N	42	42	42	42	42
item_3	Pearson Correlation	.057	1.000**	.191	.114	.444**

	Sig. (2-tailed)	.718	.000	.226	.473	.003
	N	42	42	42	42	42
item_4	Pearson Correlation	.332*	.104	.214	.332*	.370*
	Sig. (2-tailed)	.032	.513	.173	.032	.016
	N	42	42	42	42	42
item_5	Pearson Correlation	.307*	.135	.335*	.467**	.594**
	Sig. (2-tailed)	.048	.394	.030	.002	.000
	N	42	42	42	42	42
item_6	Pearson Correlation	.057	1.000**	.191	.114	.444**
	Sig. (2-tailed)	.718	.000	.226	.473	.003
	N	42	42	42	42	42
item_7	Pearson Correlation	.462**	.195	.350*	.398**	.686**
	Sig. (2-tailed)	.002	.215	.023	.009	.000
	N	42	42	42	42	42

item_8	Pearson Correlation	.459**	.170	.298	.512**	.604**
	Sig. (2-tailed)	.002	.281	.055	.001	.000
	N	42	42	42	42	42
item_9	Pearson Correlation	.045	.253	.245	.123	.464**
	Sig. (2-tailed)	.779	.105	.117	.439	.002
	N	42	42	42	42	42
item_10	Pearson Correlation	.193	.651**	.298	.098	.676**
	Sig. (2-tailed)	.222	.000	.055	.536	.000
	N	42	42	42	42	42
item_11	Pearson Correlation	.070	.524**	.168	-.023	.579**
	Sig. (2-tailed)	.660	.000	.288	.884	.000
	N	42	42	42	42	42
item_12	Pearson Correlation	.251	.458**	.259	.149	.652**
	Sig. (2-tailed)	.108	.002	.098	.345	.000

	N	42	42	42	42	42
item_13	Pearson Correlation	-.043	.378*	.084	.114	.478**
	Sig. (2-tailed)	.787	.014	.597	.473	.001
	N	42	42	42	42	42
item_14	Pearson Correlation	.059	.548**	.105	.253	.639**
	Sig. (2-tailed)	.711	.000	.510	.106	.000
	N	42	42	42	42	42
item_15	Pearson Correlation	.057	1.000**	.191	.114	.444**
	Sig. (2-tailed)	.718	.000	.226	.473	.003
	N	42	42	42	42	42
item_16	Pearson Correlation	.169	.287	.278	.061	.491**
	Sig. (2-tailed)	.286	.065	.074	.700	.001
	N	42	42	42	42	42
item_17	Pearson Correlation	1	.057	.532**	.537**	.485**

	Sig. (2-tailed)		.718	.000	.000	.001
	N	42	42	42	42	42
item_18	Pearson Correlation	.057	1	.191	.114	.444**
	Sig. (2-tailed)	.718		.226	.473	.003
	N	42	42	42	42	42
item_19	Pearson Correlation	.532**	.191	1	.337*	.493**
	Sig. (2-tailed)	.000	.226		.029	.001
	N	42	42	42	42	42
item_20	Pearson Correlation	.537**	.114	.337*	1	.495**
	Sig. (2-tailed)	.000	.473	.029		.001
	N	42	42	42	42	42
VAR00022	Pearson Correlation	.485**	.444**	.493**	.495**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.003	.001	.001	
	N	42	42	42	42	42

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



**LAMPIRAN 5. Pengujian Reliabel****Komponen Kognitif****Reliability Statistics**

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.744	8

**Komponen Afektif****Reliability Statistics**

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.880	6

**Komponen Konoatif****Reliability Statistics**

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.702	6

**Variabel Persepsi****Cronbach's**

Alpha	N of Items
.886	20



Tabulasi Data

No	item_1	item_2	item_3	item_4	item_5	item_6	item_7	item_8	item_9	item_10	item_11	item_12	item_13	item_14	item_15	item_16	item_17	item_18	item_19	item_20	Jumlah	
1	4	3	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	81	
2	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	95
3	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	94	
4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	82	
5	4	3	5	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	76	
6	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	81	
7	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	81	
8	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80	
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	81	
10	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	94	
11	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	88	
12	5	4	4	2	3	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	3	4	4	4	4	79	
13	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	5	4	5	3	5	5	5	5	87	
14	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	91	
15	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	88	
16	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	5	4	5	84	
17	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	87	
18	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	87	
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	82	
20	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	89	
21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	81	
22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	84	
23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	80	
24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79	
25	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	3	5	80	

26	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	82
27	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	86
28	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	85
29	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	83
30	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	83
31	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
32	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	84
33	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
34	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	83
35	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
36	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	83
37	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	88
38	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
40	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	85
41	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	5	81
42	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	80



## 7. Data Statistik jumlah koleksi Perpustakaan UI

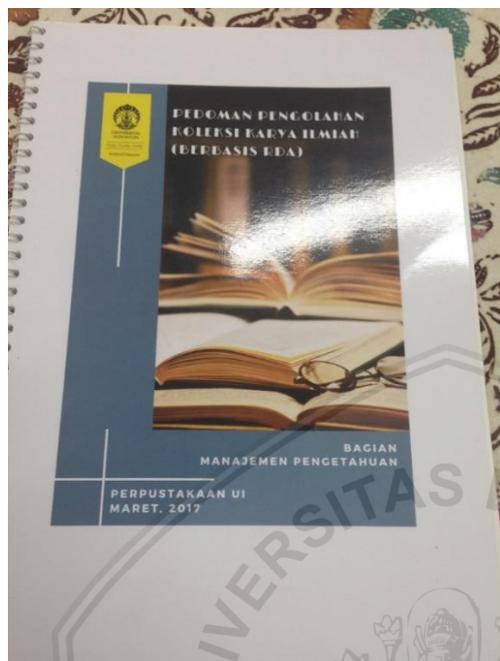
Koleksi	Jumlah Judul	Jumlah Copy
<b>Buku Teks</b>	<b>203,950</b>	<b>339,640</b>
<i>Buku Teks</i>	201,362	334,996
<i>Buku MPKT B</i>	1	1,657
<i>Koleksi Publik</i>	2,587	2,987
<b>Buku Referensi</b>	<b>15,045</b>	<b>23,750</b>
<b>Naskah dan Klasik</b>	<b>4,334</b>	<b>4,881</b>
<i>Naskah</i>	2,502	2,809
<i>Buku Klasik</i>	1,832	2,072
<b>Majalah/Jurnal</b>	<b>39,052</b>	<b>53,925</b>
<i>Artikel Jurnal</i>	35,392	35,830
<i>Majalah, Jurnal, Buletin</i>	3,660	18,095
<b>Multimedia</b>	<b>2,316</b>	<b>2,387</b>
<b>Karya Ilmiah Program Sarjana</b>	<b>97,775</b>	<b>98,692</b>
<i>UI - Skripsi (Membership)</i>	62,944	62,965
<i>UI - Skripsi (Open)</i>	16,689	17,577
<i>UI - Makalah dan Kertas Kerja</i>	3,672	3,672
<i>UI - Tugas Akhir</i>	14,470	14,478
<b>Karya Ilmiah Program Magister</b>	<b>57,196</b>	<b>57,208</b>
<i>UI - Tesis (Membership)</i>	44,268	44,279
<i>UI - Tesis (Open)</i>	12,928	12,929
<b>Karya Ilmiah Program Doktor</b>	<b>2,696</b>	<b>2,696</b>
<i>UI - Disertasi (Membership)</i>	2,217	2,217
<i>UI - Disertasi (Open)</i>	479	479
<b>Karya Ilmiah Dosen</b>	<b>3,782</b>	<b>4,298</b>
<i>UI - Laporan Penelitian</i>	2,594	2,611
<i>UI - Pidato</i>	772	1,262
<i>Prosiding</i>	22	25
<i>UI - Publikasi</i>	394	400
<b>Karya Siva UI</b>	<b>24,408</b>	<b>24,668</b>
<i>UI - Dokumentasi</i>	1,680	1,680
<i>Unggah</i>	4,910	5,140
<i>Unggah2</i>	1,996	1,996
<i>Unggah3</i>	9,629	9,637
<i>Unggah4</i>	6,193	6,215



Koleksi	Jumlah Judul	Jumlah Copy
<b>E-Resources</b>	<b>394,606</b>	<b>394,606</b>
<i>e-books</i>	252,409	252,409
<i>Prosiding</i>	17,804	17,804
<i>e-journal</i>	121,713	121,713
<i>Online Video</i>	2,680	2,680
<b>Total</b>	<b>845,160</b>	<b>1,006,751</b>

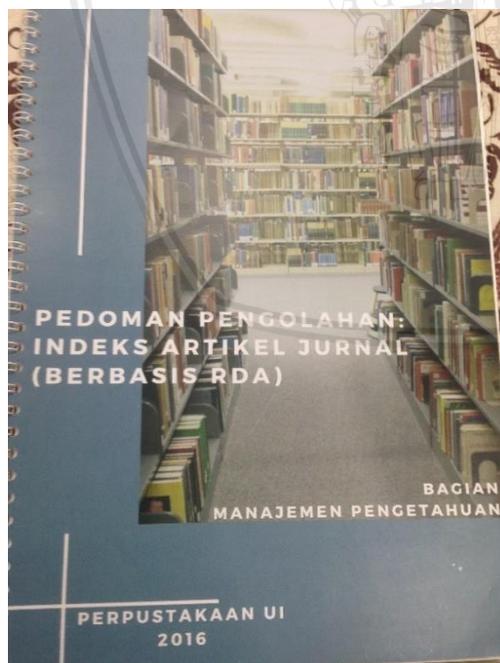


## 8. Foto Pendukung Penelitian



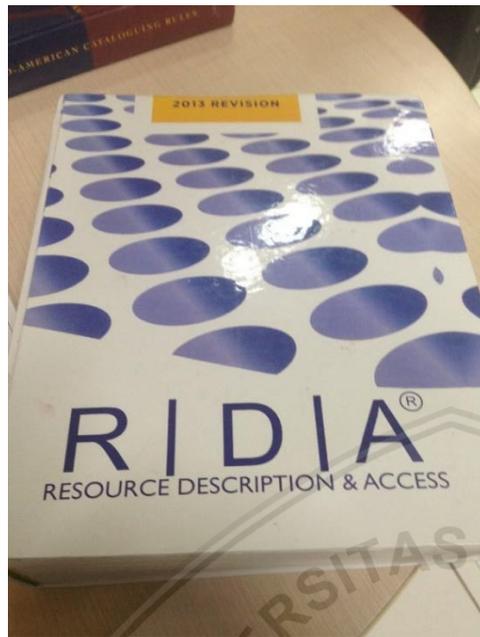
**Gambar 31. Buku Pengolahan Bahan Ilmiah (berbasis RDA)**

*Sumber: Hasil Dokumentasi oleh peneliti, 2019*



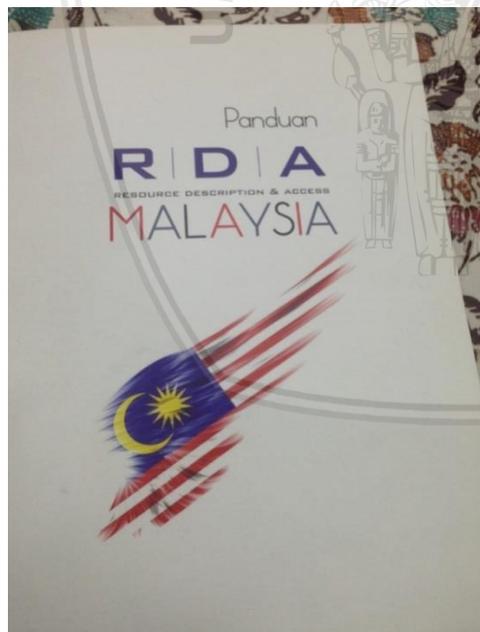
**Gambar 32 Buku Pengolahan Indeks Artikel Jurnal (berbasis RDA)**

*Sumber: Hasil Dokumentasi oleh peneliti, 2019*



**Gambar 33 Buku Pedoman Standar RDA**

*Sumber: Hasil Dokumentasi oleh peneliti, 2019*



**Gambar 34 Buku Panduan RDAMalaysia (berbasis RDA)**

*Sumber: Hasil Dokumentasi oleh peneliti, 2019*